BUKU PERKULIAHAN

PSIKOLOGI BELAJAR

RIZMA FITHRI, S.Psi, M. Si

PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur ke Hadirat Allah SWT atas selesainya buku perkuliahan Psikologi Belajar. Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan bahan pustaka psikologi belajar yang selama ini dirasa cukup kurang. Penulisan buku ini dibiayai oleh IDB sebagai implementasi peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa peserta mata kuliah psikologi belajar untuk lebih mudah memahami teori-teori pskologi belajar, mulai dari teori belajar behavioristik, kognitif, humanistik dan konstruktifism. Selain itu juga diharapkan mahasiswa mampu mengaplikasikan teori-teori belajar dalam situasi belajar dan mengajar yang sesungguhnya. Buku ini akan banyak membantu mahasiswa yang tertarik dengan masalah belajar dan pembelajaran.

Akhir kata, semoga buku perkuliahan ini bermanfaat untuk seluruh mahasiswa yang berminat terhadap psikologi belajar khususnya dan psikologi pendidikan pada umumnya.

Surabaya, Desember 2014
Penulis

Rizma Fithri, S. Psi, M. Si

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PENDAHULU
Halaman Judul i
Prakata ii
Daftar Isi iii
Satuan Acara Perkuliahan iv

ISI PAKET
Paket 1 : Pengertian Psikologi Belajar 1
Paket 2 : Teori Koneksionisme 2
Paket 3 : Teori Behaviorisme : Classical Conditioning Ivan Pavlov, Cotiguous Conditioning Edwin Ray Guthrie 35
Paket 4 : Teori Behaviorisme : Deduktif Hipotetik Clark L Hull, Operant Conditioning B. F. Skinner 59
Paket 5 : Teori Kognitif : Gestalt – Jean Piaget 75
Paket 6 : Teori Kognitif : Pemrosesan Informasi 87
Paket 7 : Teori Belajar Sosial Albert Bandura 101
Paket 8 : Teori Belajar Kontruktivism Vygotsky 111
Paket 9 : Belajar Verbal 119
Paket 10 : Transfer Belajar 129
Paket 11 : Motivasi dalam Belajar 139

PENUTUP
Sistem Evaluasi dan Penilaian 155
Daftar Pustaka 156
Curriculum Vitae Penulis 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

A. Identitas

Nama Mata Kuliah : Psikologi Belajar
Jurusan/Program Studi : Psikologi
Bobot : 3 SKS
Waktu : 3 X 50 menit
Kelompok Mata Kuliah :

B. Deskripsi

Matakuliah ini akan membekali mahasiswa untuk Mampu memahami pengertian, ruang lingkup, dan pendekatan dalam psikologi belajar, Mampu memahami teori-teori psikologi belajar, Mampu memahami implikasi teori belajar dalam pendidikan, Mampu menerapkan teori-teori psikologi belajar sebagai referensi analisis perilaku manusia

C. Urgensi

Matakuliah ini adalah matakuliah dasar untuk memahami dan mengaplikasikan teori-teori psikologi dalam pendidikan baik pendidikan formal ataupun nonformal.

D. Kompetensi Dasar, Indikator dan Materi

No	KD	Indikator	Materi
1	Menjelaskan pengertian psikologi belajar, jenis-jenis belajar, dan hasil-hasil penelitian dalam belajar	Mahasiswa mampu menjelaskan 1. Pengertian psikologi belajar 2. Jenis-jenis belajar 3. Pendekatan dalam belajar 4. Hasil-hasil penelitian dalam belajar	1. Pengertian psikologi belajar 2. Jenis-jenis belajar 3. Pendekatan dalam belajar 4. Hasil-hasil penelitian dalam belajar
2	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengklasifikasi serta mengimplementasikan teori dalam proses belajar mengajar: Koneksionisme : Edward Lee Thorndike	Teori belajar koneksionisme : Edward Lee Thorndike

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar ; Teori belajar klasikal konditioning ; Ivan pavlov; Edwin Ray Guthrie	Teori belajar klasikal konditioning ; 1. Ivan pavlov; 2. Edwin Ray Guthrie
4	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengklasifikasi serta mengimplementasikan teori dalam proses belajar mengajar ; Teori belajar operant : BF. Skinner. Teori Behaviorisme Deduktif Hipotetik Clark L. Hull	1. Teori belajar operant : BF. Skinner 2. Teori behaviorisme deduktif hipotetik Clark L. Hull
5	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar Teori belajar kognitif ; Gestalt ; Jean Piaget	Teori belajar kognitif 1. Gestalt ; 2. Jean Piaget
6	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar ; Teori kognitif ; Edward Chace Tolman; teori pemrosesan informasi	Teori kognitif ; 1. Edward Chace Tolman; 2. teori pemrosesan informasi
7	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar ; Teori belajar sosial; Albert Bandura	Teori belajar sosial; Albert Bandura
8	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar	Menjelaskan teori-teori dalam belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar ; teori konstruktivisme	Vygotsky's sociocultural theory

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Menjelaskan proses belajar verbal	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengklasifikasikan 1. proses pemerolehan ketrampilan dalam belajar 2. proses pemerolehan bahasa secara komprehensif 3. Konten area dalam belajar seperti reading, writing, dan mathematics	Konten area dalam belajar; pemerolehan ketrampilan, bahasa, *Reading, writing*, dan *mathematics*
10	Menjelaskan transfer belajar	Mahasiswa mampu mendeskripsikan: 1.	Pengertian dan proses Transfer belajar
11	Menjelaskan Motivasi dan teori motivasi dalam proses belajar mengajar	Mahasiswa mampu menjelaskan dan membandingkan 1. Pengertian motivasi 2. Teori-teori motivasi dalam belajar 3. Motivasi berprestasi 4. Teori atribusi	Pengertian motivasi dan teori motivasi ; teori dorongan, dan Teori Humanistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 1

PENGERTIAN PSIKOLOGI BELAJAR

Pendahuluan

Paket ini akan membicarakan tentang pengertian psikologi belajar yang meliputi materi pengertian/definisi psikologi belajar, jenis-jenis belajar, pendekatan atau teori-teori dalam belajar dan hasil-hasil penelitian dalam belajar. Paket ini akan memberikan pengetahuan dasar mengenaii bagaimana manusia belajar untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru yang akan dibicarakan dalam paket-paket berikutnya.

Dalam paket ini mahasiswa akan mengkaji pengertian/definisi psikologi belajar supaya dapat membedakan perilaku sebagai hasil belajar/bukan. Setelah itu mahasiswa akan mengkaji bgaimana proses belajar dilakukan melalui jenis-jenis belajar dan pendekatannya. Selain itu mahasiswa juga akan mempelajari psikologi belajar melalui hasil-hasil penelitian. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen akan memberikan pengantar mengenai materi yang akan dibicarakan dalam psikologi belajar dan memberikan tugas untuk pendalaman materi.

Perkuliahan pada paket ini membutuhkan LCD dan laptop untuk mempresentasikan slide materi, kertas plano, spidol, isolasi dan kertas post it untuk latihan tugas/pembuatan peta konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Menjelaskan pengertian psikologi belajar, jenis-jenis belajar, pendekatan dalam psikologi belajar dan hasil-hasil penelitian dalam belajar.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu :

1. Menjelaskan Pengertian psikologi belajar
2. Mengkategorikan Jenis-jenis belajar
3. Menerangkan Pendekatan dalam belajar
4. Mencontohkan Hasil-hasil penelitian dalam belajar

Waktu

3x50 menit

Materi pokok

1. Pengertian psikologi belajar
2. Jenis-jenis belajar
3. Pendekatan dalam belajar
4. Hasil-hasil penelitian dalam belajar

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai psikologi belajar dengan cara mencari contoh-contoh perilaku yang disebut hasil belajar.
2. Penjelasan tentang psikologi belajar

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Membagi mahasiswa kedalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :
   Kelompok 1 : pengertian psikologi belajar
   Kelompok 2 : jenis-jenis belajar
   Kelompok 3 : pendekatan dalam belajar
   Kelompok 4 : hasil-hasil penelitian dalam belajar
3. Presentasi hasil diskusi masing-masing kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Klarifikasi kelompok lain terhadap presentasi masing-masing kelompok
5. Penguatan hasil diskusi oleh dosen
6. Tanya jawab dosen-mahasiswa mengenai materi yang belum difahami

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
   a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi teori belajar koneksionisme Edward Lee Thorndike
   b. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi teori belajar koneksionisme Clark L. Hull
   c. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai teori belajar koneksionisme bagi kelompok lain yang tidak bertugas presentasi.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*Mind Map*) pengantar psikologi belajar.

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk memahami pengertian psikologii belajar, jenis-jenis belajar dan pendekatan dalam psikologi belajar serta dapat memberi contoh tentang perilaku yang dihasilkan dari proses belajar.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol warna, kertas post it dan isolasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep seperti yang telah dicontohkan
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas
5. Presentasikan dengan menunjuk 1 orang untuk mempresentasikannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Presentasikan secara bergilir dengan waktu masing-masing kelompok ± 5 menit.
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi.

Uraian Materi

PENGERTIAN PSIKOLOGI BELAJAR

Definisi Pembelajaran

Menurut seorang ahli pendidikan, Dimyati X–lalimud, bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya per'Libahan'tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Pengertian belajar menurut Ernest H. Hilgard adalah dapat melakukan sesuatu yang dilakukan sebelum ia belajar atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi sesuatu situasi daripada sebelum itu. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

Pengertian lain menurut Oemar Hamalik bahwa belajar adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara berperi laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Adapun Winkel menyatakan sebagai semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Robert Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, mengemukakan bahwa belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah.

Menurut Sumadi Suryabrata hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar, antara lain:

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan (behavioral changes, aktif maupun potensial)
2. Bahwa belajar berarti mendapatkan kecakapan baru
3. Bahwa belajar terjadi karena usaha

Mengingat ticlak semua tingkah laku dapat dikategorikan sebagai aktivitas belajar, menurut Sugihartono dkk ciri-ciri perilaku belajar, adalah sebagai berikut:

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar
2. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional
3. Perubahan bersifat positif dan aktif
   a.Perubahan bersifat permanen
   b. Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah
   c. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Dari beberapa pengertian tersebut maka seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu. Namun demikian tidak semua perubahan tingkah laku itu disebabkan oleh hasil belajar, tetapi juga dikarenakan oleh proses alamiah atau keadaan sementara pada diri seseorang.

Orang-orang sepakat bahwa pembelajaran itu penting, Tetapi mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang penyebab-penyebab, proses-proses, dan akibatakibat pembelajaran. Tidak ada satu definisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang diterima secara universal oleh para teoretisi, peneliti, dan praktisi. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang apa persisnya karakteristik pembelajaran, di bawah ini terdapat definisi umum pembelajaran yang sejalan dengan fokus kognitif dalam buku ini dan mencakup kriteriakriteria yang menurut sebagian besar profesional pendidikan merupakan pokok pembelajaran.

> *Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya.*

Kriteria-kriteri Pembelajaran	■ Pembelajaran melibatkan perubahan ■ Pembelajaran bertahan lama seiring "dengan waktu ■ Tembelajaran terjadi melalui pengalaman

Tabel 1.1 Kriteria-kriteria Pembelajaran

Mari kita telaah lebih jauh definisi ini untuk mengidentifikasi tiga kriteria pembelajaran (Tabel 1.1).

Yang pertama adalah *pembelajaran melibatkan perubahan* - dalam perilaku atau dalam kapasitas berperilaku. Orang dikatakan belajar ketika mereka menjadi mampu melakukan suatu hal dengan cara yang berbeda. Sementara itu kita harus ingat bahwa pembelajaran itu berkenaan dengan penarikan kesimpulan. Kita tidak dapat mengamati pembelajaran secara langsung; yang dapat kita amati adalah produk - produk nya atau hasil akhirnya. Pembelajaran dinilai berdasarkan apa yang diucapkan, dituliskan, dan dilakukan seseorang. Akan tetapi perlu kita pahami juga bahwa pembelajaran melibatkan berubahnya kapasitas untuk berperilaku dengan cara tertentu karena orang tidak biasa mempelajari suatu keterampilan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, keyakinan, atau perilaku tanpa rnernpraktikkannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Kriteria kedua adalah *pembelajaran bertahan lama seiring dengan*. waktu. Ini berarti, perubahan-perubahan perilaku yang bersifat sementara tidak termasuk di dalamnya (misalnya: berbicara dengan ucapan yang tidak jelas) yang dipicu oleh faktor-faktor seperti obat-obatan, alkohol, dan kelelahan. perubahan-perubahan tersebut hanya sementara karena ketika penyebab atau pemicunya hilang, perilakunya akan kembali ke keadaan semula. Tetapi pembelajaran bisa jadi tidak bertahan selamanya karena terjadinya lupa. Ada perbedaan pendapat tentang berapa lama perubahan harus bertahan untuk dapat disebut sebagai hasil pembelajaran, tetapi kebanyakan orang sepakat bahwa perubahan yang durasinya singkat (misalnya: terjadi beberapa detik) tidak dapat dikualifikasikan sebagai pembelajaran.

Kriteria ketiga adalah *pembelajaran terjadi melalui pengalaman* (misalnya: dari praktik, dari mengamati orang lain), Kriteria ini tidak mencakup perubahan - perubahan perilaku yang terutama terbentuk karena faktor keturunan seperti perubahan - perubahan kematangan pada anak - anak (misalnya: merangkak, berdiri). Meski demikian, perbedaan antara proses kematangan dan pembelajaran sering tidak bisa dipastikan secara jelas. Orang bisa saja memiliki bawaan lahir untuk melakukan bentuk-bentuk perilaku tertentu, tetapi perkembangan sebenarnya dari perilaku - perilaku tertentu tergantung pada lingkungan. Dalam hal ini, bahasa dapat menjadi contoh yang bagus. Ketika perangkatperangkat vokal manusia berkembang, manusia dapat mengucapkan bahasa, tetapi kata-kata yang diucapkannya itu didapat dari belajar; dari interaksinya dengan orang lain. Meskipun faktor genetik penting bagi akuisisi bahasa pada anak - anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran dan interaksi sosial dengan orang tua, guru, dan teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat terhadap penguasaan keterampilan berbahasa pada anak-anak. Dengan cara yang serupa, melalui perkembangan normalnya anak-anak bisa merangkak dan berdiri, tetapi lingkungannya harus responsif dan memberikan kesempatan pada terbentuknya perilaku-perilaku ini. Anak-anak yang gerakan tubuhnya dibatasi tidak akan berkembang secara normal.

Jenis-jenis Pembelajaran

1. Pembelajaran formal

Pembelajaran formal adalah pendidikan yang diterima secara langsung dari institusi-institusi tertentu seperti sekolah, institut, universitas dan sebagainya.

Ciri-ciri pembelajaran formal:

a. Diterima secara langsung
b. Dikendalikan oleh suatu institusi dan dilembagakan
c. Berdasarkan kurikulum tertentu sesuai yang berlaku di dinas pendidikan
d. Biasanya dilaksanakan dalam bangunan yang sudah disechakan sarana prasarananya seperti meja, kursi, papan tulis dan sebagainya.
e. Dilaksanakan oleh pendidik yang berijazah (sertifikat) dan terlatih
f. Melibatkan penilaian pada tiap-tiap tahap yang dilalui dalam bentuk sumatif dan formatif
g. Lebih menekankan pada pendidikan kognitif (intelektual), afektif (emosi), psikomotor (jasmani dan rohani)

2. Pembelajaran informal

Pembelajaran informal atau tidak formal merupakan perlakuan pelajar yang terlaksana secara tidak langsung dan tanpa disadari. Sebagai contohnya adalah pengetahuan, didikan dari orang tuanya, teman sekolahnya, dari pergaulan, menghadiri seminar, menonton televisi, mendengarkan radio, membaca koran, internet dan sebagainya.

Ciri-ciri pembelajaran informal:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Berlaku sepanjang hidup
b. Tidak menetapkan isi (materi) pelajaran tertentu yang harus dikasai
c. Tidak terikat oleh intitusi tertentu seperti dinas, sekolah dan sebagainya
d. Belaku kapan saja dan di mana saja tidak tergantung tempat (sekolah)
e. Terjadi secara tidak langsung melalui pengalaman -pengalaman
f. Pembelajaran tidak memerlukan guru terlatih atau ahlinya
g. Tidak menggunakan sembarang penilaian

3. Pembelajaran nonformal

Dalam Wikipedia yang dimaksud dengan pembelajaran nonformal adalah pendidikan di luar jalur pendidikan, di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

pendidikan nonformal berfungsi untuk:

a. mengembangkan potensi peserta didik
b. menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional
c. mengembangkan sikap dan kepribadian profesional
d. Pembelajaran nonformal meliputi:
e. pendidikan kecakapan hidup
f. pendidikan anak usia dini
g. pendidikan kepemudaan
h. pendidikan pemberdayaan perempuan
i. pendidikan keaksaraan
j. pendidikan keterampilan
k. pelatihan kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga termasuk pendidikan kesetaraan yang meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, Serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ruang Lingkup Psikologi Pembelajaran

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa psikologi pembelajaran adalah ilmu yang mempelaiari semua tingkah laku manusia yang berhubungan dengan hal pembelajaran. Dalam hal ini yang terlibat adalah mereka yang bertugas sebagai pendidik (dosen/guru) dan sebagai peserta didik (siswa). Berarti yang dibahas dalam psikologi pembelajaran adalah tingkah laku pendidik yang berkaitan dengan dunia pembelajaran, serta tingkah laku peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Ruang lingkup psikologi pembelajaran menurut Good & Broopy (1997)

a. Hubungan antara psikologi dengan guru
b. Manajemen kelas, yang meliputi perkembangan dan sosialisasi anak, kepemimpinan dan dinamika kelompok, modelling, reward, punisment, dan extinction. Hasil-hasil penelitian manajemen kelas, persiapan dan pelaksanaan pengajaran yang baik.
c. Mengurai masalah belajar seperti pengertian, prinsip, perbedaan individu dalam belajar, model dan desain belajar, dan prinsip pengajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pertumbuhan dan perkembangan dalam pendidikan: prinsip dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan kepribadian, kreatifitas dan aplikasinya dalam pendidikan.
e. Motivasi: pengertian, teori, dan aplikasinya dalam pendidikan.
f. Evaluasi dalam belajar: pengertian, macam, cara menyusun, prosedur penilaian, monitoring kemajuan siswa, validitas dan realibilitas penggunaan statistik dalam pengolahan hasil tes.

Adapun menurut Sumadi Suryabrata ruang lingkup psikologi pembelajaran meliputi:

a. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan: pengertian ruang lingkup, tujuan mempelajari dan sejarah munculnya psikologi pendidikan
b. Pembawaaan
c. Lingkungan fisik dan psikologis
d. perkembangan siswa
e. Proses-proses tingkah laku
f. Hakikat dan ruang lingkup belajar
g. Faktor yang mempengaruhi belajar
h. Hukum dan teori belajar
i. Pengukuran pendidikan
j. Aspek praktis pengukuran pendidikan
k. Transfer belajar
l. Ilmu statistik dasar
m. Kesehatan mental
n. pendidikan membentuk watak / kepribadian
o. Kurikulum pendidikan sekolah dasar
p. Kurikulum pendidikan sekolah rnenengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Elliot, dkk (1999), ruang lingkup psikologi pembelajaran terbagi dalam beberapa hal, antara lain:

a. Pengantar psikologi pembelajaran
   1) Pendidikan psikologi: mengajar dan belajar
   2) Penelitian dan psikologi pendidikan
   3) Diversity di kelas: budaya, kelas, dan gender
b. Pengembangan mahasiswa
   1) Kognitif dan bahasa pengembangan
   2) Jiwa dan moral pembangunan
   3) Exceptional siswa
c. Belajar teori dan praktek
   1) Perilaku psikologi dan belajar
   2) Kognitif psikologi dan belajar
   3) Memikirkan strategi keterampilan dan pemecahan masalah
   4) Motivasi di dalam kelas
d. Desain dan pengelolaan instruksi kelas
   1) Perencanaan untuk hasil pembelajaran penting
   2) Strategi mengajar yang efektif dan desain instruksi
   3) Pengelolaan kelas: organisasi dan control
   4) Pengajaran dan teknologi
e. Penilaian pembelajaran dan evaluasi pendidikan
   1) Guru, konstruksi tes, dan metode pelaksanaan penilaian
   2) Standar uji dan Skala penilaian di kelas

Secara umum ruang lingkup psikologi pembelajaran (komponen penting) seperti yang dibahas dalam buku ini antara lain:

a. Dinamika interaksi antara guru dengan murid
b. Perbedaan karakteristik peserta didik
c. Ragam kesulitan belajar peserta didik
d. Berbagai teori tentang belajar dan aplikasinya
e. Pentingnya motivasi dalam pengelolaan kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran
g. Pengukuran dan penilaian hasil belajar

Tujuan dan Peranan Psikologi Pembelajaran

Bagi seorang pendidik, yang tugas utamanya adalah mengajar (mendidili.), sangat penting memahami psikologi belajar. Sebab, kegiatan pembelajaran sarat dengan muatan psikologis. Dalam hal ini mengabaikan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran akan berakibat kegagalan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Memang benar, dengan mengetahui ilmu pengetahuan tentang psikologi pembelajaran bukan lantas menjadikan seorang pendidik menjadi guru profesional atau guru teladan yang paling baik. Namun jika sebagai guru tidak mengetahui tentang psikologi pembelajaran sudah dapat dipastikan akan gagal dalam mengajar, hanya menghabiskan waktu karenaa tidak bisa menemukan cara mengajar yang baik seperti mereka yang mengerti tentang ilmu psikologi pembelajaran.

1. Tujuan psikologi pembelajaran

Agar dapat menjadi guru yang baik dan profesional dalam menjalankan profesinya, seorang guru (pendidik) hares mengerti, memahami dan menguasai ilmu psikologi terutama dalam hat pembelajaran. Tujuan dari psikologi pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a. Agar guru (pendidik) dapat mendidik para siswanya melalui proses belajar yang berdaya guna dan berhasil guna.

   Dengan mengetahui, memahami, menguasai serta menerapkan berbagai komponen penting yang ada dalam psikologi pembelajaran diharapkan guru dapat menclidik siswanya dalam proses pembelajaran sehingga apa yang diajarkan kepada anak didiknya menjadi bermanfaat kelak di kemudian hari. Tidak hanya sekadar menyampaikan i1mu, mendapatkan nilai tertentu dan kemudian lenyap begitu Baja seiring bergantinya waktu.

   Karena itu, pengetahuan mengenai psikologi pembelajaran ini akan berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dengan ilmu psikologi para guru dapat mengantarkan anak didiknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju kesuksesan yang lebih baik. Mengunakan ilmu yang diperoleh selama pendidikan untuk menjalani kehidupan yang akan dijalaninya kelak sehingga dapat berdiri sendiri tanpa merepotkan orang lain.

b. Mengembangkan ranah afeksi pendidik agar terukur.

Dengan mengetahui dan memahami ilmu psikologi diharapkan seorang guru mampu mengembangkan ranah afeksi yang meliputi perasaan dan emosi, sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Bagaimana harus bersikap kepada sesama rekan sejawat, kepada atasan dan yang tak kalah penting adalah dalam menghadapi anak didik dan orang tuanya serta masyarakat sekitar.

Ranah afeksi yang Bering dijadikan bidikan dalam psikologi pembelajaran adalah sikap dan perasaan yang berkaitan dengan profesi keguruan. Dalam mengajar harus menggunakan perasaan bahwa mengajar merupakan proses transfer ilmu, Bukan hanya asal mengajar yang penting telah memberikan materi kepada anak didiknya, sementara tidak peduli dengan reaksi dari anak didik yang belum memahaminya.

Tidak boleh emosi saat menghadapi anak yang mungkin agak lambat dalam menangkap materi yang diberikan. Harus sabar membimbing, melatih, dan mendidik hingga mereka menjadi orang yang berhasil nantinya.

Semua ini bisa terjadi jika ilmu psikologi diterapkan di dalarnnya. jadi sebagai guru harus terlebih dahulu memahami apa itu psikologi dalam pembelajaran, sehingga bisa mengembangkan ranah afeksi menjadi lebih terukur.

c. Menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori psikologi yang berkaitan dengan pembelajaran untuk digunakan dalam upaya melaksanakan proses pendidikan yang efektif.

Mau tidak mau guru harus mengetahui perkembangan anak, perkembangan kognitif anak, hingga teori-teori psikologi yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan proses pendidikan yang efektif. Selain itu guru juga harus tahu bagaimana mengajar suatu pelajaran dan bagaimana mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kelas. Berbagai fakta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi dalam prosoes belajar mengajar harus dihadapi dan dicari jalan keluarnya sehingga kegiatan belajar mengajar benar-benar dapat terlaksana dengan baik.

2. Peranan Psikologi pembelajaran

Psikologi pembelajaran merupakan referensi porting yang dapat membantu para guru (pendidik) untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dapat dikatakan bahwa inti permasalahan psikiologis terletak pada anak didiknya. Bukan berarti mengabaikan persoalan psikologi seorang pendidik, namun bukankah seorang pendidik telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar? Sehingga masalah psikologi pembelajaran lebih ditekankan pada anak didiknya.

Seperti yang dikatakan Muhibbin Syah (2003) bahwa "Di antara pengetahuan - pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik." Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik.

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi peserta didiknya, tentunya dituntut memahami berbagai aspek perilaku dirinya ataupun perilaku orang-orang yang terkait orang-orang yang terakhir dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan - pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat:

a. Memahami peserta didik sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain.

   Dengan memahami psikologi pembelajaran diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengantarkan anak didik menjadi siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik dan berkualitas, baik dari segi sikap, Nyatak (tabiat) maupun yang berhubungan dengan prestasi akademiknya.

b. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat

Dengan memahami psikologi pembelajaran yang matang diharapkan seorang pendidik akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

c. Memberikan bimbingan dan konseling

Tugas dan peran guru, di samping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan dapat membimbing para siswanya. Dengan memahami psikologi pembelajaran, tentunya diharapkan guru dapat memberikan. bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban. Seandainya peserta didik memiliki suatu masalah, baik pribadi maupun yang berhubungan dengan pelajaran, mereka bisa berbagi dengan gurunya. Dan sebagai guru sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dialami anak didiknya.

d. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai

Dengan memahami psikologi pembelajaran yang memadai diharapkan guru menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai bagi anak didiknya. Di samping itu guru juga harus-mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswanya. Jangan sampai guru memberikan perlakuan yang sama pada mereka padahal anak didiknya tidak sama. Oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah menjadi kewajiban guru untuk mendalami pskologi pembelajaran sehingga dapat mengantarkan anak didiknya menjadi lebih baik.

e. Menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif, edukatif, dan efektif

   Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang mapan memungkinkah untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Tidak bisa dibayangkan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung jika suasana dalam kelas tidak mendukung untuk proses belajar mengajar. Menjadi tugas guru untuk mampu menciptakan iklim belajar yang mendukung. Dan hal ini akan dapat tercapai jika prinsip psikologi pembelajaran juga diterapkan dalam pendidikan.

f. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik

   Menjadi tugas guru untuk dapat menjembatani apa yang dimiliki peserta didiknya. Seorang guru harus berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Selain itu juga guru harus dapat memotivasi, berupaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan hal tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, tampaknya guru akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar siswanya.

g. Menilai hasil pembelajaran yang adil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman guru tentang psikologi pembelajaran dapat mambantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan hasil-hasil penilaian. Guru tidak akan melakukan kecurangan, baik pada soal yang diberikan maupun nilai yang dihasilkan. Guru dapat berlaku lebih adil kepada anak didiknya. Jika mereka mendapatkan nilai jelek dan tidak memenuhi standar kelulusan maka guru akan memberikan data sesuai dengan keadaannya.

h. Berinteraksi baik dengan anak didiknya sehingga memudahkan penerapan pengetahuan, pendekatan dan komunikasi kepada mereka

   Pemahaman guru tentang psikologi pembelajaran memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya. Guru tahu bagaimana harus bersikap di hadapan anak-anak, bagaimana harus bertindak menghadapi peserta didiknya yang heterogen baik dari sifatnya, Tatar belakang, maupun kecerdasannya.

i. Membantu peserta didik yang ng mengalami kesulitan belajar dan memudahkan penerapan pengetahuan, pendekatan dan komunikasi kepada anak didik.

   Guru yang memaharni psikologi pembelajaran tentu juga akan memerhatikan anak didiknya yang mengalami kesulitan dalam belajar. la tidak hanya mengajari anak didik yang cepat tanggap dalam pelajaran. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran pun tak pernah lupus dari perhatiannya. Mereka dibimbing untuk mampu keluar dari kesulitan belajar yang dialaminya sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana anak-anak pada umumnya.

j. Memahami dan mengembangkan kepribadian dan profesi guru

Psikologi pendidikan dan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, guru (pendidik) yang menguasai Ilinu psikologi tentang pendidikan dan pengajaran akan mengembangkan profesinya sebagai guru. Mereka akan meningkatkan kompetensinya sehingga benar-benar menjadi guru yang profesional.

Rangkuman

studi pembelajaran manusia difokuskan pada bagaimana individu memperoleh dan mengubah pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan dan perilaku-perilaku mereka. Pembelajaran mewakili sebuah perubahan perilaku atau perubahan dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu yang bertahan lama. Perubahan yang dimaksud diperoleh dari praktek atau pengalaman-pengalaman lainnya. Definisi ini tidak mencakup perubahan-perubahan yang bersifat sementara yang disebabkan oleh penyakit, kelelahan, atau obat-obatan serta perilaku-perilaku yang dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik atau tingkat kematangan meskipun faktor-faktor ini memerlukan lingkungan-lingkungan yang responsif agar dapat terwujud.

Teori pembelajaran dan praktik pendidikan sering dipandang sebagai dua hal yang berbeda, tetapi pada kenyataannya keduanya butuh saling melengkapi. Masing-masing tidak memadai untuk memastikan tercapainya pengajaran dan pembelajaran yang baik jika berdiri sendiri. Teori sendiri secara terpisah tidak dapat sepenuhnya menangkap pentingnya faktor-faktor situasional. Pengalaman praktik tanpa teori sifatnya spesifik untuk tiap-tiap situasi dan tidak memiliki sebuah kerangka yang menyeluruh untuk mengorganisasikan pengetahuan pengajaran dan pembelajaran. Teori dan praktek dapat saling menyempurnakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1. Jelaskan kriteria suatu perilaku disebut sebagai hasil belajar
2. Buatlah skema mengenai jenis-jenis belajar dan sebutkan perbedaanya
3. Sebutkan beberapa contoh perilaku kompleks yang tidak dipelajari lebih dahulu. Apakah perilaku itu juga ada di kalangan manusia? Jelaskan!
4. Sebutkan alasan mengapa mempelajari proses belajar itu penting.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 2

TEORI-TEORI BELAJAR DAN IMPLEMENTASINYA : TEORI KONEKSIONISME

Pendahuluan

Paket ini akan membahas tentang teori belajar koneksionisme yang berfokus pada bagaimana perilaku dipelajari menurut teori koneksionisme dengan tokohnya Edward Lee Thorndike dan Clark Leonard Hull. Teori Thorndike adalah pembelajaran dengan cara trial dan error. Dari eksperimennya Thorndike mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran baik prinsip mayir maupun minor. Setelah itu akan dibicarakan pula beberapa kontribusi Thorndike praktek pendidikan.

Pada paket ini mahasiswa akan mengkaji dan mendiskusikan tentang prinsip-prinsip/hukum pembelajaran yang dikembangkan oleh Thorndike, konsep Thorndike tentang pembelajaran, serta sumbangan Thorndike terhadap pendidikan. Melalui lembar kegiatan, mahasiswa akan diminta untukmenganalisis pendapat Thorndike akan pendidikan dan aplikasinya. Dosen akan memberikan gambaran umum mengenai teori koneksionisme.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah LCD, laptop, kertas HVS, kertas plano, spidol warna, isolasi dan kertas post it.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Menjelaskan dan mengklasifikasi serta mengimplementasikan teori dalam proses belajar mengajar: Teori Koneksionisme : Edward Lee Thorndike

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan sejarah teori koneksionisme Thorndike
2. Menguraikan hukum-hukum pembelajaran Thorndike
3. Menjabarkan sumbangan Thorndike untuk pembelajaran

Waktu

3 x 50 menit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi Pokok

1. Menjelaskan sejarah teori koneksionisme Thorndike
2. Menguraikan hukum-hukum pembelajaran Thorndike
3. Menjabarkan sumbangan Thorndike untuk pembelajaran

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai teori koneksionisme dengan menjelaskan arti kata koneksionisme dan mengapa disebut dengan teori koneksionisme
2. Penjelasan tentang biografi Thorndike

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Mempersiapkan kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Kelompok ini akan mempresentasikan makalah dengan tema teori koneksionisme Thorndike.
3. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
4. Penguatan hasil diskusi oleh dosen
5. Tanya jawab dosen-mahasiswa mengenai materi yang belum difahami

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
   a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi teori belajar C*lassical Conditioning Ivan Pavlov* dan teori *Contiguous Conditioning Edwin Ray Guthrie*
   b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai teori belajar C*lassical Conditioning* dan teori *Contiguous Conditioning* bagi mahasiswa yang tidak bertugas presentasi.

Lembar Kegiatan

Mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh dosen mengenai teori koneksionisme Thorndike

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan

Mahasiswa dapat menguraikan teori koneksionisme dari Thorndike dengan memberikan jawaban pertanyaan yang telah didiskusikan sebelumnya.

Bahan dan Alat

Kertas HVS dan spidol

Langkah Kegiatan

1. Dosen akan mengajukan satu pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran yaitu :
   Thorndike berpendapat bahwa dengan melatih siswa dalam ketrampilan tertentu tidak dapat membantu mereka menguasainya ataupun memberi mereka pengetahuan tentang bagaimana menerapkan ketrampilan tersebut dalam konteks-konteks yang berbeda.
   a. Apa maksud pernyataan tersebut
   b. Apa yang harus dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut.
2. Mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara berkelompok (satu kelompok 3 orang).
3. Setelah semua kelompok menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dengan kelompok lain dan saling bertukar jawaban satu sama lain serta membahasnya.
4. Buatlah jawaban baru setelah didiskusikan dengan kelompok lain.
5. Setelah semua kelompok selesai menulis jawaban-jawaban baru, bandingkan jawaban setiap pasangan kelompok I dalam kelas.

Uraian Materi

TEORI KONEKSIONISME

TEORI KONEKSIONISME THORNDIKE

Percobapan Thorndike menggunakan seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak beruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungkit dengan gerendel tersebut. Keadaan bagian dalam sangkar yang disebut puzzle box (peti teka-teki) itu merupakan situasi stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di muka pintu. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya. Akhimya entah bagaimana, secara kebetulan kucing itu berhasil menekan mengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen puzzle box ini kemudian terkenal dengan nama instrumental conditioning. Artinya, tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki (Hintzman, 1978).

Berdasarkan eksperimen di atas, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori kon"eksionisme muncul, selain itu teori ini juga disebut dengan sebutan *"Trial and Error Learning*". Istilah ini menunjukkan pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan (Hilgard & Bower, 1975).

Selain itu, dari eksperimen yang Thomdike lakukan ia mengemukankan 3 hukum tentang eksperimen yang ia lakukan dengan seekor kucing sebagai alat percobaannya, antara lain:

1. Hukum Pengaruh (*Low of effect*)

Menurut hukum ini, jika suatu tindakan (perilaku) menghasilkan perubahan yang memuaskan, maka terdapat kemungkinan tindakan tersebut akan diulangi lagi dalam situasi serupa dan akan semakin meningkat intensitasnya. Tetapi jika tindakan (perilaku) tersebut menghasilkan perubahan yang tidak memuaskan, maka tindakan tersebut kemungkinan tidak diulangi lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ganjaran dan hukuman berkaitan dengan hukum pengaruh ini. Ganjaran merupakan sesuatu yang diperoleh siswa atas keberhasilan atau usaha yang dilakukaknnya. Misalnya, nilai baik (tinggi) yang diperoleh pada hasil tesnya. Sedangkan hukuman berkaitan dengan sesuatu yang diperoleh siswa akibat dari kegagalan atau pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, nilai jelek atau teguran kepada siswa atas hasil tesnya. Menurut Thomdike, hukuman tidak selalu melemahkan hubungan S-R, dan juga tidak mempunyai akibat yang berl.awanan dengan ganjaran. Menurut Hudoyo (1988), jika S dan R terjadi serentak, maka hubungan ini disebut sebagai "*kontingusi*". Ganjaran menjadi penguat, jika rasa puas mengiringi respon siswa. Disamping itu juga ada kecenderungan meningkatkan R dan hal ini dapat memudahkan dan memperlancar cara belajar Berta mengubah tingkah laku. Misalnya ucapan seperti: "*bagus", "benar*", dan sebagainya merupakan penguatan.

Thorndike berkeyakinan bahwa prinsip proses belajar binatang pada dasarnya sama dengan yang berlaku pada manusia, walaupun hubungan antara situasi dan perbuatan pada binatang tanpa dipeantarai pengartiannya. Binatang melakukan respons-respons langsung dari apa yang diamati dan terjadi secara mekanis (Suryobroto, 1984:123).

2. Hukum Kesiapan (*Law of readiness*)

Hukum ini menjelaskan kesiapan individu untuk melakukan sesuatu. Hukum kesiapan melukiskan syarat-syarat yang menentukan keadaan yang disebut "memuaskan" atau "menjengkelkan" (Thorndike, 1913). Secara singkat pelaksanaan tindakan sebagai respons terhadap suatu impuls yang kuat menimbulkan kepuasan, sedangkan menghalang-halangi pelaksanaan tindakan atau memaksakannya terjadi dalam syarat-syarat lain yang akan menjengkelkan. Ciri-ciri berlakunya hukum kesiapan adalah sebagai berikut:

a. Misalkan seseorang memiliki kecenderungan bertindak. Jika orang tersebut bertindak, maka akan menimbulkan kepuasan dan ia tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dilakukan tindakan lain.

b. Misalkan seseorang memiliki kecenderungan bertindak. Jika orang tersebut tidak bertindak, maka akan muncul rasa ketidakpuasan dan ia akan melakukan tindakan-tindakan lain untuk menghapus rasa tidak puasnya.

c. Misalkan seseorang tidak mempunyai kecenderungan bertindak. Tetapi orang tersebut bertindak, maka akan muncul rasa ketidakpuasan dan ia akan melakukan tindakan-tindakan lain untuk menghapus rasa tidak puasnya.

Menurut hukum ini, keberhasilan individu dalam melaksanakan sesuatu sangat tergantung pada kesiapannya. Belajar akan berhasil jika siswa telah siap untuk belajar.

3. Hukum Latihan (*Law of exercise*)

Hukum ini merupakan generalisasi atas *law of use* dan *law of disuse*. Menurut Hilgard dan Bower (1975), jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak sering digunakan atau dilatih, maka ia akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*).

Konsep Sekunder Thorndike Sebelum dan Saat 1930

Selain konsep hukum yang dibahas dalam sub bab di atas, Thorndike mempunyai konsep tambahan yang terbagi atas dua masa antara lain:

1. Konsep Sebelum tahun 1930

Konsep hukum yang dikemukakan oleh Thorndike pada masa ini, antara lain:

a. Hukum *multiple respon* atau varied reaction (Respons Jamak)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Multiple respon menurut Thorndike adalah langkah pertarna dalam semua proses belajar. Hukum ini mengatakan bahwa pada individu diawali oleh prooses trial dan error yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Hukum set atau *attitude* (Latar Belakang atau Sikap)

Hukum set atau *attitude* menjelaskan bahwa organisme akan melakukan aksi dalam satu situasi yang diberikan, sesuai dengan keadaan dan sikap untuk membuat respon tertentu. Dengan kata lain hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial , maupun psikomotomya.

c. Hukum Prepotency *of elements* (kualitas elemen)

Lingkungan yang dihadapi organism begitu kompleks, sehingga tidak mungkin memperhatikan semua aspek dari stimulus secara sama penting. Jadi dapat dibedakan antara aspek-aspek yang sangat diperhatikan, dan aspek-aspek yang diabaikan sama sekali. Respons individu tergantung dari aspek-aspek apa yang diperhatikannya. Contoh: reaksi laki-laki dalam memperhatikan seorang wanita bisa berbeda-beda, karma aspek dari wanita yang diperhatikan berbeda pula. Ada yang memperhatikan kualitas daya tarik seksualnya sehingga menatap dengan nafsu, ada yang mementingkan nilai keindahannya sehingga menatap dengan kekaguman, d1l.

d. Hukum *assimilation atau analogy*

Dalam menghadapi situasi yang baru, organisme akan menggunakan pengalaman lamanya. Karma itu situasi baru yang mirip dengan situasi yang sudah biasa ditemui akan lebih akrab (familiar) dan lebih mudah dihadapi.

Dalarn hukum ini biasanya dicontohkan apabila seorang individu dalam mempelajari situasi problem baru, individu mendasarkan pada pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajarnya yang sudah ada. la akan mengaitkan antara situasi lama dan situasi baru.

Bagi para pendidik, hal khusus yang menarik ialah deskripsi Thomdike mengenai lima hukumnya yang merupakan tambahan berkenaan dengan belajar di sekolah. Hukum-hukum tersebut merupakan usaha pertama untuk menerangkan bagaimana kompleksnya belajar yang terjadi pada manusia. Dipercayai bahwa hukum-hukum ini ada kaitannya dengan hukum pengaruh dan hukum latihan yang menjelaskan belajar pada manusia. Hukum-hukum tambahan ini dan denerapannya dirangkum dalam tabel berikut:

No	Hukum	Deskripsi	Contoh
1.	Respons ganda atau reaksi beragam	Berbagai respons mula-mula sering terjadi pada stimulus-stimulus	Lafal bahasa asing , keterampilan main tennis, keterampilan dalam karangan
2.	Sikap, disposisi, atau peri keadaan	Keadaan siswa yang Mempengaruhi belajar; termasuk sikap yang mantap dan faktor-faktor situasi yang sementara sifatnya	Seseorang berlomba lempar bola paling jauh atau merobohkan pemain dalam permainan bisbol. Mengajarkann soal hitung menambah atau mengurangi dari 7 dan 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Aktifitas persial atau sepotong-sepotong dalam suatu situasi	Kecendrungan untuk merespons terhadap unsur atau hal-hal tertentu dari suatu situasi stimulus (juga disebut belajar analitik)	Respons terhadap kualitas bentuk, warns, jumlah, kegunaan, maksud dan sebagainya. Respons terhadap hubungan-hubungan ruang, waktu, sebaba darn sebagainya
4.	Asimilasi respons dengan analogi	Kecenderungan situasi untuk sebagaian menimbulkan respons sama seperti situasi A	Orang asing melafalkan kata-kata bahasa Indonesia
5.	Pergantian asosiatif	Secara berurutan menggantiAbcd stimulus sampai responsnya terikat oleh stimulus yang bare	diganti menjadiabce menjadi abcfg dan seterusnya

Hasil penelitian Thorndike yang penting bagi pendidikan adalah mengenai pengaruh jenis kegiatan belajar tertentu pads belajar befflwtnya. Pertama, serangkaian studi yang dilakukan oleh Thorndike dan Woodworth (1901) menemukan bahwa berlatih dalam tugas tertentu memudahkan belajar diwaktu kemudian hanya untuk tugas yang serupa tidak untuk tugas yang tidak serupa. Hubungan ini dikenal dengan alih latihan, transfer of training. Kedua, Thorndike (1924) menyelidiki konsep "disiplin mental" yang popular yang mulamula diuraikan oleh Plato. Menurut penganjur pfaham disiplin mental, mempelajari kurikulum tertentu, terutama matematika dan bahasa-bahasa klasik, dapat meningkatkan fungsi intelek. Artinya, mats pelajaran-mata epelajaran sekolah semacam itu dipercayai dapat melatih fikiran. Thorndike (1924) menguji konsep ini dengan cars membandingkan hasil belajar siswa-siswa sekolah menengah setelah mengikuti pelajaran dalam kurikulum klasik dan kurikulum vokasional dan menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti. Dalam tahun-tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya, penelitian Thorndike ini disebut sebagai pembawa pengaruh yang penting dalam mengalihkan pandangan pars perancang kurikulum dari konsep disiplin mental dan mengarahkan peleksanaan penyusunan kurikulum ke tujuan kegunaan masyarakat (Cushman dan Fox, 1983; Gates, 1938).

2. Konsep Setelah 1930

Pada saat berdiri di depan *International Congress of Psychology di New Haven – Connecticut* bulan September 1929, Thorndike berkata : "*I was wrong*". Pengakuan ini merupakan aspek penting dari *good scientific practice: Scientists are obliged to change their conclusion if the data require it.* Untuk itu Thorndike merevisi beberapa konsepnya, yaitu :

a. Law of Exercise Discarded

Pada dasamya, Thorndike meninggalkan seluruh law of exercise. Alasannya bahwa law of use tidak memperkuat hubungan dan sebalilknya law of disuse tidak memperlemah hubungan

b. Law of Effect Revised

Alasan merevisi *law of effect* adalah hanya sebagian saja dari hokum ini yang benar; dimana respon yang diikuti oleh satisfying state of affair dapat memperkuat hubungan antara stimulus-respon, tetapi respon yang diikuti oleh annoying state of affair tidak mempengaruhi hubungan stimulus-respon. Revisi Thorndike terhadap hukum adalah :"*reinforcement increases the strength of a connection, whereas punishment does nothing to the strength of a connection*".

c. Belonginess

Suatu materi pelajaran akan lebih mudah diberikan jika diatur dalam susunan tertentu. Dalam hal ini organisms dapat belajar dengan baik jika ada suatu *contiguity* dan susunan materi yang bagus. Menurut Thorndike bahwa belajar dapat efektif jika ada hubungan yang alami antara kebutuhan organisme dan efek dari respon yang dibuat oleh organisme

d. Spread Of Effect

Reinforcement tidak hanya memperkuat respon yang dibuat individu, tetapi juga memperkuat respon-respon yang ada disekitar respon tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A satisfying state of affair = suatu kondisi dimana mahkluk tidak mau menghindarinya, berusaha untuk memperoleh atau mempertahankannya.

Thorndike dan Pendidikan

Sebagai dosen pendidikan di Teachers College, Columbia University, Thorndike menulis buku-buku yang membahas topik-topik seperti tujuan-tujuan pendidikan , proses-proses pembelajaran, metode-metode pengajaran , rangkaian-rangkaian kurikulum, dan teknik-teknik untuk menilai hasil-hasil pendidikan[1]. Beberapa dari kontribusi Thorndike antara lain:

1. Prinsip-prinsip Pengajaran;

Guru harus membantu siswa membentuk kebiasaan yang baik. Thorndike mengatakan:

a. Bentuklah kebiasaan. Jangan berharap kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk sendiri.
b. Hati-hati jangan sampai membentuk suatu kebiasaan yang nantinya harus diubah.
c. Jangan membentuk dua/lebih kebiasaan ketika satu kebiasaan saja sudah cukup.
d. Jika hal-hal lainnya berjalan sesuai harapan, bentuklah kebiasaan dengan cara yang sesuai dengan bagaimana ia nanti digunakan.

Prinsip yang terakhir merupakan peringatan agar jangan menghilangkan materi ajar dari aplikasi-aplikasinya. Siswa perlu memahami bagaimana menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka peroleh. Penggunaan-penggunaan pengetahuan dan ketrampilan ini harus dipelajari dalam hubungannya dengan materi ajar.

2. Rangkaian Kurikulum.

Sebuah ketrampilan harus diperkenalkan:

a. Pada saat atau sesaat sebelum ketrampilan tersebut dapat digunakan dengan cara yang sesuai.
b. Pada saat siswa sadar bahwa mereka membutuhkan ketrampilan tersebut sebagai sarana memenuhi beberapa tujuan yang bermanfat.

---

[1] Schunk, Dale.H., Learning Theories; An Educational Perspective Ed. Bahasa Indonesia, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012) 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ketika ketrampilan tersebut paling cocok dengan kemampuan siswa dalam hal tingkat kesulitn.
d. Ketika ketrampilan tersebut paling selaras dengan level dan tipe emosi, selera, serta kecenderungan naluriah dan kecenderungan yang didasarkan atas kemauan sendiri yang paling aktif pada saat itu.
e. Ketika ketrampilan tersebut ditunjang secara optimal oleh pembelajaran-pembelajaran yang diperoleh tepat sebelumnya dan ketika ketrampilan tersebut akan dapat menunjang pembelajaran yang akan terjadi tak lama setelahnya secara optimal.

Prinsip-prinsip ini bertentangan dengan enempatan materi ajar yang umum di sekolah di mana materi pelajaran dipisah-pisahkan menurut bidang studi (misalnya; IPS, matematika, IPA). Tetapi Thorndike dan Gates[2] sangat merekomendasikan supaya pengetahuan dan ketrampilan diajarkan dalam bidang studi yang berbeda-beda. Contohnya; bentuk-bentuk pemerintahan adalah topik yang sesuai bukan hanya dalam bidang studi pendidikan kewargangaraan dan sejarah, tetapi juga dalam bidang studi bahasa Inggris (bagaimana pemerintah dicerminkan dalam literatur) dan bahasa asing (struktur pemerintahan di negara-negara lain).

Rangkuman

Thorndike telah mengemukakan hukum-hukum dalam teori belajarnya melalui eksperimen yang longitudinal yakni setiap hasil eksperimennya yang terbaru digunakan untuk mengoreksi hasil eksperimennya terdahuku. Perhatian utamanya terletak pada situasi yang ada untuk mendapatkan respon-respon. Sedangkan individu, khususnya dalam hal motivasi diabaikan. Teori belajar Thorndike ini lebih cocok pada pendidikan ketrampilan pravokasional.

Latihan

1. Uraikan secara ringkas revisi yang dilakukan Thorndike setelah 1930
2. Diskusikan arti penting dari set atau sikap dalam teori Thorndike.

---

[2] Ibid, 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dengan asumsi hukum efek Thorndike adalah valid, diskusikan apakah pendidikan di negeri ini sudah sesuai dengan hukum itu? Bagaimana dengan praktik pengasuhan anak? Jelaskan!

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 3

TEORI BEHAVIORISME :
CLASSICAL CONDITIONING IVAN PAVLOV
CONTIGUOUS CONDITIONING EDWIN RAY GUTHRIE

Pendahuluan

Pada paket ini kajian psikologi belajar akan fokus pada teori belajar behaviorisme terutama teori klasikal kondisionig Pavlov dan teori kontiguiti konditioning dari Guthrie. Pemahaman mahasiswa atas teori klasikal kondisioning adalah amat penting karena menjadi dasar bagi pemahaman teori-teori belajar behaviorisme berikutnya. Kedua teori tersebut mewakili teori behavorisme asosianistik.

Pada teori Pavlov akan banyak dibahas mengenai konsep dasar dan prinsip-prinsip dari teorinya, eksperimen yang dilakukannya, gambaran-gambaran dari pernyataannya dan modifiksi yang dibuatnya serta kontribusinya pada pendidikan. Demikian juga untuk teori Guthrie juga akan membicarakan konsep dasar dan prinsip-prinsip dari teorinya, modifiksi yang dibuatnya serta kontribusinya pada pendidikan. sebagai pengantar dosen akan menampilkan slide yang menggambarkan eksperimen Pavlov dalam mengembangkan teorinya, sehingga mahasiswa memahami mengapa aliran ini disebut dengan aliran behaviorisme.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah LCD, laptop, kertas HVS, kertas plano, spidol warna, isolasi dan kertas post it.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Menjelaskan dan mengklasifikasi serta mengimplementasikan teori dalam proses belajar mengajar: teori klasikal kondisioning Pavlov dan teori kontiguiti kondisioning Guhrie

Indikator

1. Menjelaskan sejarah teori klasikal kondisioning Pavlov
2. Menjabarkan eksperimen yang dilakukan Pavlov
3. Menguraikan hukum-hukum pembelajaran Pavlov
4. Menjabarkan sumbangan Pavlov untuk pembelajaran
5. Menjelaskan sejarah teori kontiguiti kondisioning Guthrie
6. Menguraikan hukum-hukum pembelajaran Guthrie
7. Menjabarkan sumbangan Guthrie untuk pembelajaran

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Sejarah teori klasikal kondisioning Pavlov
2. Eksperimen yang dilakukan Pavlov
3. Hukum-hukum pembelajaran Pavlov
4. Sumbangan Pavlov untuk pembelajaran
5. Sejarah teori kontiguiti kondisioning Guthrie
6. Hukum-hukum pembelajaran Guthrie
7. Sumbangan Guthrie untuk pembelajaran

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai teori behaviorime dengan menjelaskan sejarah berdirinya aliran behaviorisme dan tokoh-tokohnya.
2. Penjelasan tentang biografi Pavlov dan Guthrie

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Mempersiapkan 2 kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Satu kelompok akan mempresentasikan makalah dengan tema teori klasikal kondisioning Pavlov. Satu kelompok lainnya akan mempresentasikan makalah dengan tema kontiguiti kondisioning Guthrie.
3. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
4. Penguatan hasil diskusi oleh dosen
5. Tanya jawab dosen-mahasiswa mengenai materi yang belum difahami

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
   a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi teori belajar *Operant Conditioning* B.F. Skinner dan teori *Deduktive Hypotetic* Clark L. Hull.
   b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai teori belajar *Operant Conditioning* dan teori *Deduktive Hypotetic* bagi mahasiswa yang tidak bertugas presentasi.

Lembar Kegiatan

Setiap mahasiswa membuat pertanyaan mengenai teori *classical conditioning* atau *contyguous conditioning* untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

Tujuan

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah Kegiatan

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai teori *classical conditioning* atau *contyguous conditioning*. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Uraian Materi

TEORI BEHAVIORISME

TEORI CLASSICAL CONDITIONING; IVAN PAVLOV

Paradigma Clasical Conditioning

Format dasar pengkondisian klasical conditioning adalah pemasangan stimulus yang benar-benar netral dengan stimulus yang secara alami menghasilkan respon tertentu. Setelah satu atau beberapa kali pemasangan, stimulus netral diharapkan menghasilkan respon tertentu tersebut, yang merupakan respon yang diteliti. Bila kondisi tersebut terjadi, berarti telah terjadi proses belajar pengkondisian klasikal. Contoh 1: sebagian stimulus yang alami shock listrik dapat menghasilkan respon *withdrawal*. Dan biasanya respon *withdrawal* tidak dihasilkan oleh stimulus netral berupa suara metronome. Tetapi bila secara berulang-ulang, suara metronome dipasangkan dengan shock listrik maka dapat menghasilkan respon *withdrawal*. Dan setelah itu, bila suara metronome disajikan sendiri maka akan menghasilkan respon *withdrawal*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Terminologi Pengkondisian Klasikal

Masing-masing komponen paradigma pengkondisian klasikal diberi label khusus. Stimulus secara alami bersifat netral dan dihartapkan dapat menghasilkan respon tertentu dalam penelitian, disebut *conditioned stim*ulus (disingkat CS). Stimulus yang menghasilkan respon tertentu pertama kali diberikan kepada subyek penelitian, diseebut *unconditioned stimulus* (disingkat UCS). Respon yang diperoleh dari UCS disebut *unconditioned response* (UCR). Dan di dalam penelitian, respon yang dihasilkan CS disebut *conditioned responi* (CR).

PerIu diketahui bahwa CR dan UCR tidak perlu sama betul. Meskipun penelitian-penelitian awal menunjukkan bahwa CR yang dihasilkan CS diidentikkan dengan UCR yang dihasilkan USC. Pada penelitian - penelitian berikutmya nampak bahwa biasanya CR berbeda atau tidak sama persis dengan UCR. Seringkali CR adalah komponen dari UCR, sementara pada kasus-kasus lain CR nampak menjadi *anticipatory response* terhadap UCS. Selain itu terdapat pula kasus lain yang berupa stimulus yang digunakan sebagai CS dapat menghasilkan respon tidak dibawah penelitian, yang disebut orienting response (OR).

2. Variabel-variabel Non-Pengkondisian

Para peneliti telah mengidentifikasikan sejumlah variabel yang memiliki pengaruh terhadap munculnya kondisi yang mirip dengan pengkondisian klasikal, yaitu:

a. Respon Alpha

Saat subyek membuat orienting response karena adanya CS, dimana respon tersebut memiliki katagori yang sarna dengan CR (CR merupakan respon yang diselidiki), respon tersebut dinamakan respon alpha. Penting sekali untuk membedakan antara respon alpha dan CR, sehingga dapat diketahui apakah respon yang muncul merupakan nasil belajar pengkondisian klasikal atau bukan.

b. Habituasi

Habituasi terjadi bila CS telah diberikan secara berulang - ulang kepada subyek sebelum penerapan prosedur pengkondisian klasikal. Kemudian CS diberikan lagi berdasarkan prosedur pengkondisin klasikal. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya respon bukan merupakan CR tetapi respon karena, faktor habituasi.

c. Sensitisasi

Sensitisasi menunjukkan suatu pengaruh yang dihasilkan oleh pemasangan CS-UCS yang mengikuti proses habituasi. Dimana respon yang muncul karena adanya pemasangan CS-UCS bukan berupa CR, tetapi respon yang terjadi karena subyek mengalami sensitisasi.

d. Pengkondisian Palsu

Sebelum beberapa kali pemasangan CS – UCS, bila terdapat penyajian CS sendiri secara berulang-ulang, mungkin menimbulkan suatu efek yang disebut pengkondisian palsu. Dengan adanya kondisi seperti itu bila CSdisajikan sendiri maka menghasilkan respon yang sebanding CR. Respon tersebut dinamakan respon pengkondisian palsu, sebab tidak terdapat prosedur yang digunakan untuk memantapkan asosiasi antara CS dan UCS atau antara CS dan CR.

e. Hambatan Laten

Sebelum beberapa kali pemasangan CS - DCS, bila terdapat penyajian CS sendiri secara berulang-ulang disebut habituasi, tetapi kondisi tersebut dapat menghasilkan tambahan efek yang disebut latent inhibition (hambatan laten). Hambatan laten merupakan suatu kondisi adanya hambatan yang dihasilkan oleh habituasi. Pada umumnya, bila habituasi sangat kuat maka semakin sulit untuk menciptakan respon pengkondisian klasikal (CR). Pengaruh dari hambatan laten akan semakin besar, bila usaha untuk menciptakan habituasi jugs besar, dan atau bila intensitas CS besar selama menciptakan habituasi tersebut. Contoh : bila peneliti dalam penelitian shock metronome mengidentifikasi adanya alpha response dan menggunakan habituasi untuk mengeliminasi alpha response,maka hambatan laten mungkin akan muncul.

f. Sensory Preconditioning

Sensory preconditioning merupakan dua stimulus terkondisikan yaitu CS-1 dan CS-2 yang dipadukan bersama dim dipresentasikan kepada organisma, sebelum dilakukan proses pengkondisian klasikal. Kemudian tahap kedua, salah satu dari stimulus tersebut misalkan CS-1 dipadukan dengan UCS secara berulang-ulang, sehingga organisma dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan CR. Pads tahap ketiga, CS-2 langsung dipresentasikan kepada organisma. Jika CR muncul karena adanya CS-2, maka dinyatakan bahwa proses sensory preconditioning telah terjadi. Skema di baw–h ini menunjukkan tiga tahap proses tersebut:

CSI - CS2	CSI- UCS	CS2
Dipadukan	dipadukan	
	dipresentasikan sendiri	
	(CSI - CR)	(CS2 - CR)
tahap 1	tahap 2	tahap 3

3. **Pemadaman dan Pemulihan kembali**

Proses pengurangan kekuatan CR dan akhirnya hilangkan Performance CR disebut pemadaman. Kemudian pemulihan kembali secara spontan kondisi kekuatan CR dapat terjadi dengan dipresentasikan kembali CS tanpa UCS. Istilah "pemadaman" digunakan untuk menggambarkan prosedur yang dikerjakan dan hasil yang diperoleh dari prosedur itu. Prosedur yang dikerjakan yaitu menghentikankan pemberian reinforcement atau penguatan (menghentikan pemberian UCS), dan hasil yang diperoleh dari prosedur yaitu secara bertahap akan berkurang bahkan padamnyakekliatan respon (CR).

Setelah terjadi pemadaman untuk beberapa, saat, pemulihan spontan dari CR dapat terjadi bila CS dipresentasikan kembali kepada organisma. Pads umumnya dalam proses pemulihan spontan kekuatan CR lebih kecildibandingkan kekuatan CR sebelum pemadaman, terutama bila dibandingkan pads kondisi puncak kemahiran dari CR tersebut.

Klein menyebut ada empat komponen dasar yang membangun Teori Kondisioning Pavlov, antara lain:

a. *unconditioned stimulus* (UCS)
b. *unconditioned response* (UCR)
c. *conditioned stimulus* (CS), dan
d. *conditioned response* (CR)

Pemadaman: menghentikan unconditioned stimulus (UCS), sehingga berkurangnya atau padamnya conditioned response (CR).

Pemulihan spontan: unconditioned stimulus (UCS) dipresentasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali.

4. Generalisasi Dan Diferensiasi Stimulus

Generalisasi adalah kecenderungan organism untuk memberikan respon, tidak saja pads stimulus khusus yang mans is dilatih tetapi juga terhadap stimuli lain yang berhubungan. Apabila subjek diberi stimulus yang berbeda dari CS yang asli, ada tiga kemungkinan respon yang akan dilakukan subjek yaitu:

a. Membuat CR sama kuatnya dengan CR dari CS yang asli
b. Membuat CR kurang kuat dibandingkan dengan CR dari CS yang asli
c. Tidak membuat CR sama sekali.

Kejadian (1) dan (2) disebut generalisasi, sedangkan kejadian (3) disebut diskriminasi. **Generalisasi** dibagi menjadi dua, yaitu

a. Generalisasi Stimulus Primer
   Generalisasi stimulus primer nampak apabila respon organisma tidak hanya untuk CS asli, tetapi juga untuk stimulus lain yang memiliki karakteristik fisik yang sama dengan CS asli.
b. Generalisasi Stimulus Sekunder
   Geralisasi stimulus primer muncul berdasarkan generalisasi dua stimulus secara fisik.

Diskriminasi

Diskriminasi merupakan suatu kondisi apabila subyek hanya melakukan CR dikenai CS yang asli, dan tidak melakukan CR bila dikenai CS yang lain. Dapat diartikan bahwa diskriminasi adalah belajar memberikan respon terhadap suatu stimulus dan tidak memberikan respon terhadap stimuli lain, meskipun stimuli itu berhubungan dengan stimulus pertama. Discrimination adalah lawan dari generalization. Discrimination terbebtuk dengan dua cars yaitu:

a. Latihan terus-menerus : makin banyak latihan, makin kecil kecenderungan organism untuk berespon terhadap stimuli yang berhubungan dengan CS pada mass extinction
b. Diferential reinforcement : organism dilatih dengan nada 2000cps (CS), bersama dengan nada-nada lain yang akan diperdenganrkan pada waktu extinction. Tetapi hanya nada 2000cps mendapat reinforcement. Setelah mendapat latihan ini binatang itu akan berespon hanya pada nada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2000cps.

Generalisasi Respon

Generalisasi respon adalah suatu kondisi apabila subyek melakukan perbandingan atau persamaan respon terhadap stimulus yang sama. Contoh pada perjamuan makan malam, seseorang mengatakan: "Bagaimana tanggapan saudara-saudara tentang makan malam kits? Stimulus tunggal tersebut mungkin ditanggapi secara lisan: "Enak sekali.." atau "Cukup memuaskan", atau "Says senang dapat makan malam bersama". Semua tanggapan tersebut menunjukkan generalisasi respon yaitu adanya kepuasan, persetujuan, kekaguman dan penerimaan.

5. Respon Yang Dikondisikan

Beberapa sifat umum dari respon sedogkali digunakan untuk mengukur kekuatan CR, atau untuk membedakan CR dari beberapa respon lainnya. Beberapa sifat umumdari respon adalah sebagai berikut:

a. Amplitudo Dari Respon

   Amplitudo dari respon (amplitude of response) adalah perbedaan besarnya kekuatan sebelum pengkondisian (VCR) clan CR untuk semua triftl. Sedangkan magnitude of response adalah perbedaan besarnya kekuatan VCR clan CR untuk trial-trial tertentu yang cukup berarti.

b. Frekuensi Dari Respon

   Frekuensi dari respon adalah kehadiran atau ketidakhadiran CR selama pemberian CS.

c. Latensi Dari Respon

   Latensi dari respon diukur dari waktu antara permulaan pemberian CS dan permulaan munculnya CR. Asumsinya lebih pendek: waktu yang dibutuhkan, berarti lebih kuat CR tersebut

d. Ketahanan Dari Pemadaman

   Ketahanan dari pemadaman adalah jumlah trial atau usaha untuk melakukan pemadaman terhadap CR. Asumsinya adalah semakin besar jumlah usaha untuk pemadaman CR, semakin besar kekuatan CR tersebut.

6. Interval antar stimulus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada lima macam prosedur pemasangan CS-UCS dalam proses - kondisioning, yang masing-masing mempunyai tingkat efektifitas tersendiri yaitu

a. *Delayed Conditioning*

   Dalam kondisioning pola ini, CS muncul terlebih dulu, dan menghilang pads saat, atau selama kemunculan UCS. Sebagai misal, pads suatu malam yang gelap gulita, muncullah badai topan yang dahsyat. Malam yang gelap (CS) hadir sebelum badai (UCS) dan tetap ada pads saat badai terjadi.

b. *Trace Conditioning*

   CS muncul terlebih dahulu dan menghilang sebelum, kemunculan UCS. Contohnya adalah panggilan ibu (CS) kepada anaknya untuk makan. Panggilan itu muncul dan menghilang sebelum makanan (UCS) dihidangkan.

c. *Simultaneous Conditioning (Kondisioning Simultan)*

   CS dan UCS dihadirkan secara bersamaan. Misal ketika kita memasuki restoran. Suasana restoran (CS) dan bau makanan (UCS) hadir secara bersamaan.

d. *Backward Conditioning (Kondisioning Terbalik)*

   UCS justru muncul dan berhenti sebelum CS. Misalnya makan malam di bawah remang cahaya Jilin (CS) yang sebelumnya didahului oleh aktivitas seksual (making love) (UCS).

e. *Temporal Conditioning (Kondisioning Temporer)*

   Dalam kondisioning ini, posisi CS dan UCS tidak bisa dijelaskan secara eksplisit. UCS dimunculkan dalam jarak waktu yang telah ditentukan. Contohnya adalah pemasangan alarm atau jam weaker, di setiap pukul 06.00 pagi.

Di luar kelima pola di atas, penyusun mencatat masih ada satu pola lagi yaitu pola ketika CS muncul sebelum, dan berhenti sesudah UCS. Misalnya suasana malam hari ketika Juliet diserang seseorang. Kegelapan malam (CS) hadir sebelum penyerangan (UCS). Setelah peristiwa itu, suasana malam masih tetap ada dan barn hilang beberapa waktu kemudian. Atau malam, ketika badai datang, sebagaimana dalam contoh *delayed conditioning* di atas. Dari kelima pola diatas yang pertma adalah yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dan yang keempat adalah yang paling kurang efektif dalam menghadirkan *conditioned response*.

7. Pengaruh parsial Reinforcement

Di dalam pengkondisian klasikal, penguatan sebagian (partial reinforcement) adalah prosedur akuisisi atau pembentukan perilaku (CR) yang mana CS diberikan pada setiap trial, sedangkan UCS yang dipadukan dengan CS hanya diberikan pada beberapa trial tertentu. Sedangkan pada penguatan terns-menerus (continous reinforcement) atau penguatan 100 persen, pembentukan perilaku (CR) dilakukan dengan pemberian pasangan CS-UCS pada setiap trial.

Pada umumnya pembentukan CR berdasarkan Prosedur penguatan sebagian akan lebih tahan terhadap, pemadaman, dibandingkan dengan CR berdasarkan penguatan terns menerus.

Ada empat jadwal penguatan parsial:

a. Rasio jadwal tetap adalah yang mana tanggapan hanya diperkuat setelah sejumlah tertentu tanggapan. jadwal ini menghasilkan tingkat, tinggi stabil hanya merespons dengan jeda singkat setelah pengiriman penguat tersebut.
b. Rasio jadwal Variabel terjadi ketika respon diperkuat setelah sejumlah tanggapan tak terduga. Jadwal ini menciptakan tingkat stabil tinggi merespons. Perjudian dan permainan lotere adalah contoh yang balk dari hadiah berdasarkan jadwal rasio variabel.
c. Interval jadwal tetap adalah mereka dimana respon pertama dihargai hanya setelah sejumlah waktu tertentu telah berlalu. Jadwal ini menyebabkan j um lah tinggi menanggapi dekat akhir interval, namun jauh lebih lambat merespon segera setelah pengiriman penguat tersebut.
d. interval jadwal variabel terjadi ketika respon dihargai setelah jumlah yang tak terduga waktu telah berlalu. jadwal ini menghasilkan lambat, stabil tingkat respons.

8. Kondisioning Gabungan

Di awal penelitian pengkondisian klasikal, Pavlov menyebut pengkondisi an gabungan ini dengan kumpulan stimulus (stimulus aggregate). Peneliti-penellti berikutnya merubah tersebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengkondisian gabungan (compound conditioning), dimana subyek dikenai lebih dari satu CS yang dipasangkan dengan UCS.

Terdapat dua bentuk pengkondisian gabungan, yaitu pengkondisian gabungan serentak (simultaneous compound conditioning) dan pengkondisian gabungan berseri (serial compound conditioning). Pengkondisian gabungan serentak adalah subyek dikenai lebih dari satu CS dalam waktu yang sama (misal: CS-1 dan CS-2 diberikan bersamaan). Demikian sebaliknya, pengkondisian gabungan berseri, subyek dikenai lebih dari satu CS dalam waktu yang berbeda (misal: CS-1 diberikan terlebih dahulu, kemudian diikuti CS-2).

9. Implikasi dalam pendidikan

Prinsip-prinsip pavlovian sukar diterapkan didalam kelas tetapi secara tidak disengaja, classical conditioning terjadi jugs, setiap kali suatu stimulus netral dikaitkan dengan suatu kejadian yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Contoh :

- Matematika ⇨ guru yang otoriter ⇨ sikap negatif
  (CS) (UCS) (UCR)
- Matematika ⇨ sikap negatif
  (CS) (CR)

Proses belajar akan tedadi secara terns menerus apabila stimulus dan respon ini berjalan dengan lancar. la berproses secara rutin dan tampak seperti otomatis tanpa membicarakan hat-hat yang terjadi selama berlangsungnya proses tadi. Namun dalam hat ini tidak dibicarakan, bahwa yang namanya belajar banyak melibatkan unsur pikiran, ingatan, kemauan, motivasi, dan lain-lain.

Aplikasi/penerapan klasikal kondisioning di kelas adalah dengan cars:

a. Menjadikan lingkungan belajar yang nyamn&hangat, sehingga, kelas menjadi satu ksatuan (saling berhubungan) dengan emosi positf (adanya hubungan persahabatan / kekerabatan)
b. Pada awal masuk kelas, guru tersnyum dan sebagai pembukaan bertanya kepada siswa tetang kabar keluarga, hewan peliharaan/hal pribadi dalam hidup mereka.
c. Guru berusaha agar siswa merespek satu sama lain pads prioritas tinggi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas, misalnya, pads diskusi kelas guru merangsang siswa untuk berpendapat.

d. Pada sesi tanya jawab, guru berusaha membuat siswa berada dalam situasi yang nyaman dengan memberikan hasil (positf outcome – masukn positif). Misalnya, jika siswa diam/tidak aktif, maka guru bisa memulai dengan pertanyaan "apa pendapatmu tentang masalah ini", atau bagaimana kamu membandingkan dua contoh ini. xtc&, WN'. Dengan lain memeberi pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk berpendapat. Namun jika dengan cara inipun siswa tidak sanggup/ segan untuk merespon, maka tugas guru untuk membimbing/ memacu sampai siswa memberi jawaban yang dapat diterima.
e. Penerapan teori behaviroristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran jugs mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai central, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung sate arch, guru melatih dan menentukan apa yang hares dipelajari mend. Murid dipandang pasif, peTlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan mengoafalkan apa yang didengar clan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh pars tokoh behavioristik justru dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.

TEORI CONTIGUOUS CONDITIONING; EDWIN RAY GUTHRIE

Teori Edwin R Guthrie adalah terori pembisaan asosiasi dekat (*contiguous conditioning theory*). Teori Ini menyatakan bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya sebuah kombinasi antara rangsangan yang disandingkan dengan gerakan yang cenderung diikuti oleh gerakan yang sama untuk waktu berikutnya.

Teori belajar yang dikembangkan Guthrie cenderung meniru teori yang telah bekembang sebelumnya yakni teori conditioning (thorndike, Skinner dan Phaplov), namun pendekatan yang dipakai adalah one law of learning

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan one trial learning. Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama (Bell, Gredler, 1991). Hukum tersebut diusulkan oleh Guthrie karena menganggap kaidah yang dikemukakan oleh Thomdike dan Pavlov terlalu rumit dan berlebihan. Thorndike mengemukakan bahwa, jika respons menemukan kondisi yang memuaskan maka koneksi S-R akan menguat. Disisi lain Pavlov mengemukakan dengan hukum belajamya dengan model kondisional berupa CR-CS-US-UR. Unsur- unsur itulah yang dianggap oleh guthrie berlebihan. Guthrie menekankan bahwa model perilaku tidak dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan (reinforcement, dengan menghadirkan stimulus (conditioning) dengan lingkungan (environment metalistik) maka perlu dapat memunculkan pengalaman-pengalaman dalam belajar. Demikian juga perubahan tingkah laku pada masyarakat (behavior chango) yang sangat mungkin terjadi.

Salah satu eksperimen yang dilakukan oleh Guhtrie untuk mendukung teori kontiguitas adalah percobaannya dengan kucing yang dimasukkan ke dalam kotak puzel. Kemudian kucing tersebut berusaha keluar. Kotak dilengkapi dengan alat yang bila disentuh dapat membuka kotak puzel tersebut. Selain itu kotak tersebut juga dilengkapi dengan alat yang dapat merekam gerakan-gerakan kucing dalam kotak. Alat tersebut menujukan bahwa kucing telah belajar mengulang gerakan-gerakan sama yang di asosiasikan dengan gerakan-gerakan sebelumnya. Ketika dia dapat keluar dan' kotak tersebut.

Dari hasil eksperimen muncul beberapa prinsip :

1. Agar terjadi pembiasaan, maka organisms harus selalu merespons atau melakukan sesuatu.
2. Pada saat belajar melibatkan pembisaan terhadap gerakan-gerakan tertentu, oleh karena, itu instruksi yang diberikan harus spesifik.
3. Keterbukaan terhadap berbagai bentuk stimulus yang ada merupakan keinginan untuk menghasilkan respons secara umu.
4. Respons terakhir dalam belajar harus benar ketika itu menjadi sesuatu yang diasosiasikan .
5. Asosiasi akan menjadi lebih kuat karena ada pengulangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada publikasi terakhirnya sebelum meninggal, Guthrie sempat merevisi hukum kontiguitasnya menjadi, "apa- apa yang dilihat akan menjadi sinyal terhadap apa- apa yang dilakukan". Alasannya karena terdapat berbagai macam stimuli yang dihadapi oleh organisme pads satu waktu tertentu dan organisme tidak mungkin membentuk asosiasi dengan semua stimuli itu. Organisms hanya akan memproses secara efektif pads sebagian kecil dari stimuli yang dihadapinya, dan selanjutnya proporsi milah yang akan diasosiasikan dengan respons.

1. Mengapa Praktik latihan Meningkatkan Performs ?

Untuk menjawab pertanyaan ini, Guthrie membedakan antara act (tindakan) dengan movement (gerakan). Gerakan adalah kontraksi otot; tindakan terdiri dari berbagai macam gerakan. Tindakan biasanya didefinisikan dalam term apa- apa yang dicapainya, yakni perubahan apa yang mereka lakukan dalam lingkungan. Sebagai contoh tindakan, Guthrie menyebut misalnya mengetik Surat, makan pagi, dan lain-lain. Adapun untuk belajar tindakan membutuhkan praktik latihan. Belajar bertindak, yang berbeda dari gerakan, jelas membutuhkan praktik sebab la mengharuskan gerakan yang tepat telah diasosiasikan dengan petunjuknya. Bahkan menurut Guthrie, tindakan sederhana seperti memegang raket membutuhkan beberapa gerakan berbeda sesuai jarak dan arah posisi subjek itu. Untuk itulah diperlukan sebuah latihan, karena dengan menguasai sebuah tindakan tidak menjamin pada saat waktu, jarak, dan posisi yang berbeda tindakan itu masih dapat dilakukan.

Sifat Pengetahuan

Apa yang menggantikan kekuatan dalam teori Guthrie? Pada poin ini Gutrie menggunakan isu yang dibahas Thorndike, ketika satu respons menimbulkan keadaan yang memuaskan, maka selanjutnya terulangnya respons akan meningkat. Guthrie menganggap hukum efek tidak dibutuhkan. Menurut Guthrie, reinformance (penguatan) hanyalah aransemen mekanis, yang dianggap dapat dijelaskan dengan hukum belajaranya. Guhtrie menganggap, penguatan mengubah kondisi yang menstimulasi, dan karenanya mencegah terjadinya nonlearning. Misalnya, dalam kotak teka teki, hal yang dilakukan hewan sebelum menerima satu penguat adalah menggerakkan satu tugs atau menarik cincin, yang membuatanya bisa keluar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kotak itu, dan seterusnya. Oleh karena itulah, Guthrie dan Horton mengatakan, menurut pendapat mereka tindakan yang dilakukan oleh kucing itu akan selalu sama, karena kucing itu menganggap itulah caranya membebaskan diri dari kotak. Oleh karena itu, tidak memungkinkan adanya respons barn yang dihubungkan dengan kotak tersebut.

Stimuli Penghasil Gerakan

Menurut Guthrie, suatu gerakan yang timbul balk berupa mendengar atau melihat dihasilkan dari stimuli yang muncul secara spontan. Dapat digambarkan dengan jelas, ketika telepon berdering, dan kita beranjak dan mendekati instrument tersebut. Namun sebelum kita manjangkau telepon, suaranya berhenti, dan ini akan langsung menjadi stimulus dari gerakan kita ke arah telepon. Dimana satu gerakan awal menghasilkan gerakan pertama, kemudian kedua, gerakan ketiga, gerakan keempat dan seterusnya. Sehingga gerakan kita membentuk rangkaian yang terns menerus yang otomatis menjadi kebiasaan. Gerakan yang timbul dan stimuli inilah yang memungkinkan sampai sejauh mana pencapaian dari asosiasi atau pengkondisian.

Versi yang sederhana dari situasi tersebut, digambarkan oleh Guthrie sebagai berikut :

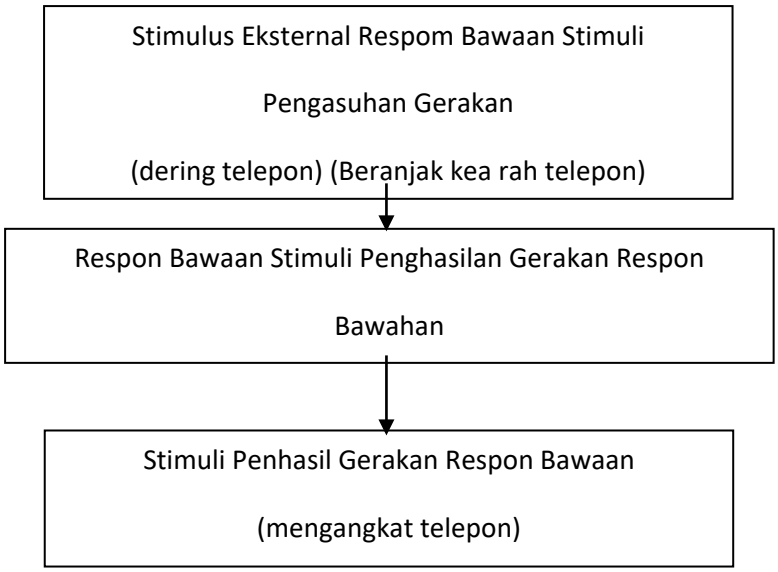

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1Bagan penghasil gerakan Guthrie

Forgetting (Lupa)

Menurut Guthrie faktor lupa tedadi ketika adanya altematif respon yang ada pada struktur stimuli. Setelah sebuah struktur stimuli dihasilkan oleh alternatif respon maka struktur tersebut akan cenderung membawa respon baru yang menghambat. Oleh sebab itu melibatkan new learning (pembelajaran yang baru).

Belajar yang dilakukan akan dipengaruhi oleh new learning, misalnya seseorang ketika diperintahkan untuk mempelajari bahasa, lalu mempelajari matematika, kemudian di tes kembali dengan bahasa, sementara orang lain hanya disuruh mempelajari matematika, setelah itu juga di tes lagi tentang bahasa, maka orang pertama yang dices tentang bahasa dan matematika akan mengingat lebih sedikit tentang bahasa jika dibandingkan dengan orang kedua yang hanya mempelajari sesuatu yang baru (tugas matematika) akan menghambat sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya (tugas bahasa).

Hukuman

Guthrie mengatakan efektivitas punishment (hukuman) ditentukan oleh apa penyebab tindakan yang dilakukan oleh organisme yang dihukum itu. Hukuman bekeria baik bukan karena rasa sakit yang dialami oleh individu terhukum, tetapi karena hukuman mengubah cara individu merespons stimuli tertentu. Hukuman akan efektif jika menghasilkan respons baru terhadap stimuli yang sama.

Hukuman berhasil mengubah perilaku yang tidak diinginkan karena hukuman menimbulkan perilaku yang tidak kompitabel dengan perilaku yang dihukum. Hukuman akan. gagal jika perilaku yang disebabkan oleh hukuman selaras dengan perilaku yang dihukum. Misalnya, anda punya seekor anjing yang suka mengejar-ngejar mobil clan anda ingin menghentikan kebiasaannya. Gutrie menyarankan, anda mengendarai mobil dan biarkan anjing mengejarnya. Saat anjing berlari disisi mobil pelankan kendaraan anda dan tamparlah moncong si anjing.

Dorongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drives (dorongan) fisiologis merupkan apa yang oleh Guthrie dikatakan maintaining stimuli (stimuli yang mempertahankan) yang menjaga organisme tetap aktif sampai tujuan tercapai. Misalnya, rasa lapar menghasilkan stimuli internal yang terns ada sampai makanan dikonsumsi. Ketika makan diperoleh, maintaining stimuli akan hilang, dan karenanya kondisi yang menstimulasi telah berubah.

Disini Guthrie kembali menjelaskan bahwa kebiasaan menggunakan alkohol dan narkoba dengan cara serupa. Misalnya, seorang merasakan ketegangan atau gelisah. Dalam kasus ini ketegangan dan kegelisahan itulah yang menjadi maintaining stimuli. Karenanya, ketika di lain waktu orang merasa tegang dan gelisah, dia akan cenderung minum lagi. Secara bertahap dorongan untuk memakai narkoba atau minuman keras akan muncul diberbagai situasi dan berubah menjadi kecanduan.

Niat

Respons yang dikondisikan ke maintaining stimuli dinamakan intentions (niat). Respons tersebut dinamakan niat karena, maintaining stimuli dari dorongan biasanya berlangsung selama periode waktu tertentu (sampai dorongan berkurang). Gambarannya, ketika seseorang lapar dan ada roti di dalam kantor, dia akan memakannya. Tetapi jika dia lupa membawa bekal makan siang, dia akan berdiri dari kursi, mengenakan jaket, mencari restoran, dsb. Peritaku yang dipicu oleh maintaining stimuli inilah yang tampak purposive atau intensional (diniatkan).

Transfer Training

Gutrhrie dalam hal ini kurang terlalu berharap. Karena pada dasarnya seseorang akan menunjukkan respons yang sesuai dengan stimuli jika pada kondisi yang sama. Guthrie selalu mengatakan pada mahasiswa universitasnya, jika anda ingin mendapat manfaat terbesar dari studi anda, anda, harus berlatih dalam situasi yang persis sama-dalam kursi yang sama-di mans anda akan diuji. Jika anda belajar sesuatu di kamar, tidak ada jaminan pengetahuan yang diperoleh disitu akan ditransfer ke kelas.

Saran Guthrie adalah selalu mempraktikkan perilaku yang persis sama yang akan diminta kita lakukan nanti, selain itu, kita harus melatihnya dalam kondisi yang persis sama dengan kondisi ketika nanti kita diuji. Gagasan mengenai pemahaman, wawasan dan pemikiran hanya sedikit, atau tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya bagi Guthrie. Satu-satunya hukum belajar adalah hokum kontiguitas, yang menyatakan bahwa ketika dua kejadian terjadi bersamaan, keduanya akan dipelajari.

2. Cara Memutuskan Suatu Kebiasaan

Kebiasaan adalah respons yang menjadi diasosiasikan dengan sejumiah besar stumulus. Merokok misalnya, dapat menjadi kebiasaan yang kuat karena respons merokok terjadi dihadapan banyak sekah petunjuk (cue). Artinya, jika sebuah petunjuk dari apa yang dirasakan orang saat merokok akan menjadikan seseorang mengulangi merokok jika petunjuk itu ditemuinya lagi. Setiap pengulangan akan menambah satu atau lebih petunjuk barn yang memunculkan perilaku yang buruk. Minum alkohol dan merokok setelah bertahun-tahun dijalani adalah sistem tindakan yang dapat dipicu oleh ribuan pengingat, minuman dan rokok, akan menyebabkan tindakan itu terhalang dan menimbulkan ketegangan dan kegelisahan.

Untuk memutus kebiasaan tersebut, Gutrie merumuskan beberapa metode. Diantaranya adalah :

a. Metode Ambang : mencari petunjuk yang memicu kebiasaan buruk dan melakukan respons lain saat petunjuk itu muncul. Misal, saat diketahui alasan merokok karena stres, maka ketika suatau saat stres itu datang lakukan kegiatan lain.
b. Metode kelelahan : membiarkan respons terns menerus hingga tidak lagi menjadi fungsi dari stimulus. Misalnya, gadis kecil senang menyalakan korek api, tugasnya adalah membiarkannya sampai dia merasa menyalakan korek api tidak lagi menyenangkan.
c. Metode respons yang tidak kompitabel : memberikan penyandingan terhadap stimuli karena dianggap dapat menimbulkan respons buruk. Misalnya, ibu memberi anaknya sebuah boneka, tetapi anak justru takut dan gemetar. Jadi, ibu harus menjadi stimulus yang dominan agar kombinasi keduanya berbentuk relaksasi.

3. Pendapat Guthrie Tentang Pendidikan

Seperti halnya Thorndike, Guthrie menyarankan proses pendidikan dimulai dengan menyatakan:

a. tujuan, yakni menyatakan respons apa yang harus dibuat untuk stimuli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. artinya ketika stimulus di berikan seperti apa kita merespon stimulus tersebut contoh kongrit:ketika tugas mata kuliah diberikan oleh dosen maka setiap individu akan merespon dengan cara yang berbeda,apakah tugas direspon sebagai tanggung jawab sebagai mahasiswa atau individu merespon tugas sebagai baban hidup yang memberatkan.

b. Stimuli yang Dihasilkan oleh Gerakan

i. Meskipun Guthrie menekankan keyakinannya pada hukum kontiguitas di sepanjang karirnya, dia menganggap akan keliru jika kita menganggap asosiasi yang dipelajari sebagaian hanya asosiasi antara stimuli lingkungan dengan prilaku nyata. Misalnya, kejadian di lingkungan dan responsnya terkadang dipisahkan oleh satu interval waktu, dan karenanya sulit untuk menganggap keduanya sebagai kejadian yang bersamaan. Guthrie selanjutnya mengatasi problem tersebut dengan mengemukakan adanya movement-product stimuli (stimuli yang dihasilkan oleh gerakan), yakni disebabkan oleh gerakan tubuh. Contohnya, ketika mendengar telepon berdering kita berdiri dan berjalan mendekati pesawat telepon. Sebelum kita sampai ke pesawat telepon, suara deringan tersebut sudah tidak lagi bertindak sebagai stimulus. Kita tetap bergerak karma ada stimuli dari gerakan kita sendiri menuju pesawat telepon.

ii. Jika teori yang di hasilkan oleh gerakan di kaitkan lagi dengan contoh di atas maka,ketika individu memaknai tugas sebagai sebuah tanggung jawab yang harus di laksanakan maka individu akan mengerjakan tugasnya dengan cara pergi ke perbustakaan,daunload di internet,sharing dengan teman tentang tugas yang di berikan,baca buku dll.berbeda dengan individu yang memaknai tugas sebagai beban hidup maka stimulus yang di hasilkan oleh gerakan nya adalah masuk kamar kemudian menangis meratapi tugas.

c. Dia juga menyarankan lingkungan belajar yang akan memunculkan respons yang diinginkan bersama dengan adanya stimuli yang akan diletakkan padanya. Jadi motivasi dianggap tidak terlalu penting, yang diperlukan adalah siswa mesti merespons dengan tepat dalam kehadiran stimuli tertentu karna, ketika individu mampu merespon dengan dengan baik maka gerakan individu yang di lakukan juga benar contoh konfqit: tugas yang di berikan yang di respon oleh individu sebagai tanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab maka akan di kerjakatan dengan tepat seperti pergi ke perpus , dan ahirnya tugas akan terselesaikan.

d. **Latihan (praktik) adalah penting karena ia menimbulkan lebih banyak stimuli untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan.** Untuk menjawab pertanyaan ini, Guthrie membedakan antara act (tindakan) dengan movement (gerakan). Gerakan adalah kontraksi otot; tindakan terdiri dari berbagai macam. gerakan. Tidakan biasanya didefinisikan dalam term apa- apa yang dicapainya, yakni perubahan apa yang mereka lakukan dalam lingkungan. Sebagai contoh tindakan, Guthrie menyebut misalnya mengetik surat, makan pagi, d1l. Adapun untuk belajar tindakan membutuhkan praktik latihan. Belajar bertindak, yang berbeda dari gerakan, jelas membutuhkan praktik sebab ia mengharuskan gerakan yang tepat telah diasosiasikan dengan petunjuknya. Bahkan menurut Guthrie, tindakan sederhana seperti memegang raket membutuhkan beberapa gerakan berbeda sesuai jarak dan arch posisi subjek itu. Untuk itulah diperlukan sebuah latihan, karena dengan menguasai sebuah tindakan tidak menjamin pada saat waktu, jarak, dan posisi yang berbeda tindakan itu masih dapat dilakukan.

Karena setiap pengalaman adalah unik, seseorang harus "belajar ulang" berkali-kali. Guthtrie mengatakan bahwa belajar 2 ditambah. 2 di papan tulis tidak menjamin siswa bisa 2 ditambah 2 ketika dibangku. Karena memungkinkan siswa akan belajar meletakkan respons pada setiap stimuli (di dalam atau di luar kelas).

Menurut Guthrie , peningkatan hasil belajar secara berangsur-angsur yang dicapai oleh siswa bukanlah hasil dari berbagai respon kompleks terhadap stimulus-stimulus sebagaimana, yang diyakini para behavioris lainnya., melainkan karena kedekatan asosiasi antara stimulus dan respons.

Guthrie mengemukakan bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan- deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku ini merupakan reaksi atau respons dari perangsang atau stimulus sebelumnya, dan kemudian unit tersebut menjadi pula stimulus yang kemudian menimbulkan response bagi unit tingkah laku yang berikutnya. Demi kianlah seterusnya sehingga merupakan deretan-deretan unit tingkah laku yang terus-menerus. Jadi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses conditioning ini pada umumnya terjadi proses asosiasi antara unit-unit tingkah laku satu sama lain yang ber urutan. Ulangan-ulangan atau latihan yang berkali-kali mem perkuat asosiasi yang terdapat antara unit tingkah laku yang satu dengan unit tingkah laku yang berikutnya.

Dalam teori contiguous conditioning , hadiah (reinforcement) tidak memainkan peran yang penting dalam belajar ketika telah terjadi asosiasi antara stimulus dan respons. Oleh karena, itu ketika setiap stimulus yang berbeda sedikit maka banyak percobaan yang mungkin dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah respons secara umum.

Guthrie mengasosiasikan rangsangan dan respons secara tepat merupakan inti dari teori belajar yang dibangun oleh Guthrie. Untuk penerapan teori ini dalam proses belajar mengajar di kelas. Guthrie memberikan beberapa saran bagi guru :

a. Guru harus dapat mengarahkan performa siswa akan menjadi apa ketika mempelajari sesuatu. Dengan kata lain , apakah stimuli yang ada dalam buku atau pelajaran yang menyebabkan siswa melakukan belajar.
b. Oleh karena itu, jika siswa mencatat atau membaca buku secara sederhana, mereka dapat mengingat lebih banyak informasi. Maka dalam hal ini buku akan menjadi stimuli yang dapat digunakan sebagai perangsang untuk menghafal pelajaran.
c. Dalam mengelola kelas, guru dianjurkan untuk tidak memberikan perintah yang secara langsung akan menyebabkan siswa menjadi tidak tact terhadap peraturan kelas. Misalnya permintaan guru agar siswa tenang jika diikuti oleh keiaduhan dalam kelas akan menjadi tanda (memunculkan stimuli) bagi munculnya perilaku distruptif

Rangkuman

Teori belajar classical conditioning mengimplikasikan pentingnya mengkondisi stimulus agar terjad respon. Dengn demikian pengontrolan dan perlakuan stimulus jauh lebh penting daripada pengontrolan respon. Konsep ini mengisyaratkan bahwa proses belajar lebih mengutamakan faktor lingkungan (eksternal) daripada motivasi internal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

1. Deskripsikan secara singkat penjelasan Pavlov tentang pengkondisian, generalisasi dan diskriminasi
2. Menurut Pavlov apa yang menentukan cara kita merespons lingkungan pada waktu tertentu
3. Menurut Guthrie apa hubungan antara dorongan dengan niat
4. Apa saran Guthrie untuk menghentikan kebiasaan buruk? Ambil salah satu sarannya dan tunjukkan bagaimana ia bisa dipakai untuk memutus kebiasaan merokok.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 4

TEORI BEHAVIORISME :
DEDUKTIF HIPOTETIK CLARK L. HULL
OPERANT CONDITIONING B.F. SKINNER

Pendahuluan

Pada paket ini kajian psikologi belajar akan fokus pada teori belajar behaviorisme terutama teori deduktif hipotetik dari Hull dan teori *operant conditioning* dari Skinner. Pada teori Hull akan banyak dibahas mengenai konsep dasar dan prinsip-prinsip dari teorinya, gambaran-gambaran dari pernyataannya dan modifiksi yang dibuatnya serta kontribusinya pada pendidikan. Demikian juga untuk teori Skinner juga akan membicarakan konsep dasar dan prinsip-prinsip dari teorinya, eksperimen yang dilakukannya, modifiksi yang dibuatnya serta kontribusinya pada pendidikan. setelah mempelajari paket ini mahasiswa akan lebih bisa memahami teori-teori belajar behaviorisme.

Teori belajar deduktif hipotetk Hull akan banyak membahas mengenai penyusunan-penyusunan teori yang didasarkan pada hipotesa-hipotesa, konsep dasar dan prinsip-prinsip teorinya, gambaran-gambaran dari pernyataannya dan modifikasi yang dibuatnya serta aplikasinya pada belajar. Teori *operant conditioning skinner* akan banyak membahas pokok teorinya, konsep dan prinsip serta aplikasinya dalam belajar.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah LCD, laptop, kertas HVS, kertas plano, spidol warna, isolasi dan kertas post it.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengklasifikasi serta mengimplementasikan teori dalam proses belajar mengajar ; Teori Behaviorisme Deduktif Hipotetik Clark L. Hull dan Teori belajar operant : BF. Skinner.

Indikator

1. Menjelaskan sejarah teori dedduktif hipotetik Hull
2. Menjabarkan pokok-pokok teori Hull
3. Menguraikan dalil-dalil pembelajaran Hull
4. Menjabarkan sumbangan Hull untuk pembelajaran
5. Menjelaskan pokok teori Skinner
6. Menguraikan konsep dan teori pembelajaran Skinner
7. Menjabarkan sumbangan Skinner untuk pembelajaran

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Sejarah teori deduktif hipotetik Hull
2. Pokok-pokok teori Hull
3. Dalil-dalil pembelajaran Hull
4. Sumbangan Hull untuk pembelajaran
5. Sejarah teori Operant conditioning Skinner
6. Eksperimen yang dilakukan oleh Skinner
7. Konsep dan teori pembelajaran Skinner

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Sumbangan Skinner untuk pembelajaran

Kegiatan Perkuliahan
Kegiatan Awal (15 menit)
1. Brainstorming mengenai teori behaviorime dengan menjelaskan sejarah berdirinya aliran behaviorisme dan tokoh-tokohnya.
2. Penjelasan tentang biografi Hull dan Skinner

Kegiatan Inti (115 menit)
1. Mempersiapkan 2 kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Satu kelompok akan mempresentasikan makalah dengan tema teori behavioral deduktif Hull. Satu kelompok lainnya akan mempresentasikan makalah dengan tema operant kondisioning Skinner.
3. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
4. Penguatan hasil diskusi oleh dosen
5. Tanya jawab dosen-mahasiswa mengenai materi yang belum difahami

Kegiatan Penutup (15 menit)
1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)
1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
   a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi teori belajar *kognitif* dari Gestalt dan Jean Piaget.
   b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai teori belajar *Operant Conditioning* dan teori *Deduktive Hypotetic* bagi mahasiswa yang tidak bertugas presentasi.
   c. Memberi tugas membuat bagan gambar yang bisa menjelaskan teori belajar kognitif Gestalt.

Lembar Kegiatan

Setiap mahasiswa membuat pertanyaan mengenai teori *deductive hypotetic* atau *operant conditioning* untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

Tujuan

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah Kegiatan

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai teori *classical conditioning* atau *contyguous conditioning*. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membaca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Uraian Materi

TEORI BEHAVIORISME

TEORI DEDUCTIVE HYPOTETIC CLARK L HULL

Pokok Teori

Hull sangat dipengaruhi oleh teori konditionng Pavlov, kemudian ia menganggap bahwa teori kondisioningnya Pavlov merupakan bagian dari thorndike yaitu law of effect.

Hull memandang psikologi sebagai ilmu natural (*natural science*) dengan hukum-hukum tingkah laku yang kuantitatif. Menurutnya setiap ilmu merupakan interaksi yang terus-menerus antara prinsip-prinsip sementara yang dirumuskan secara logis dari hasil percobaan yang didasarkan pada asumsi dan interpretasi logis yang dibuat dari data dengan studi laboratorium yang dibuat untuk mengujinya dan merubah teorinya.

Kemudian hull mendekatkan pendekatannya pada belajar berdasarkan teori teori fisika, melalui tiga variable utama yaitu independent, interventing, dan dependent. Dengan ketiga variable utama tadi ia menyusun teori-teori belajarnya.

Menurut Hull manusia dan hewan digolongkan sebagai mekanisme yang mempertahankan diri. Organisms merupakan system dinamis dimana tingkah laku timbul dan berubah (belajar) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak, sampai kebutuhan-kebutuhan tadi seimbang. Tingkah laku organisme itu dikontrol oleh stimuli Ingkungan baik internal maupun eksternal, bahkan keduanya sekaligus merupakan *arch* untuk memenuhi kebutuhannya. Ia mengakui bahwa organisme mempunyai tingkah laku yang kompeks dalam usaha mempertahankan diri untuk memenuhi kebutuhannya.

Hull menggambarkan bahwa belajar merupakan pembentukan hubungan antara respon dan stimulus. Namun ia memusatkan esensi belajar dalam bentuk apa yang terjadi diantara stimulus dengan respon. Kebiasaan atau habit merupakan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi berulang-ulang. Selanjutnya motivasi dari organisme merupakan sejumlah kebutuhan dan dorongan. Drive merupakan kondisi umum dari organisme yang muncul untuk memenuhi kebutuhan. Dorongan tersebut bermacam-macam baik bentuk maupun kekuatannya.

Excitatory potential (SER) dipakai untuk menggambarkan timbulnya kekuatan stimulus, kemudian pandangan ini di ubah dalam teori lamanya, secara umum *excitatory potential* dari organisme di dasarkan atas kekuatan habit yang dilipatgandakan dengan drive. Namun sejumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variable yang lain perlu diperhatikan dalam memprediksi apakah pemberian stimulus tertentu akan menimbulkan respon khusus (tertentu).

Effective reaction potential (SER) didefinisikan sebagai potensi perangsang dikurangi dengan sejumlah pengaruh yang akan menghalangi kemungkinan stimulus yang akan menimbulkan respon. Akan tetapi organisme merespon stimulus berkalikali terus-menerus sebagai hasil pengaruh dari sejumlah kemungkinan yang tidak tersusun. Secara operasional SER dihitung dengan mempertimbangkan tingkat potensinya dan mengindentifikasikan reaksinya pada saat tersebut.

Dalil dan Konsep Teori

Sama dengan Watson, Hull menekankan conditioning sebagai dasar proses belajar. Tetapi conditioning tersebut dikembangkan menjadi system yang lebih rumit yang diturunkannya pada postulat (dalil) dan teori untuk menjembatani jurang diantara kondisioning yang sederhana kapada bentuk belajar yang lebih kompleks. Dalil-dalil ini merupakan peraturan uuntuk memanipulasi dan menggabungkan berbagai variable, sehingga dapat memperhitungkan proses belajar dan proses tingkah laku. Pendekakan Hull pada science dapat dilihat dari seperangkat pernyataan yang dibuatnya baik pada teori tahun 1943 maupun tahun 1952.

Dalil pertama mengenai efekstimulus. Dalil ini menerangkan tentang kejadian yang Nampak ketika stimulus menggiatkan organ penerima (receptor organ). Stimulus tidak hanya mempengaruhi organ sensori, yang sementara nampak secara fisik, tetapi menunjukkan efek terhadap ingatan dalam waktu yang dapat diukur maksimum sampai dua detik.

Dalil kedua Menjelaskan bahwa stimulus berbeda efeknya pada penerima (receptor), antara efektor dangan receptor saling berinteraksi dengan bermacam-macam cara. Respon organism jugs dipengaruhi oleh kerja sama atau gabungan antara efek-efek tersebut bukan hanya oleh stimulus yang terisolisi.

Dalil ketiga dan keempat Sangat relevan dengan belajar dan menerangkan tentang *law of effect*- nya Thorndike. Kekuatan antara stimulus dan respon (receptor dan efektor), terjadi secara otomatis apabila hubungan tersebut memenuhi kebutuhan.

Dalili-dalil ini menunjukkan beberapa pola penyesuian tingkah laku dan merupakan hasil dari pola stimulus respon bawaan. Sedangkan proses organisme memperoleh hubungan baru atau belajar, di dasarkan pada kekuatan hubungan bawaan. Hull menggunakan kata habit untuk menunjukkan hubungan stimulus dengan respon sehinnga belajar merupakan perubahan dari kekuatan habit. Luasnya kotak yang terjadi antara stimulus dan respon dipengaruhi oleh beberapa perubahan pada kekuatan habit. Perubahan semacam itu terjadi untuk memenuhi kebutuhan organisme. Kebiasaan yang kuat akan meningkat bila disertai sejumlah penguatan.

Dalil kelima Menjelaskan bahwa kekuatan habit akan meningkatkan kehadiran stimulus sebelumnya, sewaktu respon diperkuat, kekuatan habit pada stimulus yang lain tergantung kepada derajat kesamaan antara stimulus dengan reinforcement. Selain itu interaksi efek ada pada bermacam stimulus yang terdapat pada suatu situasi dan kemungkinan organisme memberikan respon bergantung pada kekuatan habit (kebiasaan)

Dalil keenam dan ketujuh Menjelaskan tentang drive, drive stimuli dan excitatory potential dan cara-cara drive dan drive stimulus menentukan tingkah laku organisme. Motivasi primer dan motivasi skunder mempengaruhi tingkah laku. Motivasi primer menunjukkan pada kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan pemuasan untuk menungkatkan kelangsungan hidup organisme. Sedangkan motivasi skunder menunjukkan pada kebutuhan-kebutuhan yang dipelajari dengan mengasosiasikannya kepada mkebutuhan primer. **Dalil keenam** berhubungan dengan drive (dorongan). Stimuli dorongan ini ada pada setiap organisme, stimuli dorongan mempeunyai peranan yang selektif di dalam mengarahkan tingkah laku. Selanjutnya **dalil ketujuh** mengatakan bahwa setiap kekuatan habit yang efektif , peka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kemampuan reaksi oleh semua dorongan primer yang aktif dalam organisme pada saat itu dan oleh meningkatnya fungsi kekuatan habit. Selanjutnya dikatakan pula bahwa SER merupakan potensi organisme yang maksimal untuk membuat respon tertentu. SER merupakan konsep sentral dan penting. Kemampuan bereaksi dipengaruhi oleh dorongan umur dan kekuatan habit. Di samping itu factor lain juga merupakan factor yang penting dalam menetapkan apakah respon yang khusus ditimbulkan oleh stimulus.

Dalil kedelapan dan Sembilan Menjelaskan bahwa respon tidak akan terjadi apabila organisme dalam keadaan pasif karena factor rintangan (inhibisi). Pembuatan suatu respon secara khusus tidak akan segera menimbulkan pengulangan respon. Keadaan ini di sebabkan oleh kelelahan pembuatan respon, sekalipun inhibisi dapat menghilang agak cepat namun stimuli yang ada memerlukan penguatan untuk mengatasi rentangan terjadinya respon. Pada dalil ini dikatakannya bahwa kelelahan akan mempengaruhi terjadinya suatu respon yang dikondisi. Dengan kata lain kelelahan akan menjadi rintangan untuk terjadi respon.

Pada dalil kesepuluh Dikatakan bahwa meramal tingkah laku individu sangat sukar. Hal ini dapat diamati setiap hari dari saat ke saat, bahwa tingkah laku dan perbuatan yang biasa dilakukan akan berbeda pada, peristiwa yang sama. Kita dapat mengingat sebuah nama, tapi pada saat yang lain tidak dapat mengingat lagi.

Teori Clark L. Hull tahun 1943

Ide kunci teori dan postulat dari hull adalah bahwa organisme merupakan mikanisme yang mempertahankan diri, yang mengubah tingkah lakunya sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan utama yang mendesak. Konsep di atas secara garis besar dapat dilukiskan dalam dua tahap. Pertama menyimpulkan bahwa arti belajar adalah perubahan kekuatan kebiasaan. Kedua menyimpukan bahwa kekuatan kebiasaan dan variable lainnya dapat menentukan apakah stimuli akan membangkitkan respon. Stimuli dikatakan dapat membangkitkan respon melalui hubungan receptor-efektor yang tidak dipelajari dan berasal dari evolusi organic dan melalui hubungan yang dipelajari atau karena kebetulan timbul. Jika stimuli tunggal ataupun kombinasi membangkitkan respon yang menghasilkan, terpenuhinya kebutuhan utama maka hubungan antara receptor dan efektor menjadi lebih kuat. Kekuatan efek tidak terbatas pada hubungan antara receptor dan efektor yang menimbulkan reaksi saja tetapi jiga mempengaruhi reaksi lain yang timbul bersamaan. Kekuatan hubungan antara receptor dan efektor ini akan meningkat kemungkinan stimulus yang sama, menimbulkan respon yang sama dalam situasi yang akan datang.

Dalam teori tahun 1943, hull mengajukan 16 postulat, untuk menguji postulatnya hull membagi tiga macam variable yaitu :

1. *Independent variables*. Yaitu stimulus yang secara, sistematis dimanipulasi oleh eksperimenter.
2. *Intervening variables*. Proses-proses yangdi dugs terjadi di dalam diri organisms sehingga tidak dapat di amati.
3. *Dependent variable* adalah aspek perilaku yang diukur oleh eksperimenter untuk menentukan apakah independent variable mempunyai pengaruh yang nyata atau tidak.

Postulat 1: merasakan lingkungan eksternal dan jejak stimulus

Dalam postulat ini hull mengubah formula behaviorisme tradisional S-R menjadi S-s-r-R.

S = stimulus eksternal

s = jejak stimulus (stimulus trace) yang disebabkan oleh S yang berlangsung sebentar setelah stimulus eksternal berhenti.

r = bangkitnya reaksi syaraf yang disebabkan oleh jejak stimulus

R = respon yang tampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi menurut hull, stimulus eksternal akan membangkitkan respon yang dapat diamati setelah berlangsung proses di dalam diri, yaitu timbulnya jejak stimulus yang kemudian direaksi oleh syaraf.

Postulat 2 : interaksi impuls-impuls sensorik

Perilaku jarang sekali disebabkan oleh satu stimulus saja, tetapi oleh beberapa stimulus sehingga sulit diramalkan. Hal ini dapat diramalkan dalam skema berikut :

Postulat 3 : perilaku tidak dipelajari (*unlearned behavior*)

Organisms dilahirkan dengan hirarki respon yang akan terpancing kalau muncul kebutuhan. Misalnya kalau ada bends asing akan masuk mata, secara otomatis mata memejam, jugs muncul air mata. Kalau hari pangs dan gerah, tubuh berkeringat. Disebut hirarki, karna respon alamiah ini ada beberapa, kalau respon yang satu tidak dapat mengatasi masalah (kebutuhan) akan ditempuh respon lainnya. Menurut Hull, organisme baru belajar hal baru kalau respon-respon alamiah tersebut tidak mampu lagi menjawab masalah (kebutuhan) yang dirasakan. Kalau respon-respon alamiah sudah cukup, maka organisme tidak akan belajar.

Postulat 4: *contiguity and drive reduction as necessary conditions for learning* (kontiguitas dan pengurangan dorongan /kebutuhan sebagai kondisi yang penting untuk timbulnya. belajar). Postulat ini banyak kemiripannya dengan teori thorndike tentang "*law of effect*"Hhull berpendapat bahwa kalau suatu stimulus merangrang munculnya respon. Dan respon tersebut dapat memuaskan kebutuhan biologis, maka asosiasi stimulus dan respon diperkuat. Hull menggunakan istilah "drive reduction" untuk kepuasan (satisfaction). Reinforcer yang diberikan dapat bersifa primer (UCS) atau skunder (secondary reinforce = CS)

Reinforce memang berfungsi memperkuat dan mempersering dilakukannya suatu respon sehingga terbentuk habit strength. Habit strength akan bertambah kuat kalau asosiasi antara stimulus dan respon dilakukan. Formula untuk menunjukkan hal ini adalah:

$_sH_r = I - 10^{-0,0305\ n}$

tanda minus menunjukkan bahwa reinforcement yang pertama akan berpengaruh lebih besar pada belajar dibanding pada reinforce berikutnya, jadi semakin lama, pengaruhnya terhadap pembentukan habit strength semakin berkurang.

Postulat 5 : generalisasi stimulus

Postulat ini mirip dengan teori thorndiketentang "identical elements" (elemen identik) dalam transfer of training. Disebutkan bahwa habit srenght akan dimunculkan juga pada stimulus lain yang mempunyai kemiripan dengan stimulus yang digunakan pada kondisioning.

Postulat 6 : stimulu yang diasosiasikan dengan drive

Dalam postulat ini disebutkan bahwa difiensi biologis pada organisme akan menyebabkan keadaan dorongan (drive state = D). kalau lapar maka yang dibutuhkan adalah makanan, kalau haws yang diperlukan adalah minuman.

Postulat 7 : potensial reaksi adalah fungsi dari drive dan habit strength

Rumusnya adalah : reaction potensial = sEr = sHr = X D

Jadi potential reaksi ditentukan oleh seberapa Bering suatu respon memperoleh reinforcement, dan seberapa kuat dorongan kebutuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Postulat 8 : merespon menyebabkan kelelahan sehinnga menghambat munculnya respon terkondisi
Terhambatnya respon yang telah dipelajarinya disebut Reactive Inhibition (I_R)- setelah isterahat maka respon yang telah dipelajari akan muncul lagi seperti yang t0adi pada gejala apontaneous recovery pada eksperiment Pavlov. Setelah istirahat dapat ter adi reminiscence effect, yaitu membaiknya performance dibandingkan sebelum istirahat. Dengan eksperimen, hal ini telah dibuktikan oleh hull, yaitu bahwa dengan membagi-bagi latihan (distributed practice) maka hasilnya akan lebih baik daripada latihan secara terns menerus (massed practice).
Postulat 9: The Learned Responso of Not Responding (respon yang dipelajari untuk tidak merespon)
Erat berkaitan dengan postulat nomor 8, maka dapat dikatakan bahwa istirahat (not responding) mempunyai manfaat (rewarding). Respon yang dipelajari untuk tidak merespon disebut conditioned inhibition yang disimbolkan dengan SIR. Baik Inhibisi Reaktif (LR) maupun SIR menghambat munculnya respon yang telah dipelajari. Maka dengan menggabungkan beberapa postulat di atas, dapat dirumuskan bahwa potensial reaksi yang efektif adalah hasil dari:
Effective Reaction Potential = SER = sHR X D – (IR + SIR)
Postulat 10: Faktor-faktor yang cenderung Menghambat Respon yang dipelajari berubah dari waktu ke waktu
Perubahan ini bersifat tak terduga dan besarnya juga tidak sama dari waktu ke waktu sehingga bersifat probabilistic (kemungkinan adanya), dan disebut dengan oscillation effect (SOR). oscillation effect ini digunakan untuk menerangkan mengapa suatu respon yang dipelajari seringkali muncul, namun kadang-kadang juga tidak muncul.
Oscillation effect juga menguragi potensial reaksi efektif. Hasil akhimya disebut momentary **effective reaction potential.**
Momentary Effective Reaction Potential
$_sE_R = {}_sH_R$ X D – (I_R + $_sI_R$) - $_sO_R$
Postulat 11: momentary Effective Reaction Potential harus melewati nilai tertetu agar respon yang dipelajari dapat muncul
Nilai tersebut disebut ambang reaksi (reaction threshold), dan disimbolkan dengan $_SL_R$. karena itu, agar respon yang dipelajari dapat muncul momentary effective reaction potential ($_sE_R$) Hares lebih besar dari reaction threshold ($_sL_R$).
Postulat 12: probanitititq-, dilakukannya respon yang dipelajari merupakan kombinasi fungsi dari sERI SOR1 dan $_sL_R$.
Postulat 13: semakin besar nilai "Momentary Effective Reaction Potential" semakin pendek Latency antara S dan R.
Latensi adalah waktu yang diperlukan untuk menanggapi suatu stimulus dengan respon yang dipelajari. Dengan kata lain, waktu reaksi akan bertambah singkat. Latensi diberi symbol $_sL_R$.
Postulat 14: nilai $_sE_R$ akan menentukan resistensi terhadap extinction
"Extinction" adalah hilang atau tidak munculnya respon yang dipelajari. Hal ini terjadi kalau respon yang telah dipelajari tidak diberi reinforcement (non reinforcement). Jadi semakin besar nilai semakin banyak jumlah non reinforcement yang hares dilakukan. Jumlah nonreinforcement diberi symbol **n.**
Postulat 15: amplitude dari respon terkondisi berganti-ganti sesuai dengan $_SE_R$
Semakin besar $_SE_R$ semakin besar amplitudonya. Misalnya, keluarnya air Judah pada hewan percobaan akan semakin banyak kalau semakin terangsang oleh dorongan.
Postulat 16: kalau ada dua respon yang tidak sejalan muncul pada saat bersamaan dalam menanggapi suatu stimulus maka respon dengan sER terbesar akan unggul

Revisi Yang Dilakukan Hull Pada Tahun 1952

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1952 Hull memodifikasi teorinya yang dibuat tahun 1943 akan tetapi tetap pada pendekatan hipotetiko-deduktif. la membuat perubahan dalam diskripsi dan organisasi postulat-postulatnya. Pada teori yang terdahulu tekanan diberikan pada dorongan yakni drive stimulus sebagai mikanisme pokok dari konsepreinforcement, kemudian is menunjukkan pula bahwa stimulus yang dihasilkan drive reduction jugs sama pentingnya. Pandangan lain yang berbeda dari teori sebelumnya adalah tentang hubungan stimulus respon yang dihubungkan dengan reinforcement dengan drivedan tujuan (incentive), banyaknya reinforcement menurutnya tidak lagi mempunyai pengaruh langsung terhadap bertambalmya kekuatan habit (belajar) kecuali dalam beberapa hal tertentu yang diperlukan dan benar-benar dipertimbangkan. Kesimpulannya adalah pada teori barn terdapat teori incentive motivation yaitu, suatu organisms belajar cepat untuk suatu incentive yang benar tetapi kecepatan berespon berubah bila besar reward berubah. Kemudian perubahan dari drive reduction menjadi drive stimulus reduction.

1. Intensive Motivation (K)
   Dalam revisi ditambahkan, bahwa respon dapat berubah sesuai dengan perubahan pada reward yang diberikan. Reward yang besar akan menyebabkan respon yang semakin giat, begitu pula sebaliknya; reward yang kecil akan menyebabkan respon yang kurang giat, Gejala ini disebut Crespi effect, karena Crespi (1942,1944) adalah orang yang pertama kali mengamati gejala ini.
2. Stimulus-Intensity Dynamism (V)
   Oleh Hull, stimulus-intensity dynamism (V) dimasukkan dalam intervening variabele. Isinya adalah bahwa agar respon yang dipelajari dapat muncul, maka nilai dorongan reward, dan pengamatan stimulus tidak dapat 0. Kalau salah satu dari hal-hal tersebut dalam kondisi kosong (0), maka tidak akan dimunculkan respon yang dipelajari.
   Perubahan dari "Drive Reduction" menjadi "Drive Stimulus Reduction" Perubahan ini disebabkan karena Hull memperoleh pemahaman bahwa pemuasan kebutuhan tidak berlangsung seketika, tetapi secara bertahap. Misalnya: kalau haus, maka kalau air menyentuh mulut, hausnya berkurang, kalau dimasukkan ke perut, hausnya semakin hilang. Sampai akhirnya ditangkap oleh otak pemakaman Hull ini oleh hasil penemuan Sheffield dan Roby (1950).
3. Fractional Antedating Goal Response (ro)
   Kalau stimulus netral (CS) secara konsisten dipasangkan dengan reinforcement primer (UCS), maka stimulus netral tadi akan mempunyai pengaruh seperti yang dipunyai oleh reinforcement primer sehingga disebut secondary reinforce.
   Misalnya: Siang hari – saatnya makan
   Berpikir tentang makanan – mencari makanan
   Berjalan ke restoran – dst.
   Konsep Hull ini memang sangat mirip dengan teori Skinner tentang perilaku berantai (chaining behavior). Hanya saja, Hull lebih menekankan proses berpikir, karena dalam rangksian perilaku: ada interval cues (stimulus kognitif) dan external cues (reaksi motorik).
4. The Habit Family Hierarchy
   Konsep Hull ini amat mirip dengan konsep "kognitif map" pada Tolman. Menurut Hull, ada sejumlah respon yang dapat dilakukan dalam menanggapi suatu stimulus. Yang akan dipilih adalah respon yang mendatangkan reward tercepat dan dengan usaha yang sekecil mungkin. Kalau respon yang pertama gagal, akan ditempuh respon urutan berikutnya dalam perhitungan efisiensi dan efektifitas. Semula Hull menyebut konsep ini dengan istilah **"goal-gradient hypothesis"** karena ada tingkat-tingkat usaha untuk mencapai tujuan dan yang akan dipilih adalah usaha yang paling ringan. Karena dikaitkan dengan "habit strength", maka kemudian digunakan istilah "the habit family hierarchy".5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat perubahan dalam pandangan dan pendekatan kaum neobehaviouristic terhadap teori yang dikemukakan Hull. Pada teori yang terdahulu pendekatan yang dilakukannya adalah pendekatan deduktif dan sekarang beralih kepada pendekatan induktif dalam membangun dan menyusun teorinya. Selanjutnya terdapat pula penekanan yang besar terhadap prose kognitif yang secara perceptual Nampak dalam karya-karya hull. Beberapa ahli neo behaviouristic telah merevisi tentang pandangan drive reduction atau drive stimulus reduction yang menghasilkan tekanan yang otomatis pada hubunya S-R. kaum neo behaviouristic menganggap S-R thomdike dan hull hanya cocok kepada hewan, anak-anak, orang yang lambat dan belajar motorik. Bagi manusia yang normal hadiah dan hukuman hanya akan berarti dalam beberapa situasi tertentu.

Selanjutnya teori hull di kembangkan oleh logan yang mengemukakan teori incentive dalam proses belajar. Terdapat dua macam proses belajar dalam teori incentive yakni tentang kebiasaan belajar dan belajar tentang incentive. Kebiasaan merupakan asosiasi dari respon dengan stimulus, jadi stimulus yang terjadi berikutnyamungkit akan membangkitan respon. Selanjutnya logan mengakui bahwa penguatan (reinforcement) dapat meningkatkan atau memperkuat kebiasaan.

Aplikasi Teori Hull Dalam Pendidikan

Sama dengan teori lainnya. Teori hull dapat diaplikasikan dalam belajar. Misalnya untuk menyusun kondisi yang optimal agar siswa mudah belajar. Logan mengatakan bahwa terdapat dua, macam dorongan yaitu dorongan atau kebutuhan murid terhadap situasi belajar dan harapan murid terhadap konsekuensi belajar. la jugs menjelaskan tentang motivasin instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik merupakan dorongan yang menghasilkan secara inheren pembuatan respon tertentu, sedangkan kebutuhan ekstrinsik termasuk kebutuhan reduksi yang tidak secara langsung datang dari respon atau yang terjadi dari setiap pengaruh motivasi instrinsik.6

Selanjutnya teori hull ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan. Beberapa pertanyaan yang erat hubungannya antara lain:

1. Bagaimana menyediakan stimuli di kelas dalam usaha membantu kegiata belajar siswa kea rah pencapaian tujuan pendidikan dan tujuan-tujuan pengajaran.
2. Apa kebutuhan yang paling penting dari setiap siswa?
3. Penghargaan apa yang hares disediakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para siswa?
4. Bagaimana merencanakan kegiatan belajar dengan menghitungkan kebutuakebutuhan siswa dan penghargaan yang diperlukan?
5. Bagaimana cara untuk meningkatkan dorongan belajar pada siswa?
6. Bagaimana cara meningkatkan kebutuhan dan membuat kegiatan di kelas agar lebib sesuai dan lebih tepat dengan kebutuhan siswa.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut apabila di kaji secara seksama akar memberikan arch dan rambu-rambu bagaimana pengajaran di kelas dilaksanakan. Aranh dan rambu-rambu yang dimaksudkan antara lain:

1. Pentingnya tujuan bagi para siswa, yang dirumuskanmelalui tujuan-tujuan pengajaran.
2. Pemberian stimulus oleh guru ditujukan pada pencapaian tujuan pengajaran
3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh ada tidaknya kebutuhan belajar pads diri siswa.
4. Motivasi sangat penting dalam pengajaran sesuai dengan kebutuhan para siswa
5. Program belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan para siswa.[7]
6. Prisip-prinsip di atas kelas akan menjadi dasar dalam menyusun teori pengajaran.

TEORI *OPERANT CONDITIONING* B.F. SKINNER

Latar Belakang Teori *Operant Conditioning*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa teori belajar, teori dari Thondike merupakan teori yang paling mirip dengan teori Skinner. Kedua teori tersebut sama-sama menekankan penguatan sebagai faktor dasar dalam pembelajaran.

Pada dasamya, teori Skinner bermula dari eksperimen di bawah ini. Adapun materi dari eksperimen Skinner adalah :

1. **The Skinner Box**

   The Skinner Box adalah suatu ruang percobaan kecil – pemberian Thorndike. Adapun isi dari Skinner Box adalah grid floor (lantai berjaring listrik), tuas, feeder mechanism dan mangkok makanan. Perabot-perabot tersebut disusun sedemikian rupa sehingga jika binatang menekan tuas maka feeder 'Mechanism akan bergerak (berbunyi) sebagai tanda keluarnya makanan yang dialirkan ke mangkok makanan, seperti yang tampak dalam gambar di bawah ini.

2. **The Cumulative Recording**

   The cumulative recording adalah suatu alat yang dapat mencatat perilaku bintang di dalam Skinner Box, dimana alat ini akan bekeda sesuai dengan garis x atau garis y seperti dalam suatu grafik. Garis x menunjukkan bahwa binatang tidak melakukan respon; sebaliknya garis y menunjukkan bahwa binatang melakukan respon. Gambar the cumulative recording dan grafik yang menunjukkan respon binatang dapat dilihat di bawah ini.

3. **Conditioning the Lever-Pressing Response**

   Belajar menekan tuas, terdiri dari tiga tahap yaitu

   a. **Deprivation**

   Sebelum binatang dimasukkan dalam Skinner Box, binatang dibuat deprivasi (kekurangan), lapar atau haul. Binatang tidak diberi makanan selama 23 jam supaya lapar, atau tidak diberi minum selama 23 jam supaya haws. Setelah dibuat deprivasi, binatang dimasukkan dalam Skinner Box.

   b. **Magazine training**

   Magazine training adalah suatu latihan untuk menjauhi mangkok makanan sebelum feeder mechanisms berbunyi dan dilatih untuk mendekati makanan setelah feeder mechanism berbunyi. Dalam hal ini, diharapkan binatang bisa menghubungkan antara feeder mechanism (sebagai secondary reinforcement) dengan makanan (sebagai primary reinforcement).

   c. **Lever pressing**

   Lever pressing adalah suatu respon yang harus dilakukan oleh binatang saat is lapar, dengan cara menekan tombol yang ada di dalam Skinner Box. Jika binatang langsung mendekati makanan sebelum feeder mechanism berbunyi, maka makanan tidak akan keluar; tetapi jika binatang menjauhi mangkok makanan sebelum feeder mechanism berbunyi dan mendekati mangkok makanan setelah mangkok makanan berbunyi maka makanan akan keluar.

Jadi Inti dari teori Skinner pengkondisian operan (operant conditioning) dalam kaitanyan dengan psikologi belajar adalah proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekwensi (resiko) yang mana organisms akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang di ikuti oleh penguatan

Karakteristik Operant Conditioning

Skinner mengemukakan ada dua jenis pembelajaran. Kedua, jenis pembelajaran ini berbeda karena masing-masing mencakup jenis perilaku tersendiri (Windfred F. Hill: 2011).

1. Respondent Behavior (perilaku responder) yakni respon yang diperoleh atau dibangkitkan oleh adanya stimulus. Hal ini merupakan pandangan dari kondisioning klasik yang dikemukakan oleh Pavlov. Contoh respondent behavior adalah semua gerak reflek.
2. Operant Behavior (perilaku operan) yakni perilaku yang dikeluarkan tanpa adanya stimulus yang jelas. Sebagian besar perilaku manusia adalah operant behavior. Perilaku ini disebabkan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya stimulus sebelumnya. Contohnya ketika seseorang tiba-tiba menangis.

Dengan dibaginya dua macam perilaku tersebut, maka Skinner mengemukakan dua jenis pengkondisian, yaitu:

1. Tipe S, yaitu respondent conditioning (pengkondisian responder) atau biasa disebut dengan pengkondisian tipe S. pengkondisian ini menekankan arti penting stimulus dalam menimbulkan respon yang diiginkan.
2. Tipe R, yaitu operant conditioning (pengkondisian operan) atau biasa disebut dengan pengkondisian tipe R. dalam pengkondisian ini, penguatan pengkondisianya ditunjukkan dengan tingkat respon.

Maka dapat kita lihat bahwa dalam pengkondisian tipe S, itu identik dengan pengkondisian klasik Pavlov, sedangkan pengkondisian tipe R. itu identik dengan pengkondisian instrumental Thorndike. Sedangkan riset Skinner hampir semuanya berkaitan dengan pengkondisian tipe R atau pengkondisian operan

Prinsip Pengkondisian Operan

Ada dua prinsip umum dalam operant conditioning (B.R. Hergenhahn, 2008: 84-85), yaitu:

1. Setiap respon yang diikuti dengan stimulus yang menguatkan (reward) cenderung diulang
2. Stimulus yang menguatkan adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan dimunculkannya respon operan.

Dari dua prinsip ini tampak bahwa datangnya penguat tergantung pada perilaku yang ditunjukkan oleh organism. Istilah yang digunakan untuk menyebut ketergantungan penguat pada respon ini adalah "contingent reinforcement".

Konsep utama operant conditioning

Dalam sebuah buku dituliskan bahwa menurut skinner, pengkondisian operan terdiri dari dua konsep utama (Mohammad Asrori, 2007: 9), yaitu: 1.

1. Penguatan (Reinforcement)

   Penguatan (reinforcement) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk perilak. Skinner menerangkan penguatan berdasarkan dampaknya untuk meningkatkan atau menguatkan dorongan untuk dilakukannya suatu respons. Dan is membagi penguatan ini menjadi dua bagian:

   a. Penguatan positif adalah suatu metode memperkuat perilaku dengan menyertaikan stimulus yang menyenangkan. Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah, perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dsb).
   b. Penguatan negatif adalah suatu cara untuk memperkuat suatu perilaku melalui cara menyertainya dengan menghilangkan atau meniadakan stimulus yang tidak menyenangkan. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa d1l).

Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau di hilangkan. Adalah mudah mengacaukan penguatan negatif dengan hukuman. Agar istilah ini tidak rancu, ingat bahwa penguatan negatif meningkatkan probabilitas terjadinya suatu prilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku.

2. Hukuman (Punishment)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hukuman (punishment) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku atau apa saja yang menyebabkan sesuatu respon atau tingkahlaku menjadi berkurang atau bahkan langsung dihapuskan atau ditinggalkan.

Sama halnya dengan reinforcement, ada dua macam hukuman, positif dan negatif. Hukuman yang positif meliputi mengurangi perilaku dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika perilaku itu terjadi. Orang tua menggunakan hukuman positif ketika mereka memukul, memarahi, atau meneriaki anak karena perilaku yang buruk. Masyarakat menggunakan hukuman positif ketika mereka menahan atau memenjarakan seseorang yang melanggar hukum. Hukuman negatif atau disebut jugs peniadaan, meliputi mengurangi perilaku dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan jika perilaku terjadi. Taktik orang tua yang membatasi gerakan anaknya atau mencabut beberapa hak istimewanya karena perbuatan anaknya yang buruk merupakan contoh hukuman negatif.

Kontroversi yang besar terjadi manakala membicarakan apakah hukuman merupakan cara yang efektif dalam mengurangi atau meniadakan perilaku yang tidak diinginkan. Eksperimen dalam laboratorium yang sangat hati-hati membuktikan bahwa, ketika hukuman digunakan dengan bijaksana, ternyata menjadi metode yang efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Namur demikian, hukuman memiliki beberapa kelemahan. Ketika seseorang dihukum sehingga sangat menderita, is menjadi march, agresif, atau reaksi emosional negatif lainnya. Mereka mungkin menyembunyikan bukti-bukti perilaku salah mereka atau melarikan diri dari situasi buruknya, seperti halnya ketika seorang anak lari dari rumahnya. Olen karena itu banyak pakar psikologi yang merekomendasikan bahwa hukuman hanya boleh dilakukan untuk mengontrol perilaku ketika tidak ada alternatif lain yang lebih realistis.

Skinner membuat daftar altenatif untuk menghindari punishment, yaitu :

a. Dengan cara mengubah situasi yang menimbulkan perilaku yang tidak diingikan, sehingga mengubah perilaku. Misal : memindahkan guci china yang ada di ruang tamu, sehingga dapat menghindari pecan karena perilaku anak-anak.
b. Membiarkan organisms untuk berbuat sampai kelelahan atau bosan, misal : membiarkan bermain korek api sampai bosan atau terkena api; membiarkan makan penmen sampai sakit gigi.
c. Membiarkan perilaku itu berlalu, meskipun pendekatan ini membutuhkan waktu yang sangat panjang. Kebiasaan sulit untuk dilupakan.
d. Mereinforce lawan dari perilau yang tidak diinginkan misal : jika anak bermain korek api – tidak direinforce, tetapi jika anak membaca buku-buku pelajaran – diberi reinforce.

***Shaping* (Pembentukan Respon)**

Berdasarkan pengkondisian operan, pada tahun 1951 Skinner mengembangkan teknik " pembentukan respon" atau disebut dengan shaping yang digunakan untuk mengajar perilaku hewan atau manusia yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Teknik pembentukan respon ini dilakukan dengan cara menguatkan organism pada setiap kali ia bertindak kea rah yang diinginkan sehingga ia menguasai atau belajar merespon sampai pada suatu saat tidak perlu lagi menguatka respon tersebut.

Terdapat dua unsur dalam pengertian shaping, yaitu

1. ***diferential reinforcement*** (adanya penguatan secara berbeda-beda) yaitu ada respon yang diberi penguat dan ada respon yang tidak diberi penguat.
2. ***successive approximation*** (upaya mendekat terns menerus), yaknni fakta bahwa respon-respon yang semakin sama dengan yang diinginkan oeh eksperimentallah yang akan diperkuat.

Pakar psikologi telah menggunakan shaping (pembentukan) ini untuk mengajarkan kemampuan berbicara pada anak-anak dengan keterbelakangan mental yang parch dengan pertama-tama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan hadiah pada suara apa pun yang mereka keluarkan, dan kemudian secara berangsur menuntut suara yang semakin menyerupai kata-kata dari gurunya. Pelatih binatang di dalam sirkus dan kebun binatang menggunakan shaping ini untuk mengajar gajah berdiri dengan hanya bertumpu pada kaki belakangnya saja, harimau berjalan di atas bola, anjing berjalan di dalam roda yang berputar ke arch belakang, dan pans pembunuh dan lumba-lumba melompat melalui lingkaran.

Penjadwalan *Reinforcement*

Dalam pembentukan perilaku dan daya tahan perilaku sangat ditentukan oleh penjadwalan dalam pemberian reinforcement. Dalam garis besarnya, lima schedule of reinforcement yang terkenal adalah sebagai berikut

1. ***Continous Reinforcement Schedule* (CRF)**
   CRF adalah reinforcer yang diberikan setiap respon (yang benar muncul) selama proses belajar. Biasanya, binatang percobaan diberi CRF setelah itu barn diganti dengan partial reinforcement, karena sulit untuk membelajari binatang jika langsung menggunakan partial reinforcement.
2. ***Fixed Interval Reinforcement Schedule*** (FI)
   FI adalah reinforcer yang diberikan setelah organisms melakukan respon selama beberapa waktu tertentu, misal : setiap 3 menit, binatang diberi makanan. Respon ini menghasilkan pola pada cumulative recording yang diberi nama fixed-interval scallop. Kadang-kadang perilaku manusia mirip dengan perilaku binatang misalnya perilaku scat berhadapan dengan deadline. Misalnya : jika dirasa deadline tugas masih lama, maka manusia cenderung untuk membiarkan sementara waktu; tetapi setelah mendekati deadline/batas waktu, maka ia akan burn-burn untuk mengerjakannya.
3. ***Fixed Ratio Reinforcement Schedule* (FR)**
   FR adalah reinforcer yang diberikan setiap organisms melakukan beberapa respon (nth response) misal : FR-5 berarti setiap kali binatang melakukan respon lima kali, ia barn diberi respon. Dalam hal ini, faktor yang paling penting dalam menentukan kapan direinforce adalah jumlah respon yang dibuat. Baik FI dan FR reinforcement schedule, respon-respon yang direinforce selalu diikuti oleh depresi atau penurunan kecepatan respon. Kondisi ini disebut dengan postreinforcement pause.

4. ***Variable Interval Reinforcement Schedule* (VI)**
   VI adalah reinforcer yang diberikan diakhir waktu yang bervariasi, misal : binatang diberi reinforcement setelah 3 menit; kemudian setelah 5 menit atau 10 menit, dsb. Schedule ini dapat menimbulkan respon yang kuat, kokoh, tetap atau respon yang kecepatannya rata-rata. Selain itu schedule ini dapat mengurangi atau menghilangkan efek scalloping seperti yang ada di FI schedule.
5. ***Variable Ratio Reinforcement Schedule* (VR)**
   VR adalah reinforcer yang diberikan pada sejumlah respon yang bervariasi. Salah satu contoh dari VR schedule adalah penjudi. Semkain cepat menarik tombol mesin, semkain wring akan direinforce. VR ini dapat mengurangi steplike cumulative responding seperti yang ada di FR schedule, dan dapat menghasilkan respon yang kecepatannya paling tinggi (dibandingkan schedule yang lain).

Kesimpulannya yaitu CRF schedule menghasilkan ketahanan perilaku yang paling rendah dan kecepatan respon yang paling rendah selama proses belajar Partial reinforcement menghasilkan ketahanan perilaku yang lebih besar dan kecepatan respon yang lebih besar selama proses belajar. VR schedule menghasilkan kecepatan respon yang paling tinggi; setelah disusul FR schedule; VI schedule; FI schedule dan terakhir CRF.

Pemadaman dan Pemulihan Kembali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kondisi dimana suatu respon tidak muncul setelah beberapa saat tidak mendapatkan reinforce. Seperti halnya dalam pengkongdisian klasik, ketika kita mencabut penguatan dari situasi pengkondisian operant, berarti kita melakukan extinction (pemadaman dan pelenyapan). Misalnya dalam percobaan Skinner. Pada saat hewan sudah biasa menekan tuas untuk mendapatkan makanan, mekanisme pemberian makanan mendadak dihentikan, maka penekanan tuas tidak akan menghasilkan makanan bagi tikus tersebut. Dari ini kita akan melihat catatan komulatif pelan-pelan akan mendatar dan akhirnya akan kembali seperti semula, yang menunjukkan tidak ada lagi respon penekanan tuas (seperti pada saat penguatan belum diperkenalkan) Pada hal ini kita akan mengatakan telah terjadi pemadaman.

Setelah pemadaman, apabila hewan dikembalikan ke sarangnya selama periode waktu tertentu dan kemudian dikembalikan ke dalam situasi percobaan, ia akan sekali lagi mulai mmenekkan tuas dengan segera tanpa perlu dilatih lagi. Ini disebut sebagai pemulihan kembali.

Generalisasi dan Diferensiasi

Generalisasi dan diskriminasi yang terjadi di dalam operant conditioning nyaris sama dengan yang terjadi di dalam classical conditioning.Dalam generalisasi, seseorang suatu perilaku yang telah dipelajari dalam suatu situasi dilakukan dalam kesempatan lain namun situasinya sama. Sebagai misal, seseorang yang diberi hadiah dengan tertawa atas ceritanya yang lucu di suatu bar akan mengulang cerita yang sama di retoran, pesta, atau resepsi pernikahan.

Diskriminasi merupakan proses belajar bahwa suatu perilaku akan diperkuat dalam suatu situasi namun tidak dalam situasi lain. Seseorang akan belajar bahwa menceritakan leluconnya di dalam tempat ibadah atau dalam situasi bisnis yang memerlukan keseriusan tidak akan membuat orang tertawa. Stimuli diskriminatif memberikan peringatan bahwa suatu perilaku sepertinya diperkuat negatif. Orang tersebut akan belajar menceritakan leluconnya hanya ketika ia berada pada situasi yang riuh dan banyak orang (stimulus diskriminatif). Belajar ketika perilaku akan dan tidak akan diperkuat merupakan bagian penting dari operant conditioning.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Operant Conditioning

Dalam sebuah teori tentunya tentunya ada kelebihan dan kelemahannya, begitu juga di dalam teori operant conditioning. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari teori pengkondisian operan (Muhibbin Syah: 100-101)

1. **Kelebihan**

   Pada teori ini, pendidik diarahkan untuk menghargai setiap anak didiknya. hal ini ditunjukkan dengan dihilangkannya sistem hukuman. Hal itu didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik sehingga dimungkinkan akan meminimalkan terjadinya kesalahan. Dan dengan adanya penguatan, menjadikan motivasi bagi organism untuk berperilaku yang benar sesuai dengan keinginan.

2. **Kekurangan**

   a. Proses belajar dapat diamati secara langsung, padahal pelajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapt disaksikan dari luar, keuali sebagai gejalanya.
   b. Proses belajar bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti ggerakan mesin dan robot, padahal setiap individu memiliki self-direction (kemampuan mengarahkan diri)dan sellf-control (pengendalian diri) ayng bersifat kognitif, sehinggga ia bisa menolak jika ia tidak menghendakki
   c. Proses belajar manusiia dianalogikan dengan perilaku hewan itu sulit diterima, mengingat menoloknya perbedaan karakter fisik maupun psikis antara manusia dan hewan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku Tahayul (Supertitous Behaviour)

Menurut prinsip pengkondisian operant, kita dapat memperkirakan bahwa perilaku yang dilakukan hewan ketika mekanisme pemberi makanan diaktifkan dan diperkuat,maka hewan itu akan cenderung mengulangi perilaku yang diperkuat tersebut. Dan jika beberapa saat perilaku itu diperkuat lagi, maka respon hewan tersebut akan semakin kuat. Pada saat itu hewan bisa melakukan atau mengembangkan respon ritualistic yang aneh. la mungkin akan menyerudukkan kepalanya, berputar-putar, atau melakukan sederet tindakan yang aneh yang dilakukan ketika mekanisme pemberian makanan mendadak aktif, perilaku ini disebut sebagai perilaku. tahayul (superstitious behavior). hewan tersebut percaya bahwa apa yang dilakukanya akan menyebabkan datangnya makanan.

Learned Heplessness

Beberapa bentuk conditioning, khususnya punishment, akan berdampak lebih serius, ini biasa disebut dengan fenomena learned helplessness. Learned helplessness terjadi tatkala organisms dikondisikan `tidak dapat berbuat apa-apa' untuk menghindari kondisi tidak menyenangkan.Dalam percobaan klasik, Seligman (1975) menempatkan anjing pada kandang dan memberinya painful electric shock. Anjing sama sekali tidak dapat menghindar dari shock tersebut. Kemudian kandang itu dibagi menjadi dua bagian, sehingga anjing dapat melompat pagar pemisah guna menghindari atau terbebas dari shock listrik. Karena anjing telah belajar sebelumnya bahwa tidak bisa membebaskan diri dari shock, maka anjing itu tidak melakukan upaya apapun untuk menghindar. Sebagai gantinya, anjing itu hanya mendengking

Aplikasi Teori Skinner dalam Pendidikan

Sama halnya Thorndike, Skinner tertarik untuk menerapkan teori belajarnya pada proses pendidikan. Menurut Skinner, efektivitas belajar dapat terjadi jika:

1. Informasi (pelajaran) diberikan secara tahap demi tahap.
2. Pelajar diberi feedback (secara langsung) tentang hasil belajarnya (apakah yang telah is pelajari sudah benar atau belum)
3. Pelajar dapat belajar dengan caranya sendiri.

Rangkuman

Teori yang dikemukakan Hull menekankan kepada pendekatan deduktif hipoptetik. Konsep dan teorinya dipengaruhi oleh pemikiran Thorndike melalui Stimulus_respon dalam menganalisa satu sama lain yakni ariabel bebas-variabel intervening dan variabel terikat. Belajar menurut pandangannya adalah perubahan tingkah lakiu melalui penguatan kebiasaan. Peranan penguatan sangat diperlukan untuk terjadinya respon, dengan memperhitungkan faktor kelelahan. Konsep dan gagasannya diterangkan melalui dalil-dalilnya yang berkenaan dengan efek stimulus, motivasi dan belajar, sifat-sifat stimulus rintangan dan penguatan. Dalam mengembangkan teorinya Hull bertolak dari anggapan bahwa manusia merupakan organisme objekti yang mempertahankan diri.

Teori skinner mengemukakan adanya hubungan antara penguat (reinforcement) dengan tingkah laku. Ia juga mengemukakan konsep extinction dari penguat yaitu proses bila operant yang telah terbentuk tidak mendapat reinforcement lagi, dapat menyebabkan menurunnya frekuensi dan intensitas tingkah laku. Menurut pendapatnya hal yang paling baik ialah menyusun kemungkinan-kemungkian untuk terjadinya penguatan yang positif.

Latihan

1. Menurut teori Hull, apa efek dari peningkatan besaran penguat terhadap belajar/ jelaskan!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jelaskan situasi yang akan memungkinkan seseorang untuk membedakan antara belajar dan kinerja!
3. Apa perbedaan-perbedaan mendasar antara Skinner dan Hull? Dalam hal apa keduanya sepakat?
4. Jelaskan prosedur yang akan Anda gunakan berdasarkan teori Skinner untuk meningkatkan probabilitas anak anda akan menjadi orang dewasa yang kreati!
5. Apakah Anda akan menggunakan penguat yang sama untuk memanipulasi perilaku anak dan dewasa? Jika tidak apa yang membedakannya?

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 5

TEORI KOGNITIF :
GESTALT - JEAN PIAGET

Pendahuluan

Pada paket ini kajian psikologi belajar akan fokus pada teori belajar kognitif terutama teori gestalt dan teori Piaget. Pada teori Gestalt akan banyak dibahas mengenai konsep teoretis utama, otak dan pengalaman sadar, realitas subjektif dan objektif serta prinsip belajar Gestalt. Demikian juga untuk teori Piaget juga akan membicarakan konsep teoretisi utama, tahap-tahap perkembangan serta kondisi optimal untuk belajar.. setelah mempelajari paket ini mahasiswa akan lebih bisa memahami teori-teori belajar kognitif. .

Teori belajar deduktif hipotetk Hull akan banyak membahas mengenai eksperimen yang dilakukan Gestalt dalam membangun teorinya, teori medan,nature vs nurture, hukum prgananz serta ringkasan tentang belajar. Teori Piaget akan banyak membahas pokok teorinya yaitu inteligensi, skemata, asimilasi dan akomodasi, ekulibrasi, interiorisasi serta tahap-tahap perkembangan dan kondisi optimal untuk belajar.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah LCD, laptop, kertas HVS, kertas plano, spidol warna, isolasi dan kertas post it.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengklasifikasi serta mengimplementasikan teori dalam proses belajar mengajar ; Teori Gestalt dan Teori perkembangan kogntif Piaget

Indikator

1. Menjelaskan sejarah teori kognitif Gestalt
2. Menjabarkan eksperimen Gestalt
3. Menguraikan teori medan, nature vs nurture dan hukum pragnanz
4. Menjabarkan realitas subjektif dan objektif
5. Mendeskripsikan prinsip belajar Gestalt
6. Menjelaskan pokok teori Piaget
7. Menguraikan tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget
8. Menjabarkan kondisi optimal untuk belajar menurut Piaget

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Teori Gestalt
   - **a.** Konsep teoretis utama Gestalat : teori medan, nature vs nurture, hukum pragnanz.
   - **b.** Otak dan pengalaman sadar
   - **c.** Realitas subjektif dan objektif
   - **d.** Prinsip belajar Gestalt
2. Teori Piaget
   - a. Konsep Teoritis Utama : inteligensi, skemata, asimilasi dan akomodasi, ekuilibrasi, inteirorisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap-tahap perkembangan
c. Kondisi optimal untuk belajar

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai teori kognitif dengan menjelaskan sejarah berdirinya aliran kognitif dan tokoh-tokohnya.
2. Penjelasan tentang biografi Gestalt dan Piaget

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Mempersiapkan 2 kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Satu kelompok akan mempresentasikan makalah dengan tema teori kogitif Gestalt. Satu kelompok lainnya akan mempresentasikan makalah dengan tema teori kognitif Piaget.
3. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
4. Penguatan hasil diskusi oleh dosen
5. Tanya jawab dosen-mahasiswa mengenai materi yang belum difahami

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
   a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi Teori Pemrosesan Informasi.
   b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai Teori Pemrosesan Informasi bagi mahasiswa yang tidak bertugas presentasi.
   c. Memberi tugas membuat peta konsep yang bisa menjelaskan teori pemrosesan Informasi.

Lembar Kegiatan

Setiap mahasiswa membuat pertanyaan mengenai teori *kognitif* Gestalt dan Piaget untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

Tujuan

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

Langkah Kegiatan

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai teori *kognitif* Gestalt dan Piaget. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membaca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

TEORI KOGNITIF

TEORI GESTALT

Konsep Utama

Teori Medan

Psikologi Gestalt dapat. dianggap sebagai usaha untuk mengaplikasikan *field theory* (teori medan) dari fisika ke problem psikologi. Secara umum, *field* (medan) dapat dideskripsikan sebagai sistem yang saling secara dinamis, di mana setiap bagiannya saling mengatahui satu sama lain. Hal penting dalam suatu medan adalah bahwa tidak ada yang eksis secara terpisah atau terisolasi. Psikologi Gestalt menggunakan konsep medan ini di banyak level. *Gestalten* itu sendiri, misalnya, dapat dianggap sebagai medan-medan kecil; lingkungan yang dipersepsi dapat, dianggap sebagai suatu medan; dan seseorang dapat dianggap sebagai sistem yang saling terkait secara dinamis. Psikologi Gestalt percaya bahwa apa pun yang terjadi pada seseorang akan memengaruhi segala sesuatu yang lain di dalam diri orang itu. Misalnya, dunia akan tampak berbeda bagi seseorang yang jempolnya kejepit pintu atau sakit mencret. Menurut psikologi Gestalt, penekannya adalah selalu pada totalitas atau keseluruhan, bukan pada bagian-bagian.

Kurt Lewin (1890-1947), salah satu tokoh psikologi Gestalt awal, mengembangkan teori motivasi berdasarkan teori medan. Lewin mengatakan bahwa perilaku manusia pada waktu tertentu ditentukan oleh jumlah total dari fakta psikologis pada waktu tertentu. Menurutnya, fakta psikologis adalah segala sesuatu yang disadari manusia, seperti rasa lapar, ingatan masa lalu, memiliki sejumlah uang, berada di tempat tertentu atau di depan orang lain. ***Life space*** (ruang kehidupan) seseorang adalah jumlah total dari semua fakta psikologis ini. Beberapa fakta ini akan menimbulkan pengaruh positif pada perilaku seseorang, dan sebagian lainnya menimbulkan efek negatif. Totalitas dart kejadian itulah yang akan menentukan perilaku seseorang pada waktu tertentu. Menurut Lewin, hanya hal-hal yang dialami secara sadar itulah yang akan memengaruhi perilaku; jadi, agar segala sesuatu yang pernah dialami di masa lalu bisa memengaruhi perilaku saat ini, seseorang hares lebih dahLilu menyadarinya. Perubahan dalam fakta psikologia akan menata ulang seluruh ruang kehidupannya. Jadi, sebab-sebab perilaku senantiasa berubah; sebab-sebab itu bersifat dinamis. seseorang berada dalam medan pengaruh yang terus-menerus berubah, dan satu perubahan dalam salah satu sebab akan memengaruhi semua sebab lainnya. Inilah yang dimaksud dengan teori medan psikologis. **Nature versus Nurture**

Behavioris cenderung melihat otak sebagai penerima pasif terhadap sensasi yang pada gilirannya akan menghasilkan respons. Menurut pendapat ini, otak adalah semacam pagan penghubung yang kompleks. Kara behavioris, sifat manusia ditentukan oleh apa-apa yang kita alami. Isi dari "pikiran" adalah sintesis dari pengalaman kita. Penganut Gestaltis memberi peran yang lebih aktif pada otak. Menurut teoretisi Gestalt, otak bukan penerima pasif dan gudang penyimpan informasi dari lingkungan. Otak bereaksi terhadap informasi sensoris yang masuk dan otak melakukan penataan yang membuat informasi itu lebih bermakna. Ini bukanlah fungsi yang dipelajari; ini adalah "sifat alami" dari otak dalam menata dan memberi makna pada informasi sensoris.

Karena otak adalah sistem fisik, otak menciptakan medan yang mempengaruhi informasi yang masuk ke dalamnya, seperti medan magnet mempengaruhi partikel logam. Medan kekuatan inilah yang mengatur pengalaman sadar. Apa yang kita alami secara sadar adalah informasi sensoris *setelah is* dikelola oleh medan kekuatan dalam otak. Orang cenderung menyebut Gestaltian sebagai nativistik sebab menurut mereka kemampuan otak untuk mengorganisasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman tidak berasal dari pengalaman. Akan tetapi, Gestaltis menunjukkan bahwa kemampuan organisasional otak tidak diwariskan; kemampuan itu lebih merupakan ciri sistem fisik, dan otak hanyalah salah satunya. Bagaimanapun, behavioris.mempostulatkan otak yang pasif yang merespons pada informasi sensoris, sedangkan Gestaltis mempostulatkan otak yang aktif yang mengubah informasi sensoris. Dengan perbedaan, ini, kaum behavioris mengikuti jejak tradisi empirisis Inggris, sedangkan Gestaltis mengikuti tradisi Kantian.

Hukum Pragnanz

Perhatian utama psikolog Gestalt adalah pada fenomena perseptual. Selama bertahuntahun, lebih dari seratus prinsip perseptual telah dikaji oleh teoretisi Gestalt. Tetapi salah satu prinsip yang menonjol berlaku untuk semua kejadian mental, termasuk prinsip persepsi, yakni *law of Pragnanz (Pragnanz* adalah kata Jerman yang berarti "esensi"). Koffka (1963 [1935]) mendeskripsikan hukum Pragnanz sebagai berikut: "Penataan psikologis selalu sebaik yang diizinkan oleh lingkungan pengontrolnya" (h. 110). Yang dimaksud "baik" oleh Koffka adalah kualitas-kualitas seperti sederhana, komplet, ringkas, simetris, atau harmoms. Dengan kata lain, ada kecenderungan bagi setiap kejadian psikologis untuk menjadi sederhana, lengkap, dan bermakna. Bentuk yang baik, perspesi yang baik, atau memori yang baik tidak dapat dijadikan lebih sederhana lagi atau dibuat lebih tertib lagi dengan semua jenis pergeseran perseptual; secara mental tidak ada lagi yang bisa kita lakukan yang akan membuat pengalaman sadar menjadi lebih terorganisir. Hukum Pragnanz dipakai oleh Gestaltis sebagai prinsip pedoman mereka dalam meneliti persepsi, belajar dan memori. Belakangan la juga diaplikasikan ke personalitas dan psikoterapi.

Dari banyak prinsip persepsi yang dipelajari oleh teoretisi Gestalt, kita hanya akan mendiskusikan *principle of closure* (prinsip penutupan atau pengakhiran) karena la terkait langsung dengan topik belajar dan memori. Prinsip penutupan menyatakan bahwa kita punya tendensi untuk menyelesaikan pengalaman yang belum lengkap. Misalnya, jika seseorang melihat pada garis lengkung yang hampir membentuk lingkaran dengan menyisakan gap (celah) kecil, orang itu cenderung akan mengisi celah itu secara perseptual (dalam persepsi-

Otak Dan Pengalaman Sadar

Setiap teori psikologi utama pasti dalam beberapa hal menyinggung problem hubungan tubuh-pikiran. Problem ini dapat dinyatakan dalam banyak cara. Misalnya, "Bagaimana, sesuatu yang murni fisik bisa menyebabIcn n sesuatu yang murni bersifat mental?" atau "Apa hubungan antara tubuh (otak) dengan kesadaran?" Betapa pun elementistiuk jawabannya-bahkan kajian bagaimana sel otak merespons berbagai bentuk stimulasi-masih ada pertanyaan mengenai bagaimana dunia eksternal atau pola aktivitas neural diterjemahkan ke dalam pengalaman sadar.

Behavioris memecahkan problem tubuh-pikiran dengan mengabaikannya. Mereka ber-konsentrasi pada perilaku untuk menghindari problem tubuh-pikiran. Voluntaris percaya bahwa pikiran dapat mengatur elemen-elemen pikiran menjadi banyak konfigurasi dan perilaku ditimbulkan oleh hasil konfigurasi itu. Jadi, menurut voluntaris, pikiran aktif amat memengaruhi perilaku. Mengikuti tradisi empiric Inggris, strukturalis percaya bahwa sensasi tubuh secara pasif menimbulkan, atau menyebabkan, citra mental atau gambaran mental. Citra-citra mental ini dianggap bervariasi sesuai dengan fungsi dari pengalaman sensoris dan tidak punya hubungan kausal dengan perilaku. Keyakinan bahwa isi pikiran bervariasi sebagai fungsi dari pengalaman sensoris ini disebut sebagai epiphenomenalism (epifenomenalisme). Jadi, menurut strukturalis, ada hubungan langsung antara tubuh (sensasi) dengan pikiran (ide

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditimbulkan oleh sensasi).

Gestaltian menganut pandangan yang berbeda dalam memandang problem tubuh-pikiran. Mereka mengasumsikan adanya isomorphism (isomorfisme) antara pengalaman psikologis dengan proses yang ada di dalam otak. Stimulasi eksternal menimbulkan reaksi di otak, dan kita merasakan atau mengalami reaksi itu saat reaksi itu terjadi di otak. Perbedaan utama antara pendapat ini dengan pendapat strukturalis adalah Gestaltian percaya bahwa otak aktif mengubah stimulasi sensoris. Karenanya, otak mengorganisasikan, menyederhanakan, dan memberi makna pada informasi sensoris yang datang. Kita mengalami informasi hanya setelall is ditransformasikan oleh otak sesuai dengan hokum Pragnanz. Kohler (1947) mengatakan, "Urutan pejigalaman dalam ruing secara struktural selalu identik dengan urutan fungsional dalam distribusi proses otak" (h. 61). Koffka (1963 [1935]) mengatakan, "Jadi, isomorfisme, istilah yang menyiratkan kesetaraan bentuk, menggunakan asumsi bahwa 'gerak atom dan molekul di otak' secara mendasar `tidak berbeda dengan gerak pikiran dan perasaan' namun dalam aspek molarnya, yang dianggap sebagai proses perluasan, adalah identik" (h. 62). Para psikolog Gestalt berkali-kali menyatakan pendapatnya bahwa dunia fenomenal (kesadaran) adalah ekspresi yang akurat dari situasi, yakni kekuatan medan yang ada di dalam otak.

Dengan konsep isomorfisme psikofisik mereka, para Gestaltian menganggap diri mereka telah memecahkan problem utama yang belum bisa dipecahkan oleh teori mekanistik, yakni persoalan "Bagaimana pikiran (mind) mengorganisasikan informasi sensoris (indrawi) dan menjadikannya bermakna?" Psikolog Gestalt menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa isi dari pemikiran (kesadaran) datang ke kita dalam keadaan sudah tertata; la di-organisasikan oleh otak sebelum kita mengalaminya atau saat kita mengalaminya. Karenanya, menurut Gestaltis, *aktivitas otak berhubungan secara dinamis dengan isi pemikiran*. Perlu dijelaskan bahwa, dari sudut pandang ini, otak lebih dari sekadar mekanisme penghubung yang kompleks. Menurut Gestaltis, otak secara aktif mengubah informasi sensoris yang masuk berdasarkan hukum Pragnanz, dan informasi yang telah diubah itulah yang kita "sadari". Ilustrasi hubungan antara stimulasi eksternal, otak, dan pengalaman kesadaran dapat dilihat pada halaman berikut ini.

Karena sangat percaya pada "pikiran aktif", Gestaltis jelas termasuk rasionatis,-dan ka-rena mereka percaya bahwa "kekuatan pikiran" itu ditentukan secara genetik, maka mereka jelas elas termasuk nativis. Keyakinan ini menempatkan mereka dalam tradisi Plato, Descartes, dan Kant.

TEORI PIAGET

Konsep Utama

Intelegensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Piaget menentang pendefinisian intelligence (inteligensi) dalam term jumlah item yang dijawab dengan benar dalam tes inteligensi. Menurut Piaget, tindakan yang cerdas adalah tindakan yang menimbulkan kondisi yang mendekati optimal untuk kelangsungan hidup organisme. Dengan kata lain, intellgensi memungkinkan organisme untuk menangani secara efektif lingkungannya. Karena lingkungan dan organisme senantiasa berubah, sebuah interaksi yang "cerdas" antara keduanya juga pasti. terus-menerus berubah. Sebuah tindakan yang cerdas selalu cenderung menciptakan kondisi optimal untuk survival organisme di dalam situasi yang sedang dialxrfinya. Jadi, menurut Piaget, inteligensi adalah ciri bawaan yang dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisms itu makin matang secara biologis dan mendapat pengalaman. Menurut Piaget, inteligensi adalah bagian integral dari setiap organisme karena semua organisme yang hidup selalu mencari kondisi yang kondusif untuk kelangsungan hidup mereka. Namun, bagaimana kecerdasan memanifestasikan dirinya pada waktu tertentu akan selalu bervariasi sesuai kondisi yang ida. Teori Piaget wring disebut sebagai genetic epistemology (epistemologi genetik) karena Teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan infelektual. Perlu dijelaskan bahwa Ji sim istilah genetic mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis.

Seseorang anak dilahirkan dengan sedikit reflek yang terorganisasi seperti menyedot, menggapai, dan memegang. Alih-alih mendiskusikan kejadian individual dari reflex ini, Piaget lebih memilih berbicara tentang potensi umum untuk melakukan hal-hal seperti mengisap, menatap, menggapai, atau memegang. Potensi untuk bertindak dengan cara tertentu itu disebut sebagai ***sckema*** (skema; jamak: sckemata). Misalnya, skema memegang adalah kemampuan umum untuk memegang sesuatu. Skema lebih dari sekadar manifestasi refleksi mcmegang raja. Skema memegang dapat, dianggap sebagai struktur kognitif yang mernbuat semua tindakan memegang bisa dim.ungkinkan.

Ketika tindakan memegang tertentu akan diamati atau dideskripsikan, maka seseorang mesti berbicara dalam term respons spesifik terhadap stimuli spesifik. Aspek manifestasi partikular dari skema ini dinamakan content (isi). Sekali lagi, skema adalah potensi umum untuk melakukan satu kelompok perilaku, dan isi mendeskripsikan kondisi-kondisi yang berlaku selama terjadi manifestasi potensi umum.

Skema adalah istilah yang amat penting dalam teori Piaget. Suatu skema dapat dianggap sebagai elemen dalam struktur kognitif organisme. Skemata yang ada dalam organisms akan menentukan bagaimana la akan merespons lingkungan fisik. Skemata dapat muncul dalam bentuk perilaku yang jelas, seperti dalam kasus refleks memegang, atau dapat muncul secara tersamar. Manifestasi skema yang tidak khas dapat dinamakan dengan tindak berpikir. Baik dalam perilaku nyata dan dalam pemikiran, istilah content merujuk kepada spesifikasi tertentu manifestasi khusus sebuah skema.

Jelas, cara anak menghadapi lingkungannya akan berubah-ubah seiring dengan pertumbuhan si anak. Agar terjadi interaksi organisms-lingkungan, skemata yang tersedia untuk anak harus berubah.

AsimiLasi dan Akomodasi

Jumlah skemata yang tersedia untuk organisms pada waktu tertentu merupakan cognitive structure (struktur kognitif) organisme tersebut. Bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungannya akan bergantung pada jenis struktur kognitif yang ada. Dalam kenyataannya, seberapa bestir lingkungan dapat dipahami, atau direspons, akan bergantung pada berbaga skemata yang tersedia bagi organisms. Dengan kata lain, struktur kognitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan tip-, aspek dari lingkungan fisik yang dapat "eksis" untuk organisme.

Proses merespons lingkungan sesuai dengan struktur kognitif seseorang dinamakan assimilation (asimilasi) yakni jenis pencocokan atau penyesuaian antara struktur kognitif dengan lingkungan fisik. Struktur kognitif yang eksis pada momen tertentu akan dapat diasimilasikan oleh organisme. Misalnya, jika skema mengisap, menatap, menggapai, dan memegang sudah tersedia bagi si anak, maka segala sesuatu yang dialami anak akan diasimilasikan ke skemat itu. Saat struktur kognitif berubah, maka anak mungkin bisa mengasimilasikan aspek-aspek yang berbeda dari lingkungan fisik.

Jika asimilasi adalah satu-satunya proses kognitif, maka tak akan ada perkembangan intelektual sebab organisme hanya akan mengasimilasikan pengalamannya ke dalam struktur kognitif. Namun, proses penting kedua menghasilkan mekanisme untuk perkembangan intelektual: accommodation (akomodasi), proses memodifikasi struktur kognitif.

Setiap pengalaman yang dialami seseorang akan melibatkan asimilasi dan akomodasi. Kejadian-kejadian yang berkorespondensi dengan skemata organisme membutuhkan akomodasi. Jadi, semua pengalaman melibatkan dua proses yang sama-sama penting: pengenalan, atau mengetahui, yang berhubungan proses asimilasi, dan akomodasi, yang menghasilkan modifikasi struktur kognitif. Modifikasi ini dapat disamakan dengan proses belalar. Dengan kata lain, kita merespons dunia berdasarkan pengalaman kita sebelumnya (asimilasi), tetapi setiap pengalaman memuat aspek-aspek yang berbeda dengan pengalaman yang kita alami sebelurnnya. Aspek unik dari pengalaman ini menyebabkan perubahan dalam struktur kognitif kita (akomodasi). Akomodasi karenanya rnenvediakan sarana utama bagi perkembangan intelektual. Ginsburg dan Opper (1979) memberi contoh bagaimana asimilasi dan akomodasi Baling berhubungan:

> Misalkan bayi umur 4 bulan diberi mainan. Dia sebelumnya tidak pernah bermain dengan mainan itu. Mainan itu karenanya merupakan unsur lingkungan dan bayi itu harus beradaptasi dengannya. Bayi itu berusaha memegang mainan. Agar berhasil, dia harus mengakomodasi lebih banyak cara. Pertama, dia harus mengakomodasi aktivitas visuainya untuk melihat mainan itu dengan benar, misalnya menentukan lokasinya. Kemudian dia harus menjangkaunya, menyesuaikan gerakan tangannya antara dirinya dengan mainan itu. Dalam memegang mainan itu, dia harus mengatur jari-jarinya dalam posisi memegang; saat mengangkat mainan itu dia harus mengakomodasi ototnya berdasarkan berat mainan, Ringkasnya, tindakan memegang mainan ini membutuhkan sederetan tindakan akomodasi, atau modifikasi struktur perilaku bayi sesuai tuntutan lingkungan. Pada saat yang sama, memegang mainan juga membutuhkan asimilasi. Sebelumnya bayi itu pernah memegang benda lain; baginya, memegang adalah struktur perilaku yang sudah terbentuk. Ketika dia melihat mainan itu untuk pertama kalinya, dia akan mencoba memegang bentuk mainan barn itu dengan menggunakan poly perilaku lama. Dalam satu pengertian, dia mencoba mengubah benda itu menjadi sesuatu yang sudah dikenalinya—yakni benda yang akan dipegang. Karenanya, kita bisa mengatakan bahwa dia mengasimilasikan objek ke dalam kerangka yang dimilikinya dan karenanya memberi "makna" pada objek itu.

Asimilasi dan akomodasi disebut sebagai functional invariants (invarian fungsional) ka-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rena mereka terjadi di semua level perkembangan intelektual. Tetapi jelas, bahwa pengalaman sebelumnya cenderung melibatkan lebih banyak akomodasi ketimbang pengalaman yang kernudian karena semakin banyak hal-hal yang dialami akan berhubungan dengan struktur kognitif yang ada, dan membuat akomodasi substansial makin tak diperlukan saat individu bertambah dewasa.

Kita mungkin bertnaya-tanya apa kekuatan pendorong di balik pertumbuhan intelektual Menurut Piaget, Jawabannya ada pada konsep *equilibration* (ekailibrasi). Piaget berasumsi bahwa semua organisme punva tendensi bawaan untuk menciptakan hubungan harmonis antara dirinva dengan lingkungannya. Dengan kata lain, sernua aspek dari organisme diarahkan menuju adaptasi yang optimal. Ekuilibrasi (penyeimbangan) adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. Ekuilibrasi secara sederhana didefinisikan sebagai dorongan terus-menerus ke arah keseimbangan atau ekuilibrium.

Konsep ekuilibrasi menurut Piaget sejalan dengan konsep hedonisme Freud atau konsep aktualisasi diri Maslow dan Jung. Ini adalah konsep motivasionalnya, yang bersama dengan asimilasi dan akomodasi dipakai untuk menerangkan pertumbuhan intelektual anak. Sekarang kami akan mendeskripsikan bagaimana ketiga proses itu berinteraksi.

Seperti telah kita lihat, asimilasi memungkinkan organisme untuk merespons situasi sekarang sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. Karena aspek unik dari situasi ini tidak dapat direspons berdasarkan pengetahuan sebelumnya, maka aspek unik atau baru dari pengalaman ini akan menyebabkan sedikit ketidakseimbangan kognitif. Karena ada kebutuhan bawaan uniuk mencapai harmoni (ekuilibrium), struktur mental organisme berubah agar dapat memasukkan aspek unik dari pengalaman ini dan menyebabkan upaya penyeimbangan kognitif kembali. Seperti penjelasan para psikolog Gestalt, kurangnya keseimbangan kognitif ini memiliki properti motivasional yang membuat organisme aktif sampai keseimbangan tercapai kembali. Tetapi selain usaha memullhkan keseimbangan, penyesuaian ini membuka jalan bagi interaksi baru dan berbeda dengan lingkungan. Akomodasi tersebut menyebabkan perubahan struktur mental, sehingga jika aspek llngkungar' yang sebelumnya unik keinudian dijumpai lagi, aspek itu tidak akan menimbulkan ketidakseimbangan; yakni aspek itu akan mudah diasimilaslikan ke dalam struktur kognitif organisme. Selain itu, tatanan kognitif ini membentuk basis untuk akomodasi yang baru, sebab akomodasi selalu muncul dari ketidakseimbangan, dan yang menyebabkan ketidakseimbangan itu selalu terkait dengan struktur kognitif organisme saat ini. Secara bertahap, melalui proses penyesuaian diri ini, informasi yang pada satu waktu tidak bisa diasimilasi, pada akhirnya bisa diasimilasi. Mekanisme asimilasi dan akomodasi, dan kekuatan penggerak ekuilibrasi, akan menghasilkan pertumbuhan intelektual yang pelan tetapi pasti.

Interiorisasi

Interaksi awal dengan lingkungan adalah interaksi sensorimotor; yakni, mereka merespons stimuli lingkungan secara langsung dengan reaksi motor (gerak) refleks. pengalaman awal anak karenanya melibatkan penggunaan dan elaborasi skemata bawaan mereka seperti memegang, mengisap, menatap, dan menggapai. Hasil dari pengalaman terdahulu ini disimpan dalam struktur kognitif dan pelan-pelan mengubahnya. Dengan makin banyaknya pengalaman, anak-anak mengembangkan struktur kognitif mereka, dan karenanya memungkinkan bagi mereka untuk beradaptasi secara lebih mudah ke situasi yang makin banyak dan beragam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah struktur kognitif makin luas, anak-anak marnpu merespons situasi yang lebih kompleks. Mereka juga tidak lagi terlalu bergantung pada situasi sekarang. Misalnya, mereka mampu "memikirkan" objek yang sebelumnya tidak mampu mereka pikirkan. Apa yang kini dialami anak adalah fungsi dari lingkungan fisik dan struktur kognitifnya, yang merefleksikan akumulasi pengalaman sebelumnya. Penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif ini dinarnakan interiorization (interiorisasi).

Setelah struktur kognitif berkembang, struktur itu menjadi makin penting dalam proses adaptasi. Misalnya, struktur kognitif yang sudah meluas akan bisa memecahkan problem yang lebih komplek. Setelah makin banyak pengalaman yang diinteriorisasikan, pemikiran menjadi alas untuk beradaptasi dengan lingkungan. Pada awalnya reaksi adaptif anak bersifat langsung dan sederhana, tanpa pemikiran. Reaksi adaptif awal si anak biasanya jelas kelihatan. Saat proses interiorisasi terus berlanjut, respons adaptif anak menjadi makin tak tampak (covert); mereka melibatkan lebih banyak tindakan internal ketimbang eksternal. Piaget menyebut proses tak tampak internal ini sebagai operation (operasi) aksi, dan istilah operasi ini secara umum dapat disamakan dengan "berpikir". Alih-alih memanipulasi lingkungan secara langsung, anak dapat melakukannya secara mental metalui penggunaan operasi.

Karakteristik terpenting dari setiap operasi adalah la dapat dibalikkan. Reversibility berarti bahwa setelah sesuatu dipikirkan, la lalu dapat "tidak dipikirkan"; yakni, suatu operasi, setelah dilakukan, dapat ditinggalkan secara mental. Misalnya, seseorang secara mental dapat menjumlah 3 dan 5 dan mendapat 8, dan kemudian secara mental mengurangi 3 dari 9 dan mendapat 5.

Seperti telah kita lihat, penyesuaian pertama anak ke lingkungan adalah langsung dan tak melibatkan pemikiran (operasi). Kemudian, setelah anak mengembangkan struktur kognitif yang lebih kompleks, pemikiran menjadi makin penting. penggunaan operasi awal akan tergantung pada kejadian-kejadian yang dialami anak secara langsung; yakni, anak bisa memikirkan hal-hal yang dapat dilihatnya. Piaget menyebutnya sebagai concrete operations sebab mereka diaplikasikan ke kejadian lingkungan konkret. Tetapi operasi selanjutnya tidak tergantung pada kejadian lingkungan, dan karenanya anak, bisa memecahkan persoalan yang murni hipotetis. Piaget menyebutnya sebagai formal operations (operasi formal). Berbeda dengan operasi konkret (concrete operations), operasi formal ini tak terikat dengan lingkungan.

Jadi interioisasi adalah proses yang dengannya tindakan adaptif menjadi makin tersamar. Dalam kenyataannya, operasi dapat dianggap sebagai tied akan iterionaririsasi. Perilaku adaptif, yang pertama-tama menggunakan skemata sensori motor dan prilaku yang kelihatan, berkembang sampai ke titik di mana operasi formal dipakai dalam proses adaptif. Penggunaan operasi formal merupakan berituk tertinggi dari perkembangan intelektual.

Kondisi Optimal Untuk Belajar

Jelas bahwa jika sesuatu tak bisa diasimilasikan ke dalam struktur kognitif organisme ia tak dapat bertindak sebagai stimulus biologic. Dalam pengertian inilah struktur kognitif menciptakan lingkungan fislk (jasmani). Saat struktur kognitif makin meluas, lingkungan fisik menjadi terartikulasikan dengan lebih balk. Demikian pula, jika sesuatu sangat jauh dari struktur kognitif organisms sehingga ticlak bisa diakomodasi, tidak akan terjadi belajar. Agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar optimal terjadi, informasi harus disajikan sedemikian rupa sehingga dapat diasimilasikan ke dalam struktur kognitif tetapi pada saat yang sama la harus berbeda agar menimbulkan perubahan dalam struktur kognitif tersebut. Jika informasi ticlak dapat diasimilasikan, maka la tak bisa dipahami. Tetapi jika sesuatu sudah dipahami dengan sempurna, tidak diperlukan proses belajar. Dalam kenyataannya, dalam teori Piaget, asimilasi dan pemahaman mempunyai arti yang serupa. Inilah yang diistilahkan oleh Dollard clan Miller sebagai *learning dilemma* (dilema belajar), yang menunjukkan bahwa semua proses belajar bergantung pada kegagalan. Menurut Piaget, kegagalan pengetahuan sebelumnya untuk mengasimilasikan suatu pengalaman akan menyebabkan akomodasi, atau proses belajar baru. pengalaman harus cukup menantang agar memicu pertumbuhan kognitif. Sekali lagi, pertumbuhan akan terjadi hanya jika asimilasi terjadi.

Seseorang harus menentukan jenis struktur kognitif apa yang tersedia bagi individu dan pelan-pelan mengubah struktur ini sedikit demi sedikit. Karelia alasan milah Piaget mendukung hubungan tatap-muka (satu-saru) antara guru dan murid. Tetapi jelas, bahwa dia akan menclutung hubungan semacam itu karma alasan yang berbeda dengan alasan dari Skinner, yang juga mendukung hubungan tersebut.

Piaget wring dianggap nativis yang percaya bahwa perkembangan intelektual terjadi sebagai hasil dari kematangan biologis, namun anggapan ini tak sepenuhnya benar. Piaget percaya bahwa pendewasaan (maturation) hanya menyediakan kerangka untuk perkembangan intelektual. Selain itu, ada pula pengalaman fisik (jasmani) maupun sosial yang sangat penting bagi perkembangan mental. Inhelder dan Piaget (1958) mengemukakan soal ini sebagai berikut: " pendewasaan sistem saraf tak bisa melakukan lebih dari penentuan totalitas kemungkinan dan kemustahilan pada tahap tertentu. Lingkungan sosial tertentu jelas tidak bisa diabaikan agar kemungkinan-kemungkinan itu dapat direalisasikan. Realisasi ini dapat dipercepat atau diperlambat oleh fungsi kultural dan kondisi pendidikan".

Ginsburg dan Opper (1979) meringkaskan cara Piaget memandang perkembangan kognitif yang dipengaruhi oleh warisan bawaan: "(a) Struktur fisik bawaan [yakni sistem saraf] membatasi fungsi intelektual; (b) Reaksi behavioral bawaan [yakni refleks] memengaruhi tahap awal kehidupan manusia namun setelah itu-dimodifikasi besar-besaran setelah berinteraksi dengan lingkungannya; dan (c) Pendewasaan struktur fisik mungkin memiliki korelasi psikologis (yakni ketika otak menjadi matang sampai titik di mana perkembangan bahasa dimungkinkan)”. Dan seperti telah kita lihat, ekuilibrasi, atau tendensi mencari harmoni antara diri dengan lingkungan, juga merupakan bawaan.

Rangkuman

Teori Gestalt memiliki tiga sudut pandang, yaitu:

1. Aspek isi ; aspek yang memusatkan perhatiannya pada faktor psikologis probadi (person) yang sedang belajar. Faktor psikologis dari pribadi (person) ini digambarkan atau dinyatakan dalam bentuk konsep yang disebut life space. Konsep life space ini berisikan antara lain; kebutuhan, tujuan, vektor, barrier, lingkungan psikologis dan pribadi dari individu yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut diatas tidak berdiri sendiri secara terpisah melainkan satu sama lain berfungsi secara mutual interdependent dan berlangsung simultan pada saat yang bersamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek Kegunaan; dengan memahami konsep life space oleh para pengajar atau guru, maka mereka memperoleh tambahan pengetahuan yang berharga untuk dapat memahami tingkah laku siswa. Dengan demikian guru dapat meramalkan, mengarahkan tingkah laku siswa menurut kehendak guru sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Aspek prinsip belajar; dengan merubah atau mengembangkan life space seseorang akan membawa pengaruh pula kepada tingkah laku dari individu yang bersangkutan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan merubah "life-space" seseorang berarti pula merubah tingkahlakunya.

Inti teori Piaget adalah

1. Anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor yang memberi kerangka bagi interaksi awal mereka dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini.
2. Melalui pengalaman anak akan mengembangkan atau memodifikasi skemata yang dimilikinya.
3. Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini anak sudah mampu melakukan proses simbolis.

Latihan

1. Apa makna dari pernyataan "Hukum Pragnanz dipakai oleh psikolog Gestalt sebagai prinsip utama dalam menjelaskan persepsi, belajar, memori, kepribadian dan psikoterapi?"
2. Jelaskan istilah isomorfisme yang dipakai dalam teori Gestalt!
3. Jelaskan mengapa pendapat Piaget mengenai inteligensi dinamakan epistemologi genetik!
4. Beri contoh pengalaman yang melibatkan asimilasi dan akomodasi!

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 6

TEORI KOGNITIF :
PEMROSESAN INFORMASI

Pendahuluan

Pada paket ini kajian psikologi belajar akan fokus pada teori belajar kognitif terutama mengenai bagaimana kita memperoleh, menyimpan dan memanggil kembali informasi yang kita peroleh selama proses belajar. Paket ini juga akan menjelaskan komponen-komponen utama dari pengolahan infformasi yaitu: perhatian, persepsi, memori jangka pendek memori kerja) dan memori jangka panjang. Setelah mempelajari paket ini mahasiswa diharapkan mampu memahami bagaimana proses pemrosesan informasi berlangsung dan terjadi selama proses belajar.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah LCD, laptop, kertas HVS, kertas plano, spidol warna, isolasi dan kertas post it.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengklasifikasi serta mengimplementasikan teori dalam proses belajar mengajar ; Teori Kognitif Pemrosesan Inormasi.

Indikator

1. Menyebutkan komponen-komponen utama dari pemrosesan informasi
2. Menjelaskan tentang perhatian
3. Menjelaskan bagaimana pengaruh perhatian dalam belajar
4. Menjelaskan tentang persepsi
5. Menjelaskan bagaimana proses belajar membentuk persepsi.
6. Mendeskripsikan pengertian memori jangka pendek
7. Menjelaskan bagaimana memori jangka pendek bekerja
8. Mendeskripsikan pengertian memori jangka panjang
9. Menjelaskan bagaimana memori jangka panjang bekerja

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Perhatian
2. Persepsi
3. Memori jangka pendek
4. Memori jangka panjang

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai teori kognitif pemrosesan informasi
2. Penjelasan tentang konsep-konsep pemrosesan informasi

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Mempersiapkan kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dosen mengumpulkan pertanyaan yang telah dibuat oleh mahasiswa secara indivual untuk dibagikan kepada seluruh peserta
4. Masing-masing peserta menjawab pertanyaan yang diberikan dan dipresentasikan di depan kelas
5. Peserta lain menyanggah dan menambah jawaban yang diberikan untuk menambah pemahaman.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
   a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi teori belajar sosial A. Bandura
   b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai teori teori belajar sosial A. Bandura.
   c. Memberi tugas membuat peta konsep yang bisa menjelaskan teori pemrosesan Informasi.

Lembar Kegiatan

Setiap mahasiswa membuat peta konsep dan pertanyaan mengenai teori pemrosesan informasi untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

Tujuan

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

Langkah Kegiatan

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai teori pemrosesan informasi. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membaca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Uraian Materi

TEORI KOGNITIF:
PEMROSESAN INFORMASI

Sifat Pendekatan Pemrosesan Informasi

Seberapa kapabelkah murid? Pendukung pendekatan pemrosesan informasi mengatakan bahwa murid sangat kapabel (mampu). Anak memerhatikan informasi yang diberikan dan memikirkannya. Mereka menyusun strategi untuk mengingat. Mereka menyusun konsep. Mereka bernalar dan memecahkan problem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi, Memori, dan Pemikiran

Pendekatan pemrosesan informasi menyatakan bahwa murid mengolah informasi, memonitornnya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Inti dari pendekatan ini adalah proses memori dan proses berpikir (thinking). Menurut pendekatan pemrosesan informasi, anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks.

Beberapa pendekatan pemrosesan informasi memiliki kecenderungan yang lebih konstruktivis ketimbang pendekatan lainnya. Mereka yang mempunyai kecenderungan konstruktivis memandang guru sebagai pembimbing kognitif untuk tugas akademik dan murid sebagai pelajar yang berusaha memahami tugastugas tersebut (Mayer, 2001, 2002). Seperti teori perkembangan kognitif Piaget, yang telah kita diskusikan di Bab 2, beberapa pendekatan pemrosesan informasi, yang dideskripsikan di bab ini menggemakan pendekatan konstruktivis kognitif. Pendekatan pemrosesan informasi yang lebih menitikberatkan pada murid pasif yang hanya mengingat informasi yang diberikan lingkungan adalah bukan termasuk pendekatan konstruktivis.

Behaviorisme dan model pembelajaran asosiatif adalah kekuatan dominan dalam psikologi sampai 1950-an dan 1960-an. Tetapi, setelah itu para psikolog mulai menyadari bahwa pendekatan tersebut tak dapat menjelaskan proses pembelajaran anak tanpa mengacu pada proses mental seperti memori dan pikiran (Gardner, 1985). Istilah psikologi kognitif menjadi label untuk pendekatan yang berusaha menjelaskan perilaku melalui pemeriksaan proses mental. Walaupun sejumlah faktor memicu perkembangan psikologi kognitif, tak satu pun yang lebih penting ketimbang perkembangan komputer. Komputer modern pertama, yang dikembangkan oleh John von Neumann pada akhir 1940-an, menunjukkan bahwa mesin tak bernyawa dapat mengerjakan operasi logika. Ini menunjukkan bahwa komputer itu mungkin mengerjakan beberapa operasi mental, bahwa komputer itu mungkin menunjukkan pada kita tentang bagaimana kognisi manusia bekerja. Psikolog kognitif Bering kali menggunakan analogi komputer untuk menjelaskan hubungan antara kognisi dan otak. Otak fisik dibandingkan dengan hardware komputer, kognisi adalah software-nya. Walaupun komputer dan software bukan analogi yang sempurna untuk otak dan aktivitas kognitif, namun analogi ini memengaruhi cara pandang kita tentang pikiran anak sebagai sistem pemrosesan informasi yang aktif.

Pandangan Siegler

Robert Siegler (1998) mendeskripsikan tiga karakteristik utama dari pendekatan pemrosesan informasi: proses berpikir, mekanisme pengubah, dan modifikasi diri. **Pemikiran**. Menurut pendapat Siegler (2002), berpikir (thinking) adalah pemrosesan informasi. Dalam hal ini Siegler memberikan perspektif lugs tentang apa itu berpikir. Dia mengatakan bahwa ktika anak merasakan (perceive), melakukan penyandian (encoding), merepresentasikan, dan menyimpan informasi dari dunia sekelilingnya, mereka sedang melakukan proses berpikir. Siegler percaya bahwa pikiran adalah sesuatu yang sangat fleksibel, yang menyebabkan individu bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan, tugas, dan tujuan. Tetapi, ada batas kemampuan berpikir manusia ini. Individu hanya dapat memerhatikan sejumlah informasi yang terbatas pada satu waktu, dan kecepatan kita memproses informasi juga terbatas. Nanti di bab ini kita akan membahas daya atensi anak.

Mekanisme Pengubah. Siegler (2002) berpendapat bahwa dalam pemrosesan informasi fokus utamanya adalah pada peran mekanisme pengubah dalamp'erkembangan. Dia percaya bahwa ada empat mekanisme yang bekerja sama menciptakan perubahan dalam keterampilan kognitif anak: encoding (penyandian), otomatisasi, konstruksi strategi, dan generalisasi.

Encoding adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori. Siegler mengatakan bahwa aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama dari pemecahan problem adalah menyanjikan informasi yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak relevan. Karena biasanya dibutuhkan waktu dan usaha untuk menyusun strategi baru, anak harus melatihnya untuk melaksanakan penyandian secara otomatis dan memaksimalkan efektivitasnya. Istilah **otomatisitas** (*automaticity*) adalah kemampuan untuk memproses informasi dengan sedikit atau tanpa usaha. Seinring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, pemrosesan informasi menjadi makin otomatis, dan anak bisa mendeteksi hubungan-hubungan baru antara ide dan kejadian (Kail, 2002).

Mekanisme ketiga adalah **konstruksi strategi** yaitu penemuan prosedur barn untuk memproses informasi. Siegler (2001) mengatakan bahwa anak perlu menyandikan informasi kunci untuk suatu problem dan mengoordinasikan informasi tersebut dengan pengetahuan sebelumnya yang relevan untuk memecahkan masalah.

Agar mendapat manfaat penuh dari strategi baru itu, diperlukan generalisasi. Anak perlu melakukan generalisasi, atau mengaplikasikan, strategi pada problem lain. Di Bab 9, kita akan mendiskusikan generalisasi di bawah topik transfer pembelajaran. Transfer terjadi saat anak mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk mempelajari atau memecahkan problem dalam situasi yang baru.

Modifikasi Diri. Pendekatan pemrosesan informasi kontemporer menyatakan bahwa, seperti dalam teori perkembangan kognitif Piaget, anak memainkan peran aktif dalam perkembangan mereka. Mereka menggunakan pengetahuan dan strategi yang telah mereka pelajari untuk menyesuaikan respons pada situasi pembelajaran yang baru. Dengan cara ini, anak membangun respons baru dan lebih canggih berdasarkan pengetahuan dan strategi sebelumnya, Arti penting modifikasi diri dalam pemrosesan informasi dicontohkan dalam metakognisi, yang berarti kognisi tentang kognisi, atau "mengetahui tentang mengetahui" (Flavell, 1999; Flavell,Miller, & Miller, 2002). Kita akan membahas metakognisi di bagian akhir bab ini, dan terutama akan menekankan pada bagaimana kesadaran diri murid dapat memampukan mereka untuk beradaptasi dan mengelola strategi mereka selama pemecahan masalah dan berpikir.

Kita telah mempelajari beberapa properti umum dari pendekatan pemrosesan informasi. Sekarang maxi kita bahas beberapa proses kognitf utama secara lebih rinci. Kita akan mulai dengan memori.

MEMORI

Dramawan abad ke-20 Tennessee Williams pernah mengatakan bahwa hidup adalah memori kecuali momen sekarang yang berlalu demikian cepat sehingga Anda sulit untuk mengingatnya. Tetapi, apakah memori itu?

Apa Memori Itu?

Memori atau ingatan adalah retensi informasi. Para psikolog pendidikan mempelajari bagaimana informasi diletakkan atau disimpan dalam memori, bagaimana is dipertahankan atau disimpan setelah disandikan (encoded), dan bagaimana is ditemukan atau diungkap kembali untuk tujuan tertentu di kemudian hari. Memori membuat diri kita terasa berkesinambungan. Tanga memori, Anda tidak mampu menghubungkan apa yang terjadi kemarin dengan apa yang Anda alami sekarang. Dewasa ini, para psikolog pendidikan menyatakan bahwa adalah penting untuk tidak memandang memori dari segi bagaimana anak menambahkan sesuatu ke dalam ingatan, tetapi harus dilihat dari segi bagaimana anak menyusun memori mereka (Schacter, 2001).

Bagian utama dari diskusi kita akan difokuskan pada encoding (penyandian), penyimpanan, dan pengambilan (retrievao. Mengkaji memori dari sudut pandang ini akan membantu Anda memahaminya dengan lebih baik (lihat Gambar 8.1). Agar memori bekerja, anak harus mengambil informasi, menyimpannya, dan kemudian mengambilnya kembali untuk suatu tujuan di kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari.

Seperti telah Anda ketahui, encoding adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori. Penyinipanan (storage) adalah retensi informasi dari waktu ke waktu karena sumber daya otak terbatas (Mangels, Piction, & Craik, 2001). Saat guru memberikan instruksi untuk mengerjakan suatu tugas, murid perlu memerhatikan apa yang dikatakan guru dan tidak diganggu oleh murid lain yang bicara. Saat murid belajar untuk menghadapi ujian, mereka harus fokus secara selektif pada buku yang mereka baca dan menghindari atau menghilangkan stimuli lain seperti suara televisi.

Kemampuan berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain secara tepat adalah tantangan lain yang berhubungan dengan atensi. Misalnya, belajar menulis cerita yang bagus membutuhkan kemampuan untuk berpindah-pindah dari aktivitas menulis huruf, menata kalimat, menyusun paragraf, dan menyampaikan cerita secara keseluruhan. Kemampuan menggeser atensi anak yang lebih tua dan orang dewasa lebih baik ketimbang anak yang ltbih muda dan anak kecil.

Problem lain bagi banyak anak kecil adalah mereka terlalu fokus pada usaha memerhatikan aspek dari suatu tugas atau situasi ketimbang hal-hal yang penting. Mereka lebih fokus pada aspek yang paling menonjol dari situasi ketimbang pada aspek yang relevan. Misalnya, saat anak-anak TK menonton video seorang badut memberi instruksi untuk memecahkan masalah, anak-anak itu kemungkinan besar lebih memerhatikan pada penampilan di badut ketimbang instruksinya. Pada pertengahan usia sekolah dasar, anak makin baik dalam memfokuskan perhatiannya pada dimensi yang relevan (Paris & Lindauer, 1982). Perubahan ini sering kali menandai refleksi yang lebih besar dan berkurangnya impulsivitas. Tentu saja, ada perbedaan individual dalam hal atensi ini, dan beberapa anak SD butuh bantuan untuk memerhatikan dimensi yang relevan dari suatu tugas ketimbang dimensi yang mencolok.

Salah satu alasan kenapa anak yang lebih tua bisa lebih baik dalam memberi perhatian adalah karena mereka lebih bisa menyusun rencana aksi untuk memandii usaha atensi mereka saat mereka akan memecahkan problem, Akan tetapi, anak yang lebih kecil sering kali bisa secara efektif menggunakan strategi memfokuskan perhatian apabila strategi itu diajarkan kepada mereka. Pengalaman di sekolah mungkin membantu murid untuk lebih menyadari kapabilitas atensi mereka, atau saat mereka berkembang, mereka mulai memahami bahwa pikiran mereka akan berjalan baik jika is aktif dan konstruktif (Lovett & Pillow, 1996). Memerhatikan sesuatu yang relevan adalah proses aktif dan membutuhkan usaha dari sumbersumber daya mental, bukan sekadar proses pasif menerima informasi.

Pengulangan (*rehearsal*) adalah repetisi informasi dari waktu ke waktu agar informasi lebih lama berada di dalam memori. Pengulangan akan bekerja dengan baik apabila murid perlu menyandikan dan mengingat daftar item untuk periode waktu yang singkat. Saat mereka harus mempertahankan informasi untuk jangka waktu yang panjang, seperti saat mereka belajar untuk ujian yang akan dilakukan lebih dari seminggu lagi, maka lebih dilakukan strategi selain pengulangan. Alasan utama kenapa cara pengulangan tidak bisa bekerja untuk mempertahankan informasi dalam jangka panjang adalah karena pengulangan sering kali hanya berupa mengulang-ulang informasi tanpa. Memberikan makna pada informasi itu. Ketika murid mengkonstruksi memori mereka dengan cara yang bermakna, mereka akan bisa mengingat dengan lebih baik. Seperti yang akan kita lihat nanti, mereka juga mengingat dengan lebih baik jika mereka memproses materi secara mendalam dan mengelaborasinya.

Pemrosesan Mendalam. Setelah diketahui bahwa pengulangan (rehearsal) bukan cara yang efisien untuk menyandikan informasi untuk memori jangka panjang, Fergus Craik dan Robert Lockhart (1972) mengatakan bahwa kita dapat memproses informasi pada berbagai level. Teori mereka, yakni teori level pemrosesan, menvatakan bahwa pemrosesan memori terjadi pada kontinum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dangkal ke mendalam, di mana pemrosesan yang mendalam akan menghasilkan memori yang lebih baik. Ciri indrawi atau fisik dari suatu stimuli akan dianalisis terlebih dahulu pada level dangkal. Ini dilakukan dengan mendeteksi garis, sudut, dan kontur (contour) dari huruf cetak atau frekuensi, durasi, dan kekerasan suara. Pada level pemrosesan menengah, stimuli tersebut dikenali dan diberi label. Misalnya, objek berkaki empat dan menggonggong akan diidentifikasi sebagai anjing. Kemudian, pada level yang terdalam, informasi ini diproses secara semantik, dari segi maknanya. Misalnya, jika seorang anak melihat tulisan kapal, pada level dangkal mungkin dia memerhatikan bentuk huruf itu, pada level menengah dia mungkin memikirkan karakteristik dari kata itu (misalnya, kata itu terdengar seperti kata kadal), dan pada level terdalam dia mungkin memikirkan kapan dia. terakhir kali memancing bersama ayahnya di kapal dan jenis kapal yang digunakan. Para peneliti telah menemukan bahwa individu mengingat informasi dengan lebih baik jika mereka memprosesnya pada level yang lebih dalam (Otten, Henson, & Rugg, 2001).

Elaborasi. Tetapi para psikolog kognitif segera menvadari bahwa ada lebih banyak cara untuk menyandikan yang lebih baik ketimbang pemrosesan mendalam. Mereka menemukan bahwa ketika individu menggunakan elaborasi dalam menyandikan informasinya, memori mereka akan sangat terbantu (Terry, 2003). **Elaborasi** adalah ekstensivitas pemrosesan memori dalam penyandian. Jadi, saat Anda menyajikan konsep demokrasi kepada murid, mereka kemungkinan akan mengingatnya dengan lebih baik jika mereka diberi contoh yang bagus dari demokrasi. Mencari contoh adalah cara yang bagus untuk mengelaborasi informasi. Misalnya, reference dire (self-reference) adalah cara yang efektif untuk mengelaborasi informasi. Jika Anda berusaha agar murid ingat konsep keadilan, semakin banyak mereka menemukan contoh dari ketidakadilan dan keadilan dalam kehidupan mereka sendiri, semakin besar kemungkinan mereka akan mengingat konsep tersebut. Demikian pula, murid akan lebih mengingat konsep simfoni apabila mereka mengasosiasikannya dengan saat mereka diajak menonton konser simfoni ketimbang hanya mengulang-ulang kalimat yang mendefinisikan simfoni. Mencari asosiasi personal dengan informasi akan membuat informasi lebih bermakna dan membantu murid untuk mengingatnya.

Penggunaan elaborasi berubah seiring dengan perkembangan (Schneider & Pressley, 1997). Remaja lebih mungkin menggunakan elaborasi secara spontan ketimbang anak-' anak. Anak SD bisa diajari menggunakan elaborasi pada satu tugas belajarnya, tetapi dibandingkan dengan remaja, mereka mungkin tidak menggunakan elaborasi untuk tugas belajar lain. Walau derriikian, elaborasi verbal dapat menjadi strategi memori yang efektif bahkan untuk anak-anak SD. Dalam satu studi elaborasi, eksperimenter menyuruh anak grade dua dan lima untuk menyusun kalimat yang bermakna dengan satu kata kunci (seperti "Tukang pos membawa surat di kendaraannya" untuk kata kunci kendara an). Seperti ditunjukkan dalam Gambar 8.3, baik anak grade dua maupun grade lima mengingat kata kunci itu dengan lebih baik saat mereka mengkonstruksi kalimat yang bermakna yang mengandung kata itu ketimbang hanya menjelaskan kata kunci dan definisinya kepada murid (Pressley, Levin, & McCormick, 1980). Salah satu alasan kenapa elaborasi bisa bekerja dengan baik dalam menyandikan informasi adalah karena elaborasi menambahkan perbedaan dalam kode memori (Ellis, 1987). Untuk mengingat satu informasi, seperti Hama, pengalaman, atau fakta geografi, murid perlu mencari satu kode yang memuat informasi di antara berbagai kode dalam memori jangka panjang mereka. Proses pencarian itu akan lebih mudah apabila kode memorinya unik (Hunt & Kelly, 1996). Situasinya tidak berbeda dengan pencarian seorang kawan di kerumunan penumpang di bandara—jika kawan Anda tingginya 170 cm dan berambut merah, maka akan lebih mudah untuk menemukannya di tengah keramaian ketimbang jika kawan Anda itu tidak memiliki ciri-ciri yang unik. Juga, saat seseorang mengelaborasi informasi, maka akan lebih banyak informasi yang disimpan. Dan semakin banyak informasi yang disimpan, maka akan semakin mudah untuk membedakannya. Misalnya, jika murid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat murid lain ditabrak mobil, memori anak tentang mobil itu akan lebih baik jika dia secara sengaja menyandikan observasinya bahwa mobil itu bermerek Pontiac buatan 1995 dengan jendela retak dan pelek roda yang mengkilat, ketimbang jika dia hanya melihat bahwa mobil itu berwarna merah.

Mengkonstruksi Citra. Ketika kita mengkonstruksi citra dari sesuatu, kita sedang mengelaborasi informasi. Misalnya, berapa jumlah jendela di rumah tempat keluarga Anda tinggal selama bertahun-tahun? Hanya sedikit dari kita yang ingat informasi ini, tetapi Anda mungkin bisa memberikan jawaban yang benar terutama apabila Anda merekonstruk citra mental dari setiap kamar. Anda dapat "berjalan secara mental" di sepanjang rumah Anda, dan menghitung jendeki kamar.

Allan Paivio (1971, 1986) percaya bahwa memori disimpan melalui satu atau dua cara: sebagai kode verbal atau sebagal kode citra/imaji. Misalnya, Anda bisa mengingat gambar dengan menggunakan label (misalnya *The Last Supper*, sebuah kode verbal) atau menggunakan kode mental. Paivio mengatakan bahwa semakin detail dan unik dari suatu kode citra, maka semakin baik memori Anda dalam mengingat informasi itu.

Para peneliti telah menemukan bahwa mengajak anak untuk menggunakan imaji guna mengingat informasi verbal adalah cara yang lebih baik bagi anak yang lebih tua ketimbang anak yang lebih muda (Schneider & Pressley, 1997). Dalam sebuah studi, dua puluh kalimat diberikan pada anak-anak grade lima sampai enam untuk diingat oleh mereka (seperti "Burung yang marah mencicit kepada anjing," dan "Polisi menggambari tenda sirkus pada hari yang banyak anginnya") (Pressley, dkk., 1987). Anak secara, acak diletakkan dalam kondisi imaji tertentu (membuat' gambaran di benak Anda untuk setiap kalimat) dan kondisi kontrol (anak-anak diminta hanya mengingatnya). Gambar 8.4 menunjukkan bahwa instruksi imaji meningkatkan memori kalimat untuk anak-anak yang lebih tua (grade 4 sampai enam), tapi tidak untuk anak-anak yang lebih muda (grade satu sampai tiga). Para peneliti menemukan bahwa anak SD yang lebih muda itu dapat menggunakan imaji untuk mengingat gambar secara lebih baik ketimbang jika mereka diminta mengingat materi verbal, seperti kalimat (Sehneider & Pressley, 1997).

Penataan. Apabila murid menata (mengorganisasikan) informasi ketika mereka menyandikannya, maka memori mereka akan banyak terbantu. Untuk memahami arti penting dari penataan dalam penyandian, jawab latihan berikut ini: Sebutkan nama 12 bulan secepat mungkin. Berapa lama waktu yang Anda butuhkan? Dalam urutan apa Anda menyebutkannya? Jawaban Anda mungkin: butuh waktu beberapa detik dan dalam urutan yang normal (Januari, Februari, Maret, dst.). Sekarang coba sebutkan nama bulan sesuai urutan abjad. Apakah Anda membuat kesalahan? Berapa lama waktu yang Anda perlukan? Jelas ada perbedaan antara menyebutkan nama bulan sesuai urutan yang normal dan sesuai dengan urutan abjad. Latihan ini adalah contoh yang baik untuk melatih murid Anda agar mereka memahami arti penting dari penataan memori mereka dengan cara yang bermakna.

Semakin tertata informasi yang Anda sajikan, semakin mudah murid Anda mengingatnya. Ini terutama berlaku jika Anda menata informasi secara hierarkis atau menjelaskannya. Juga, jika Anda mendorong murid untuk mengorganisasikan informasi, mereka wring kali akan mengingat dengan lebih baik ketimbang jika Anda tidak memberi instruksi tentang penataan ini (Mandler, 1980).

Chunking ("pengemasan") adalah strategi penataan memori yang baik, yakni dengan mengelompokkan atau "mengepak" informasi menjadi unit-unit "higher-order" yang dapat diingat sebagai satu unit tunggal. Chunking dilakukan dengan membuat sejumlah besar informasi menjadi lebih mudah dikelola dan lebih bermakna. Misalnya, perhatikan daftar kata sederhana berikut ini: hot, city, book, forget, tomorrow, smile. Cobalah ingat-ingat kata itu kemudian tulislah. Jika Anda dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat ketujuh kata itu, maka Anda berarti sudah berhasil mengingat 34 huruf.

Penyimpanan

Setelah murid menyandikan informasi, mereka perlu mempertahankan atau menyimpan informasi. Di antara aspek paling menonjol dari penyimpanan memori adalah tiga simpanan utama, yang berhubungan dengan tiga kerangka waktu yang berbeda: memori sensoris, working memory (atau memori jangka pendek), dan memori jangka panjang.

Kerangka Waktu Memori. Anak-anak mengingat beberapa informasi selama kurang dari satu detik, beberapa informasi diingat selama setengah menit, dan informasi lainnya diingat selama beberapa menit, jam, tahun, bahkan seumur hidup. Tiga lope memori yang bervariasi sesuai dengan kerangka waktunya adalah memori sensoris (yang berlangsung hanya beberapa detik); memori jangka pendek (juga disebut working memory, bertahan sekitar 30 detik); dan memori jangka panjang Pertahan sampai seumur hidup).

Memori Sensoris. Memori sensoris atau sensory memory mempertahankan informasi dari dunia dalam bentuk sensoris aslinya hanya selama beberapa saat, tidak lebih lama ketimbang waktu murid menerima sensasi visual, suara, dan sensasi lainnya.

Murid punya memori sensoris untuk suara selama beberapa detik, kurang lebih seperti lamanya suatu gema suara, Akan tetapi, memori sensoris untuk gambar visual bertahan hanya sekitar seperempat detik. Karena informasi sensoris bertahan hanya sesaat, adalah penting bagi murid untuk memerhatikan informasi sensoris yang penting bagi pembelajaran mereka.

Memori Jangka Pendek. Memori jangka pendek adalah sistem memori berkapasitas terbatas di mana informasi dipertahankan sekitar 30 detik, kecuali informasi itu diulangi atau diproses lebih lanjut, di mana dalam kasus itu daya tahan simpanannya dapat lebih lama. Dibandingkan dengan memori sensoris, memori jangka pendek kapasitasnya terbatas tapi durasinya relatif lebih panjang, Keterbatasan kapasitasnya menarik perhatian George Miller (1956), yang mendeskripsikannya dalam sebuah paperyang berjudul menarik: "The Magical Number Seven, Plus or Minus Two", Miller menunjukkan bahwa terbatasnya kemampuan murid dalam menyimpan informasi tanpa bantuan eksternal. Biasanya batasan itu pada kisaran 7 ± 2 item.

Contoh paling terkenal dari fenomena 7 ± 2 ini melibatkan **rentang memori** (*memory span*), jumlah digit yang dapat dilaporkan kembali oleh seseorang tanpa ada kesalahan setelah mendapatkan informasi satu kali. Berapa banyak digit yang dapat dilaporkan kembali oleh individu akan tergantung kepada umur individu itu, Dalam satu studi, rentang memori meningkat dari dua digit pada usia 2 tahun, Lima digit pada usia 7 tahun, dan 7 digit pada usia 12 tahun (Dempster, 1981) (lihat Gambar 8.5). Banyak mahasiswa dapat menangani sampai delapan atau sembilan digit. Ingat bahwa ini adalah rata-rata dan tiap individu berbeda-beda. Misalnya, banyak anak usia tujuh tahun punya rentang memori lebih kurang dari enam atau tujuh digit, dan yang lainnya lebih dari delapan digit.

Berkaitan dengan memori jangka pendek ini, psikolog Inggris Alan Baddeley (1993, 1998, 2000, 2001) mengemukakan bahwa working memory adalah sistem tiga bagian yang secara temporer mempertahankan informasi saat prang melakukan tugas. Working memory adalah semacam "meja kerja" mental di mana informasi dikelola atau dimanipulasi dan dipadukan untuk membantu kita membuat keputusan, memecahkan masalah, dan memahami bahasa tulis dan lisan. Perhatikan bahwa working memory tidak seperti toko pasif dengan rak-rak penyimpan informasi sampai dia dipindah ke memori jangka panjang. Sebaliknya, working memory adalah sistem memori yang sangat aktif (Engle, 2002). Gambar 8.6 memperlihatkan pandangan Baddeley tentang working memory dan tiga komponennya: phonological loop, visual-spatial memory, dan central executive. Ini bisa dianalogikan satu eksekutif (central executive) dengan duo asisten (phonological loop dan visual-spatial memory) yang membantu Anda mengerjakan tugas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memori Jangka Panjang. Memori jangka panjang adalah tipe memori yang menyimpan banyak informasi selama periode waktu yang lama secara relatJ permanen. Kapasitas memori jangka panjang manusia sungguh mengherankan. Ilmuwan komputer John von Neumann menyebutkan ukuran 2,8 x 10 (280 kuintiliun) bit, yang berarti bahwa kapasitas penyimpanan memori jangka panjang pada dasarnya tak terbatas. Bahkan yang lebih mengesankan adalah efisiensi yang, dilakukan seseorang untuk mengambil informasinya. Sering kali tidak dibutuhkan waktu lama untuk mencari informasi yang kita inginkan dari gudang penyimpanam yang amat lugs ini. Pikirkan memori jangka panjang Anda sendiri. Siapa yang menulis *Gettysburg Address*? Siapa guru pertama Anda? Di mana Anda lahir? Di mana Anda tinggal? Anda bisa menjawab ribuan pertanyaan seperti itu dengan cepat. Tentu saja, tidak semua informasi dapat diambil kembali dari memori jangka panjang dengan begitu mudah. Nanti di bab ini kita akan mendeskripsikan cara murid mengambil kembali informasinya.

Model Tiga Simpanan Memori. Konsep memori tiga tahap yang telah kita deskripsikan di atas dikembangkan oleh Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (1968). Menurut **model Atkinson-Shiffrin,** memori melibatkan sekuensi tahap memori sensoris, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang (lihat Gambar 8.7). seperti telah kita lihat, banyak informasi hanya berada pada tahap memori sensoris, seperti suara dan penglihatan. Informasi ini hanya disimpan sebentar. Akan tetapi, ada beberapa informasi, terutama yang kita perhatikan, ditransfer ke memori jangka pendek, di mana is bisa dipertahankan selama 30 detik (atau lebih dengan bantuan pengulangan). Atkinson dan Shiffrin mengatakan bahwa semakin lama informasi dipertahankan dalam memori jangka pendek dengan bantuan pengulangan, semakin besar kemungkinannya untuk masuk ke memori jangka panjang.

Isi Memori Jangka Panjang. Sebagaimana tipe memori dapat dibedakan berdasarkan berapa lama memori itu disimpan, demikian pula memori dapat dibedakan ber-

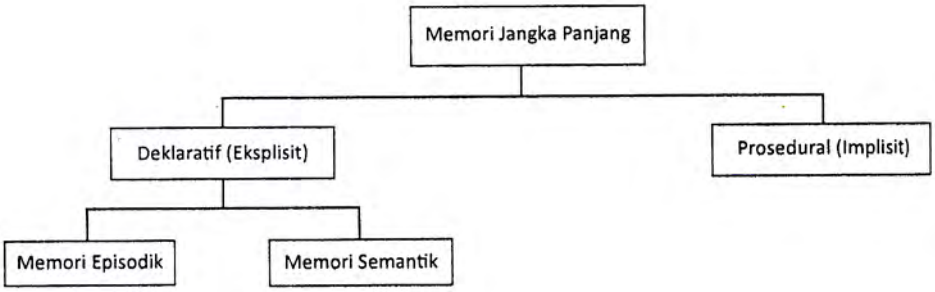

Gambar 6.1 Klasifikasi Isi Memori Jangka Panjang

dasarkan isinya. Banyak psikolog kontemporer sependapat bahwa ada hierarki isi memori jangka panjang, seperti ditunjukkan dalam Gambar 8.8 (Bartlett, 2001; Squire, 1987). Dalam hierarki ini, memori jangka panjang dibagi menjadi subtipe memori deklaratif dan memori prosedural. Memori deklaratif dibagi lagi menjadi memori episodik dan memori semantik.

Memori deklaratif don prosedural. Memori deklaratif adalah rekoleksi atau I pengingatan kembali informasi secara sadar, seperti fakta spesifik atau kejadian yang dapat dikomunikasikan secara verbal. Memori deklaratif pernah disebut sebagai "mengetahui bahwa", dan belakangan ini diberi label "memori eksplisit', Bentuk memori deklaratif murid misalnya penjelasan ulang atas kejadian yang telah mereka saksikan atau mendeskripsikan prinsip dasar matematika. Akan tetapi, murid tidak perlu bicara untuk menggunakan memori deklaratif. Apabila murid duduk dan merenungkan pengalamannya, maka memori deklaratif mereka sudah bekerja.

Memori prosedural adalah pengetahuan nondeklaratif dalam bentuk keterampilan dan operasi kognitif. Memori prosedural tidak dapat secara sadar diingat kembali, setidaknya dalam bentuk fakta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kejadian spesifik, Ini membuat memori prosedural menjadi sulit, jika bukannya mustahil, untuk dikomunikasikan. Memori prosedural terkadang dinamakan mengetahui bagaimana, dan belakangan ini juga ~o disebut sebagai "memori implisit" (Schacter, 2000). Ketika murid mengaplikasikan i kemampuan mereka untuk menari, naik sepeda, atau mengetik di komputer, maka mereka menggunakan memori prosedural. Memori ini juga bekerja ketika mereka bicara dengan tata bahasa yang benar tanpa memikirkan bagaimana cars melakukannya.

Memori episodik dan semantik. Psikolog kognitif Endel Tulving (1972, 2000) membedakan dua subtipe memori deklaratif: episodik dan semantik. **Memori episodik** adalah retensi informasi tentang di mana dan kapan terjadinya suatu peristiwa dalam hidup. Kenangan murid tentang masa-masa awal sekolah, dengan siapa mereka makan siang, atau tamu yang datang di kelas mereka seminggu yang lalu, merupakan memori episodik, **Memori semantik** adalah pengetahuan umum murid tentang dunia. Memori ini mencakup:

a. Pengetahuan tentang pelajaran di sekolah (seperti pengetahuan geometri).
b. Pengetahuan tentang bidang keahlian yang berbecla (seperti pengetahuan catur dari pemain catur berumur 15 tahun)
c. Pengetahuan "sehari-hari" tentang makna kata, orang terkenal, tempat-tempat penting, dan hal-hal umum (seperti apa arti kata gaul atau siapa itu Nelson Mandela atau Gus Dur).

Memori semantik itu independen dari identitas seseorang dengan masa lalu. Misalnya, murid mungkin mengakses fakta-seperti Jakarta adalah ibu kota Indonesia-tetapi tidak tabu kapan dan di mama mereka mempelajarinya.

Merepresentasikan Informasi dalam Memori. Bagaimana murid merepresentasikan informasi dalam memori? Ada dua teori untuk menjawab pertanyaan ini: teori jaringan dan teori skema.

Teori Jaringan. Teori jaringan (network theories) mendeskripsikan bagaimana informasi di memori diorganisir dan dihubungkan. Teori ini memerhatikan titiktitik simpul (nodes) dalam jaringan memori. Misalkan konsep "burung". Salah satu teori jaringan paling awal mendeskripsikan representasi memori sebagai representasi yang disusun secara hierarkis dengan konsep yang lebih konkret (misal-nya "kenari") diletakkan di bawah konsep yang lebih abstrak (seperti "burung"). Tetapi, kemudian disadari bahwa jaringan hierarki itu terlalu rapi untuk mendeskripsikan secara akurat bagaimana kerja representasi memori aktual. Misalnya, murid membutuhkan waktu lebih lama untuk menjawab pertanyaan, "Apakah burung unta termasuk burung?" ketimbang menjawab pertanyaan "Apakah ke-nari termasuk burung?" Jadi, para peneliti memori dewasa ini membayangkan jaringan memori lebih sebagai jaringan yang tidak teratur. Burung tertentu, seperti kenari, lebih dekat dengan titik simpul atau pusat kaLegori "burung" ketimbang burung unta.

Teori Skema. Memori jangka panjang telah lama dibandingkan dengan perpustakaan. Idenya menyatakan bahwa memori kita menyimpan informasi seperti halnya perpustakaan atau toko buku. Dalam analogi ini, cara murid mengambil informasi dikatakan sama dengan proses saat mereka mencari dan memeriksa buku. Akan tetapi, proses pengambilan informasi dari memori jangka angka panjang tidak sama persis dengan analogi perpustakaan ini. Saat kita mencari sesuatu di gudang memori jangka panjang kita, kita tidak selalu menemukan "buku" tepat seperti yang kita inginkan, atau mungkin kita menemukan "buku" itu tetapi hanya menemukan "beberapa halaman" saja yang utuh-kita harus merekonstruksi halaman lainnya.

Teori skema menyatakan bahwa ketika kita merekonstruksi informasi, kita menyesuaikannya dengan informasi yang sudah ada di benak kita. Sebuah **skema** adalah informasi-konsep, pengetahuan, informasi tentang kejadian-yang sudah eksis dalam pikiran seseorang. Anda ingat kembali deskripsi skema dalam teori Piaget (lihat Bab 2). Skema dari pengetahuan sebelumnya memengaruhi cara kita menyandikan, membuat informasi, dan mengambil informasi. Berbeda dengan teori jaringan, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasumsi bahwa pengambilan informasi melibatkan fakta spesifik, teori skema menyatakan bahwa pencarian di memori jangka panjang tidak melibatkan fakta yang sangat tepat. Kita sering tak menemukan secara tepat apa yang kita inginkan, dan kita harus mengkonstruksi fakta. lainnya. Ketika diminta mengambil informasi dari memori, kita sering kali mengisi gap antara memori kita yang terfragmentasi dengan bermacam-macam fakta yang alcurat dan tidak akurat.

Teori skema muncul dalam studi Frederick Bartlett (1932) tentang bagaimana orang mengingat cerita. Bartlett memerhatikan tentang bagaimana Tatar belakang seseorang, yang disandikan dalam skema, akan mengungkapkan dirinya dalam rekonstruksi seseorang (modifikasi dan distorsi) atas isi cerita. Salah satu cerita Bartlett berjudul "Perang Para Hantu" (War of the Ghosts) sebuah terjemahan Inggris dari dongeng suku Indian-Amerika (lihat Gambar 8.9). Kisah itu menceritakan kejadian yang sama sekali asing bagi orang-orang Inggris berpendapatan menengah ke atas yang diriset oleh Bartlett. Mereka membaca cerita itu dua kali dan kemudian, setelah lima belas menit, menulis kembali cerita itu berdasarkan ingatan mereka sebaik mungkin.

Yang menarik bagi Bartlett adalah betapa berbedanya para peserta riset dalam merekonstruksi cerita ini dari versi aslinya. Peserta dari Inggris ini menggunakan skema dan pengalaman sehari-hari mereka pada umumnya, skema mereka tentang cerita hantu petualang pada khususnya, untuk merekonstruksi War of the Ghosts. Detail familiar dari cerita yang "sesuai" dengan skema seseorang sering kali bisa diingat dengan baik. Tetapi detail cerita yang berbeda dari skema seseorang sering kali didistorsikan. Misalnya, "sosok hitam" yang muncul dari mulut orang Indian menjadi darah dalam satu rekonstruksi dan udara padat dalam rekonstruksi lainnya. Bagi satu individu, dua lelaki muda dalam cerita itu mencari minuman,bukan segel. Orang lainnya mengatakan kematian di akhir cerita disebabkan oleh, lemam (ini tidak ada dalam cerita). Kita punya skema untuk segala jenis informasi. Jika Anda mengisahkan cerita li kelas Anda, seperti War of the Ghosts atau cerita lainnya, dan kemudian nenyuruh murid menuliskan cerita itu, kemungkinan Anda akan memperoleh)anyak versi yang berbeda. Artinya, murid Anda tidak akan mengingat setiap letail dari cerita Anda dan akan merekonstruksi cerita itu berdasarkan skema nereka sendiri. Misalkan Anda menceritakan tentang dua lelaki dan dua wanita rang mengalami kecelakaan kereta api di Perancis. Seorang murid mungkin ikan merekonstruksi cerita itu dengan mengatakan bahwa mereka tewas dalam cecelakaan pesawat, atau yang lainnya mungkin menyebut tiga wanita dan tiga elaki, atau mungkin lainnya mengatakan kecelakaan itu terjadi di Jerman, dan sebagainya. Rekonstruksi dan distorsi memori tampak lebih jelas dalam memori ;rang yang terlibat dalam pengadilan. Dalam pengadilan kriminal seperti kasus O.J, Simpson, variasi memori orang tentang apa yang terjadi menjelaskan bagainana kita merekonstruksi masa lalu di mana kita tidak menjelaskan masa lalu ,arna persis dengan kejadian sebenarnya.

Ringkasnya, teori skema secara akurat memprediksi bahwa orang tidak selalu meiyimpan dan mengambil data seperti komputer mengambil data (Schacter, 2001). Pikiran juga dapat mendistorsi kejadian saat is menyandikan dan menyimpan kesan dari realitas.

Script adalah skema untuk suatu kejadian. Script sering kali mengandung informasi tentang ciri fisik, orang, dan kejadian tertentu. Jenis informasi ini amat membantu ketika guru dan murid perlu mencari tahu apa yang terjadi di sekitar mereka. Dalam sate script untuk aktivitas seni, murid mungkin mengingat bahwa Anda akan menyuruh mereka untuk menggambar, bahwa mereka harus menghiasi baju mereka, bahwa mereka harus mencari kertas gambar dan melukis dengan kuas, bahwa mereka harus membersihkan kuas setelah selesai, dan seterusnya. Misalnya, murid yang datang terlambat mungkin akan tetap tahu apa yang harus mereka lakukan karena dia punya script aktivitas seni.

Mengambil Kembali dan Melupakan

Setelah murid menyandikan atau menyimpan informasi dan merepresentasikannya dalam memori,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mungkin mampu mengambil kembali beberapa informasi ,tetapi mungkin juga melupakan beberapa di antaranya.

Pengambilan Kembali. Ketika kita mengambil sesuatu. dari "gudang data" mental, kita menelusuri gudang memori kita untuk mencari informasi yang relevan. Seperti halnya dengan penyandian, pencarian ini bisa otomatis atau bisa juga nembutuhkan beberapa usaha. Misalnya, jika Anda bertanya pada murid bulan, apa sekarang, jawabannya mungkin muncul segera. Artinya, pengambilan kembali lihi bersifat otomatis. Tetapi, jika Anda bertanya kepada. murid Anda nama tame ang datang ke kelas dua bulan lalu, maka proses pengambilan informasinya mungkin membutuhkan lebih banyak usaha.

Posisi item dalam suatu daftar juga memengaruhi tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mengingat. Efek posisi serial berarti bahwa orang lebih mudah' mengingat item yang ada di awal dan akhir dari suatu daftar ketimbang item yang ada di tengah. Misalnya, saat Anda memberi petunjuk pada murid arch untuk mendapatkan bantuan tutoring, Anda mengatakan, "Belok kiri di Rawamangun, belok kanan di Tugu Tani, belok kiri di Gambir, dan belok kanan di Monas." Murid kemungkinan besar akan lebih ingat pada "Belok kiri di Rawamangun" dan "Belok kanan di Monas" ketimbang "Belok kanan di Tugu Tani." Primacy effect berarti item di awal suatu daftar cenderung akan lebih diingat. Recency effect berarti bahwa item yang berada di akhir daftar juga cenderung lebih diingat.

Faktor lain yang memengaruhi pengambilan ini adalah sifat dari petunjuk yang digunakan orang untuk mendongkrak memori mereka (Allan, dkk., 2001). Murid dapat menciptakan petunjuk yang efektif. Misalnya, apabila murid menghadapi "rintangan" untuk mengingat nama tamu yang datang ke kelas dua bulan lalu, dia mungkin bisa menggunakan alfabet, menciptakan nama untuk masing-masing huruf. Apabila dia berhasil "tersandung" pada nama yang benar, kemungkinan dia akan mengenalinya.

Konsiderasi lain dalam memahami pengambilan informasi adalah prinsip spesifitas penyandian (encoding specificity principle), yaitu bahwa asosiasi yang dibentuk saat penyandian atau pembelajaran cenderung akan menjadi petunjuk yang efektif untuk pengambilan kembali (Hannon & Craik, 2001). Misalnya, bayangkan seorang anak umur 13 tahun menyandikan informasi tentang Bunda Teresa: Dia lahir di Albania, menghabiskan sebagian besar hidupnya di India, menjadi biarawati Katolik Romawi, sedih melihat orang-orang sakit dan sekarat di jalan-jalan di Calcutta, dan memenangkan Hadiah Nobel kemanusiaan karena membantu orang-orang miskin dan menderita. Kata-kata seperti Hadiah Nobel, Calcutta, dan kemanusiaan dapat dipakai sebagai petunjuk saat anak itu berusaha mengingat namanya, negara tempat dia tinggal, dan agamanya. Konsep spesifitas penyandian sesuai dengan diskusi elaborasi kita di atas: Semakin banyak anak melakukan elaborasi dalam menyandikan informasi, semakin baik mereka dalam mengingat informasi. Spesifitas penyandian dan elaborasi mengungkapkan betapa saling terkaitnya penyandian dan pengambilan informasi tersebut.

Masih ada aspek pengambilan lain, yakni sifat dari tugas pengambilan itu sendiri (Nobel & Shiffrin, 2001). Mengingat (recall) adalah tugas memori di mana individu harus mengambil informasi yang telah dipelajari, seperti ketika, murid harus mengisi soal atau menjawab pertanyaan. Rekognisi atau pengenalan (recognition) adalah tugas memori di mana individu hanya harus mengidentifikasi ("mengenali") informasi yang telah dipelajari, seperti dalam soal ujian pilihan berganda. Banyak murid lebih suka pilihan berganda sebab soal seperti itu memberi mereka petunjuk, sedangkan soal isian tidak memberikan petunjuk apa pun.

Melupakan. Salah sate bentuk melupakan melibatkan petunjuk atau isyarat (cue) yang baru saja kita diskusikan. ***Cue-dependent forgetting*** adalah kegagalan dalam mengambil kembali informasi karena kurangnya petunjuk pengambilan yang efektif (Nairne, 2000). Gagasan cue-dependent

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

forgetting ini dapat menjelaskan mengapa murid mungkin gagal untuk mengambil fakta yang dibutuhkan untuk ujian bahkan saat dia merasa yakin "mengetahui" informasi tersebut (Williams & Zacks, 2001). Misalnya, jika Anda belajar untuk menghadapi tes psikologi pendidikan dan diberi pertanyaan tentang perbedaan antara mengingat dan mengenali dalam pengambilan informasi, Anda mungkin akan bisa mengingat perbedaan itu dengan lebih baik apabila Anda punya petunjuk "isilah titik-titik" dan "pilihan berganda".

Prinsip cue-dependent forgetting sesuai dengan **teori interferensi,** yang menyatakan bahwa kita lupa bukan karena kita kehilangan memori dari tempat penyimpanan, tetapi karena ada informasi lain yang menghambat upaya kita untuk mengingat informasi yang kita inginkan. Bagi murid yang belajar untuk ujian biologi, kemudian untuk ujian sejarah, dan kemudian dia menempuh ujian biologi dahulu, maka informasi tentang sejarah akan mencampuri ingatan tentang biologi. Jadi, teori interferensi mengimplikasikan bahwa strategi belajar yang baik adalah nempelajari lebih dahulu ujian yang akan diberikan terakhir. Jadi dalam contoh di etas, murid akan lebih baik belajar sejarah dahulu dan kemudian belajar biologi. itrategi ini juga sesuai dengan recency effect yang telah kita diskusikan di muka. tenungkan bagaimana pengetahuan teori interferensi ini bisa membantu Anda aat Anda me-review rencana Anda untuk memberikan ujian bagi murid Anda. sumber lupa lainnya adalah penurunan memori. Menurut decay theory, pemelajaran baru akan melibatkan pembentukan "jejak memori" neurokimiawi, yang kan terpecah. Jadi, teori ini menyatakan bahwa berlalunya waktu bisa membuat rang menjadi lupa. Peneliti memori Daniel Schacter (2001) menyebut pelupaan yang terjadi karena berlalunya waktu sebagai transience.

Penurunan memori berlangsung pada kecepatan yang berbeda-beda. Beberapa memori tetap kuat dan bertahan selama periode waktu yang panjang, terutama jika memori itu punya kaftan emosional. Kita sering bisa mengingat memori "yang terang" ini dengan akurasi yang tepat dan jelas. Misalnya, Anda barn saja menyaksikan kecelakaan, atau mengalami kecelakaan, menjalani acara pesta kelulusan sekolah, mengalami pengalaman romantis, dan Anda mendengar tentang runtuhnya World 77rade Center. Kemungkinan besar Anda akan mampu mengambil atau mengingat kembali informasi ini bertahun-tahun sesudah kejadian tersebut terjadi.

Dalam studi memori, para periset belum mengkaji secara mendalam peran faktor sosiokultural-seperti kultur dan Under-dalam memori. Dalam Diversity and Education, kita akan membahas topik ini.

Beberapa pendidik menentang penggunaan mnemonic ini karena cara ini sama dengan metode menghafal tanpa berpikir. Jelasnya, seperti telah kita kemukakan di atas, mengingat untuk memahami lebih dipilih ketimbang menghafal begitu saja tanpa pemahaman. Akan tetapi, jika anak perlu mempelajari daftar konsep, perangkat mnemonic bisa membantu. Cari alai mnemonic untuk anak dalam rangka mempelajari beberapa fakta spesifik yang mungkin perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah.

Rangkuman

Teori pengolahan informasi memfokuskan perhatian pada bagaimana orang memerhatikan peristiwa-peristiwa lingkungan, mengkodekan, informasi-informasi untuk dipelajari dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang ada dalam memori, meyimpan pengetahuan yang baru dalam memori dan menariknya kembali ketika dibutuhkan. Prinsip dari teori-teori tersebut adalah Manusia merupakan pemroses informasi. Pikiran merupakan sebuah sistem pengolahan infformasi. Kognisi adalah serangkaian proses mental. Pembelajaran adalah penguasaan representasi-representasi mental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

1. Deskripsikan komponen utama dari pemroasesan informasi
2. Jelaskan apa peran dari memori!
3. Proses-proses manakah yang terlibat dalam pengaturan diri!
4. Jelaskan mengapa kelupaan dapat terjadi!

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 7

TEORI BELAJAR SOSIAL : ALBERT BANDURA

Pendahuluan

Pada paket ini kajian psikologi belajar akan fokus pada teori belajar sosial Albert Bandura. Teori ini akan mempelajari mengenai proses belajar dengan cara mengamati orang lain melakukannya. Si pengamat tidak harus melakukan tindakan-tindakan tersebut pada saat ia mempelajarinya. Teori ini juga menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Setelah mempelajari teori ini mahasiswa diharapkan mampu memahami bagaimana proses belajar dengan cara mengamati ini terjadi dan berlangsung.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah LCD, laptop, kertas HVS, kertas plano, spidol warna, isolasi dan kertas post it.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengklasifikasi serta mengimplementasikan teori dalam proses belajar mengajar ; Teori Belajar Sosial Albert Bandura.

Indikator

1. Menjelaskan proses kausalitas timbal balik tiga sisi
2. Membedakan pembelajaran melalui praktik *(enactive*) dan melalui pengamatan *(vicarious)* dan antara pembelajaran dan praktik.
3. Menjelaskan peran pengaturan diri
4. Membahas proses-proses pembelajaran observasional.
5. Menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan praktik observasional.
6. Mendeinisikan eikasi diri dan menjelaskan penyebab-penyebab dan efek-eeknya dalam setting pembelajaran.
7. Mendiskusikan bagaimana fitur model (misalnya teman sebaya) memengaruhi effikasi diri dan pembelajaran.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Biografi Bandura
2. Pembelajaran melalui pengamatan *(vicarious learning)*
3. Pengaturan diri
4. Proses pembelajaran observasional dan faktor-faktor yang memengaruhinya
5. Jenis-jenis peniruan
6. Efikasi diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai teori belajar sosial
2. Penjelasan tentang konsep-konsep belajar sosial

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Mempersiapkan kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
3. Dosen mengumpulkan pertanyaan yang telah dibuat oleh mahasiswa secara indivual untuk dibagikan kepada seluruh peserta
4. Masing-masing peserta menjawab pertanyaan yang diberikan dan dipresentasikan di depan kelas
5. Peserta lain menyanggah dan menambah jawaban yang diberikan untuk menambah pemahaman.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
   a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi teori belajar konstruktivism Vygotsky
   b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai teori konstruktivism Vygotsky .
   c. Memberi tugas membuat peta konsep yang bisa menjelaskan teori konstruktivism Vygotsky.

Lembar Kegiatan

Setiap mahasiswa membuat peta konsep dan pertanyaan mengenai teori belajar sosial Bandura untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

Tujuan

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

Langkah Kegiatan

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai teori pemrosesan informasi. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membaca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

TEORI KOGNITIF:
PEMROSESAN INFORMASI

Biografi

Albert Bandura dilahirkan di Mudare Northem Akbert Kanada. Pada 04 Desember 1925. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di desa kecil dan juga mendapat pendidikan disana. Pada tahun 1949 beliau mendapat pendidikan di Univeisity of British Columbia. dalam jurusan psikologi. Dia mempemleb gebi Master didalam bidang psikologi path tahun 1951 dan setahun kemudian Ia juga meraib gelar doctor (PhD). Bandura menyelesaikan program doktornya dalam bidang psikologi kiiniL setebh lulus ia beketja di Standford University. Be•liau banvak terjun dalam pendekatan teori pembelajaran untuk meneliti tingkah laku manusia daatteitarIk path ailal eksperimen.Pada tahun 1964 Albert Bandura dilantik sebagai professor dan setensnya menerima anugerah American Psychological Association untuk Distinguished scientific contribution pada tahun 1980.

Pada tahun berikumya, Bandura bertemu dengan Robed Sears dan belajar tentang pengaruh keluarga dengan tingah laku social dan proses identifikasi. Sejak itu Bandura sudah mulal meneliti tentang agresi pembelajaran social dan mengambil Richard Walters rnuridnya yang pertama mendapat gelar doctor sebagai asistennya. Bandura berpendapat. walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku prinsip itu harus memperhatikan ada fenomena penting yang diabaikan atan ditolak oleh paradigma behaviorisme. AIbert Bandura sangat takenal dengan teori pernbelajan social, salah satu konsep dalam aliran behaviorime yang menekankan pada komponen kognitif dan pemikiran. pemaharnan, dan evaluasi.

Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran social ini dikembangan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip - prinsip teori - teori belajar perilaku tetapi memberikan lebih hanyak penekanan pada kesan dan isyarat - isyarat perubahan penlaku dan pada proses - proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran social kita akan menggunakan penjelasan - penjelasan reinorcement ekstensial dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bragaimana belajar dan orang lain. Dalam pandangan belajar social “manusia tidak didorong oleh kekuatan kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengarnhi oleh stimulus - stimulus lingkungan.”

Teori belajar social menyatakan bahwa lingkungan - lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan tingkungan - lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang lain melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura. sebagaimana dikutip oleh (Kard.S. 1997:14) pada sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secaia selektif dan mengingat tingkah laku orang lain’. inti dari pembelajaran social adalah pemodelan (modelling). dan pernodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Ada duajenis pembelajaran melalui pengamalan:

1. Pembelajaran melalui pengamatan dapat tenjadi melalui kondisi yang diaiami orang lain.Contohnya : seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena pebuatannya maka Ia kemudlan meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oieh gurunya. Kejadian itu merupakan contoh dan penguatan melalui pujian yang dialami orang lain

2. Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak meadapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian alan penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari. Model tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus diperagakan oleh seseorang secara langsung. tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagal model (Nun, M. 199&a:4).

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian. icon pembelajaran social berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan okh Bandura bahwa sebagian besar dari pada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari pengamatan dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan telapi, teori- teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks social dimana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa hanyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain.. Maksudnya semakin melihat tingkah laku orang lain. individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut dan dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya

Teori Peniruan (Modeling)

Pada tahun 1941. Neil Miller dan John Dollard dalam laporan hasil eksperimennya mengatakan bahwa peniruan (imitation) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Proses belajar tersebut dinamakan social learning - - pernbajaran social. Penilaku peniruan manusia tenjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian. Contoh tingkah laku (modeling). Dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seocang model dan tokoh bagi anak — anak untuk menirukan tingkah laku membaca.

Dua puluh tahun berikutnya ,‘ Albert Bandura dan Richard Walters (1959, 1963) telah melakukan eksperimen pada anak — anak yang juga berkenaan dengan peniruan. Hasil eksperimen mereka mendapati, bahwa peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap penlaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan teruss menerus. Proses belajar semacam ini disebut “observational learning” atau pembelajaran melalui pengamatan. Bandura (1971). kemudian menyarankan agar teori pembelajaran sosial diperbaiki memandang teori pembelajaran sosial yang sebelumnya hanya mementingkan perilaku tanpa mempertimbangan aspek mental seseorang.

Menurut Bandura perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. Pandangan ini menjelaskan. beliau telah mengemukakan teori pembelajaran peniruan. Dalarn teori ini beliau telab menjalankan kajian bersama Walter (1963) terbadap perilaku anak-anak apabila mereka menonton orang dewasa memukul, mengetok dengan palu besi dan menumbuk sambil menjerit-jerit dalam video. Setelah menonton video anak-anak diarahkan benmain di kamar permainan dan terdapat patung seperti yang ditayangkan dalam video. Setelah anak-anak tersebut melihat patung tersebut, mereka meniru aksi-aksi yang dilakukan oleh orang yang mereka tonton dalam video.

Berdasarkan teori ini terdapat beberapa cara peniruan yaitu meniru secara Iangsung. Contohnya guru membuat demonstrasi cara membuat kapal terbang kertas dan pelajar meniru sceara langsung. Selanjutnya proses peniruan melalui contoh tingkah laku. Contohnya anak-anak meniru tingkah laku bersorak dilapangan, jadi tingkah laku besorak merupakan contoh perilaku di lapangan. Keadaan sebaliknya jika anak-anak bersorak di dalam kelas sewaktu guru mengajar.semestinya guru akan memarahi dan memberi tahu tingkahlaku yang dilakukan tidak dibenarkan dalam keadaan tersebut. jadi tingkah laku tersebut menjadi contob perilaku dalam situasi tersebut. Proses peniruan yang selanjutnya adalah imitasi. Proses ini timbul apabila sescorang melihat perubahan pada orang lain. Contohnya seorang anak-anak melihat temannya melukis bunga dan timbul keinginan dalam diri anak-anak tersebut untuk melukis bunga. Oleh karena itu. peniruan berlaku apabila anak-anak tersebut melihat temannya melukis bunga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan kognitif anak-anak menurut pandangan pemikir islam yang terkenal path abad ke-l4 yaitu lbnu Khaldun perkembangan anak-anak hendaklah diarahkan dari perkara yang mudah kepada perkara yang lebih susah yaltu mengikut peringkat-peringkat dan anak-anak bendaklah diberikan dengan contoh-contoh yang konknit yang bisa difahami melalul panca indra. Menurutt Ibnu Khaldun. anak-anak hendaklah diajar atau dibentuk dengan lemah lembut dan bukannya dengan kekerasan. Selain itu beliau juga menegaskan bahwa anak-anak tidak boleh dibebankan dengan perkara-perkara yang di luar kemampuan mereka. Hal ini akan menyebabkan anak-anak tidak mau belajar dan memahami pengajaran yang disampaikan.

Unsur Utama dalam Peniruan (Proses Modeling)

Menurut teori belajar social, perbuatan melihat saja menggunakan gambaran kognitif dan tindakan. secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam 4 tahap, yaitu:

a. Perhatian (Attention)
   Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek □usic□ perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap. Dan lain-lain yang dimiliki. Contohnya, seseorang pemain □usic yang tidak percaya diri mungkin meniru tingah laku pemain music terkenal sehingga tidak menunjukkan gayana sendini. Bandwa & Waltcrs(1963) dalam buku mereka Sosial Learning & Personality Dee1opmenrmerie&ankan bahwa hanya dengan mempedatikan orang lain pembelajaran dapat dipelajari.
b. Mengingat (Retention)
   Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa tersebut dalam sistem ingatannya. Ini membuat subjek akan melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dalam proses belajar.
c. Reproduksi gerak (reproduction)
   Setelah mengetahui akan mernpelajari sesuatu tingkahlaku subjek juga dapat rnenunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku.. Contohnya. mengendarai mobil. bermain tenis. Jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi. sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dan perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.
d. Motivasi
   Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena Ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

Ciri-ciri teori Pemodelan Bandura

a. Unsur pembelajaran utama ialah perhatian dan peniruan
b. Tingkah laku model bisa dipelajani melalui bahasa, teladan, nilai dan lain – lain
c. Pelajar meniru suatu kemampuan dan kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model
d. Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif
e. Proses pembelajaran meliputi perolehan, mengingat. penilaian dengan tingkah laku dan timbal balik yang sesuai diakhiri dengan penguatan yang positif

Jenis-jenis Peniruan (Modelling)

a. Peniruan langsung
   Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran social Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling yaltu suatu fase dimana seseoang memodelkan dan mencontohkan sesuatu melaiui demonstrasi bagaimana suatu kelrampilan ituu dilakukan. Meniru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh : Meniru gaya penyanyi yang disukai.

b. Peniruan Tak Langsung
   Peniruan Tak Langsung adalah melalul imaginasi atau perhatian secara tidak Iangsung. Contoh Meniru watak yang dibaca dalam buku. memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.
c. Peniruan gabungan
   Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu penilaian langsung dan tidak langsung. Contoh Pelajar meniru gaya guruya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya..
d. Peniruan Sesaat atau seketika.
   Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh: Meniru Gaya Pakaian di TV, tetapi tidak boleb dipakai di sekolah.
e. Peniruan Berkelanjutan
   Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh: Pelajar meniruu gaya bahasa gurunya.

Hal lain yang harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyal prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya. Proses mengingat akan lebih baik dengan cara perilaku yang ditiru dituangkan dalam kata- kata, tanda atau gambar daripada hanya melihat saja.
b. individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
c. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model tersebut disukai dan dihargai serta perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Teori belajar social Bandura merupakan gabungan antara teori belajar behavioristik dengan penguatan dan psikotogi kogmtif. dengan pnnsip modifikasi tingkah laku. Proses belajar masih berpusat pada penguatan, hanya terjadi secara langsung dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai contoh: Penerapan teori belajar social dalam iklan sabun ditelevisi selalu menampilkan bintang - bintang yang popular dan disukai masyarakat. hal ini untuk mendorong konsumen agar membeli sabun supaya mernpunyai kulit seperti para “bintang” .

Motivasi banyak ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik pribadi pengamat dengan karakteristik modelnya. Ciri - ciri model seperti usia, status social, seks, keramahan. dan kemampuan penting dalam menentukan tingkat imitasi. Anak- anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa. Anak-anak juga cenderung meniru model yang sama prestasinya dalarn jangkauannya. Anak - anak yang sangat dependen cenderung imitasi model yang dipandangnya lebih ringan. Imitasi juga dipengaruhi okh interaksi antara ciri model dengan observernya.

Efikasi Diri

Efikasi-diri (harapan-harapan terhadap efikasi) mengacu pada keyakinan-keyakinan seseorang tentang kemampuan-kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan tindakan-tindakan pada level-level yang ditentukan. Efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang. Eikasi diri tidak sama dengan apa yang harus dikerjakan. Dalam mengukur efikasi diri, seseorang menilai ketrampilan-ketrampilan dan kapabilitas-kapabilitas mereka untuk menerjemahkan ketrampilan-ketrampilan tersebut ke dalam tindakan-tindakan. Efikasi diri adalah kunci untuk meningkatkan perasaan sebagai seorang pelaku dalam diri seseorang; perasaan bahwa ia dapat memengaruhi hidup mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Efikasi diri dan harapan-harapan atas hasil tidak sama maknanya. Efikasi diri mengacu pada persepsi-persepsi seseorang tentang kapabilitas-kapabilitasnya untuk menghasilkan tindakan-tindakan. Harapan-harapan atas hasil merupakan keyakinan-keyakinan tentang hasil-hasil yang akan diperoleh dari tindakan-tindakan tersebut. Siswa mungkin saja meyakini bahwa sebuah hasil yang positif akan diperoleh dari tindakan tertentu tapi mereka juga percaya bahwa mereka kurang memiliki kompetensi untuk melakukan tindakan tersebut. Sebagai contoh, Jeremy percaya bahwa jika ia menjawab pertanyaan guru dengan benar, ia akan mendapat pujian dari gurunya (harapan terhadap hasil yang positif). Ia juga mungkin akan menghargai pujian dari gurunya tersebut. Namun demikian, ia mungkin saja tidak berusaha untuk menjawab pertanyaan gurunya jika ia meragukan kemampuannya untuk menjawab pertanyaan dengan benar (efikasi diri yang rendah).

Meskipun efikasi diri dan harapan atas hasil berbeda konsepnya, keduanya sering dihubungkan. Para siswa yang biasanya mampu belajar dengan baik memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan-kemampuan mereka dalam belajar dan mengharapkan (dan biasanya memperoleh) hasil-hasil yang positi dari usaha mereka. Di saat yang sama, tidak selalu ada hubungan antara efikasi diri dan harapan atas hasil. Bahkan para siswa dengan eikasi diri yang tinggi untuk belajar mungkin saja mengira bahwa mereka akan mendapatkan nilai yang rendah jika mereka berpikir bahwa ggurunya tidak menyukai mereka.

Efikasi diri sebagian tergantung pada kemampuan-kemampuan siswa. Secara umum, para siswa yang kemampuannya tinggi merasakan efikasi diri yang lebih untuk belajar dibandingkan dengan para siswa yang kemampuannya rendah. Namun, efikasi diri bukan nama lain dari kemampuan. Collins (1982) mengidentiikasi para siswwa dengan kemampuan tinggi, rata-rata, rendah dalam bidang studi matematika. Dalam tiap level, ia menemukan para siswwa dengan efikasi diri yang tinggi maupun rendah. Ia memberi mereka soal-soal untuk diselesaikan, dan memberitahu mereka bahwa mereka dapat mengerjakan soal-soal yang telah mereka lewatkan. Ternyata, kemampuan berhubungan positiff dengan prestasi, tetapi terlepas dari level lemampuan, siswa dengan effikasi diri yang tinggi menyelesaikan lebih banyak soal dengan benar dan memilih untuk mengerjakan lebih banyak soal yang mereka lewatkan dibandingkan siswa dengan efikasi diri yang rendah.

Efikasi diri dapat menimbulkan efek yang beragam dalam berbagai setting prestasi. Efikasi diri dapat memengaruhi pilihan terhadap aktivitas. Para siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam belajar bisa jadi menghindari tugas. Mereka yang menilai dirinya memiliki efikasi diri yang cukup akan lebih bersemangat untuk berpartisipasi. Efikasi diri juga dapat mempengaruhi banyaknya usaha yang didkeluarkan, keuletan, dan pembelajaran. Para siswa yang merasa memiliki efikasi diri dalam belajar umumnya memberikan usaha yang lebih besar dan bertahan lebih lama dibandding para siswa yang meragukan kapabilitas mereka, terutama ketika mereka menemui kesulitan. Pada gilirannya, perilaku-perilaku ini dapat mendukung pembelajaran.

Orang memperoleh informasi tentang efikasi diri mereka dalam sebuah bidang kemampuan dari praktik mereka dalam bidang btersebut, pengamatan-pengamatan terhadap model-model (pengalaman melalui pengamatan), bentuk-bentuk persuasi sosial, dan indeks-indeks fisiologis (misalnya; detak jantung, berkeringat). Praktik atau tindakan aktual memberikan informasi yang paling valid untuk menilai efikasi diri, sementara kegagalan akan menurunkannya, meskipun kegagalan (atau kesuksesan) yang terjadi sesekali setelah banyak mengalami keberhasilan (atau kegagalan) tidak akan menimbulkan banyak efek.

Siswa memperoleh banyak informasi tentang kapabilitas mereka melalui pengetahuan tentang bagaimana orang lain berbuat. Kemiripan dengan orang lain merupakan tanda penting untuk mengukur efikasi diri sendiri. Mengamati kesuksesan orang lain yang memiliki kemiripan dengan diri sendiri dapat meningkatkan efikasi diri dan memotivasi diri untuk mencoba tugas yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tersebut karena ada keyakinan bahwa jika orang berhasil, diri sendiri juga bisa. Di saat yang sama, peningkatan dalam efikasi diri setelah mengamati orang lain dapat dihilangkan oleh kegagalan-kegagalan diri sendiri yang terjadi kemudian. Para siswa yang mengamati teman-temannya gagal bisa jadi akan merasa bahwa mereka tidak memiliki kompetensi untuk berhasil sehingga hal ini kemudian mencegah mereka untuk mencoba menjalani tugas.

Siswa sering menerima informasi yang persuasi dari guru mereka bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan tugas dengan baik (misalnya; "Kamu bisa mengerjakannya"). Meskipun umpan balik positi meningkatkan efikasi diri, peningkatan ini tidak akan bertahan lama jika setelah itu siswa siswa tidak berhasil melakukan tugas dengan baik. Siswa juga memperoleh beberapa informasi tentang efektivitas dirinya dari gejala-gejala fisiologis yang mereka alami. Gejala-gejala emosional (berkeringat, gemetar) dapat diinterpretasikan bahwa mereka tidak mampu belajar. Ketika siswa merasa bahwa mereka tidak terlalu stres dalam menghadapi tuntutan akademis, mereka akan merasa memiliki efikasi diri yang lebih untuk menguasai tugas yang diberikan.

Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber ini tidak memengaruhi efikasi diri secara otomatis tetapi informasi-informasi ini dinilai secara kognitif. Menilai efikasi diri adalah sebuah proses pengambilan kesimpulan dimana orang menimbang dan menggabungkan kontribusi-kontribusi personal, perilaku dan lingkungan. Dalam membentuk penilaian efektivitas, siswa mempertimbangkan faktor-faktor seperti kemampuan, usaha yang dikeluarkan, tingkat kesulitan, bantuan guru, serta jumlah dan pola dari keberhasilan dan kegagalan.

Efikasi diri pada khususnya sangat relean dengan pembelajaran di sekolah dan situasi berprestasi lainnya. Efikasi diri juga berkaitan dengan pilihan-pilihan karier. Betz dan Hackett (1981,1983) menemukan bahwa meskipun ada pengaruh-pengaruh struktural dan sosial terhadap pilihan-pilihan karier, efikasi diri merupakan sebuah mediator penting dari pengaruh-pengaruh eksternal ini dan memiliki hubungan langsung dengan pilihan-pilihan karier. Disampaing itu, perbedaan gender yang muncul dalam pemilihan pekerjaan disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam eikasi diri. Wanita lebih memiliki efikasi diri untuk karier yang biasanya dijalani oleh wwanita dibandingkan untuk karier yang biasanya dijalani oleh pria, sementara eikasi diri diri pria tidak terlalu tergantung pada perbedaan gender dalam jenis pekerjaan.

Efikasi diri sangat berkaitan dengan usaha dan keuletan menjalankan tugas. Individu dengan keyakinan terhadap efikasi diri yang tinggi cenderung mengeluarkan usaha lebih banyak ketika menghadapi kesulitan dan bertahan dalam suatu tugas ketika mereka memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Akan tetapi, ada beberapa bukti di mana keraguan terhadap diri sendiri dapat mendorong pembelajaran ketika siswa belum pernah memperoleh ketrampilan tersebut sebelumnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bandura (1986), "Keraguan diri menciptakan daya dorong untuk belajar, tetapi menghalangi penggunaan ketrampilan-ketrampilan yang telah terbentuk sebelumnya secara handal."

Ringkasnya, efikasi diri merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi. Efikasi diri diasumsikan lebih spesifik, dinamik, fluktuatif, dan dapat berubah menurut situasinya dibandingkan dengan ukuran-ukuran yang lebih statis dan stabil seperti konsep diri dan kompetensi diri secara umum. Eikasi diri seseorang untuk tugas tertentu pada waktu tertentu dapat berubah dikarenakan persiapan, kondisi fisik (sakit, lelah) dan lingkungan sosial (kondisi-kondisi kelas secara umum) seseorang. Sebaliknya pandangan-pandangan lain terhadap kompetensi diri melihatnya secara lebih global (misalnya; kompetensi matematika) dan kurang memerhatikan ketidakstabilan keyakinan.

Interaksi timbal balik antara faktor personal dan faktor lingkungan dapat terlihat jelas pada variabel-variabel sosial dan diri. Faktor-faktor sosial (lingkungan) dapat mempengaruhi banyak variabel diri (personal) seperti tujuan-tujuan, efikasi diri, harapan atas hasil, atribusi-atribusi, evaluasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri untuk kemajuan dalam belajar, dan proses-proses pengaturan diri. Nantinya, pengaruh-pengaruh diri dapat mempengaruhi lingkungan-lingkungan sosial, seperti ketika siswa memutuskan bahwa mereka memerlukan lebih banyak pelajaran untuk sebuah ketrampilan dan mencari guru yang berkualitas.

Hasil-hasil pencapaian seperti kemajuan terhadap tujuan, indeks-indeks motivasional (pilihan atas aktivitas, usaha, keuletan), dan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan diri. Pada gilirannya, tindakan-tindakan siswwa memengaruhi faktor-faktor tersebut. Ketika siswa berupaya menjalankan tugas-tugas, mereka mengevaluasi kemajuan belajar mereka. Persepsi terhadap kemajuan, yang dapat difasilitasi oleh umpan balik yang menginformasikan kemajuan, memperkuat efikasi diri untuk belajar, dan kemudian hal ini akan mempertahankan motivasi dan pembelajaran.

Proses kunci dalam hal ini adalah internalisasi vvariabel-variabel sosial di dalam pengaruh-pengaruh diri. Siswa mentransformasi informasi yang diperoleh dari lingkungan sosial menjadi mekanisme pengaturan diri. Dengan penguasaan ketrampilan yang meningkat, proses transformasi informasi sosial menjadi inormasi diri ini menjadi proses interakti dua arah ketika siswa mengubah dan menyesuaikan lingkungan-lingkungan sosial mereka untuk meningkatkan prestasi mereka.

Kelemahan Dan Kelebihan Teori Albert Bandura

***Kelemahan*:**

Teori pembelajaran Sosial Bandura sangat sesuai jika diklasifikasikan dalamm teori behavioristik. Karena, teknik pemodelan Albert Bandura adalah mengenal peniruan tingkab laku dan adakalanya cara penilaian tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru. Selain itu juga, jika manusia belajar membentuk tingkah lakunya dengan hanya melalui peniruan (modeling), sudah pasti terdapat sebagian individu yang menggunakan teknik peniruan ini juga akan meniru tingkah laku yang negative. termasuk perlakuan yang tidak diterima dalam masyarakat.

Kelebihan:

Teori Albert Bandura lebih lengkap dibandingkan teori belajar sebelumnya. Teori ini menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui system kognitif orang tersebut. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata - mata reflex atas stimulus (S-R bond) melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan kognitif manusia itu sendiri.

Pendekatan teori belajar social lebih ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peninian). Selain itu pendekatan belajar social menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan anak- anak. Penelitian ini berfokus pada proses yang menjelaskan perkembangan anak- anak, faktor social dan kognitif.

Rangkuman

Teori kognitif sosial berpandangan bahwa orang belajar dari lingkungan-lingkungan sosial mereka. Menurut teori Bandura, fungsi manusia dipandang sebagai serangkaian interaksi-interaksi timbal balik di antara aktor-faktor personal, perilaku, dan peristiwa lingkungan. Pembelajaran adalah aktivitas pengolahan informasi di mana pengetahuan direpresentasikan secara kognitif dalam bentuk simbol-simbol yang berfungsi sebagai panduan untuk tindakan. Pembelajaran yang terjadi melalui praktik berlangsung dalam tindakan-tindakan yang aktual, sementara pembelajaran melalui pengamatan berlangsung dengan cara mengamati model, mendengarkan penyampaian pelajaran, serta mempelajari materi dalam media cetak atau elektronik. Akibat dari perilaku adalah hal yang penting. Perilaku yang memberikan akibat keberhasilan akan dipertahankan; sementara yang mengarahkan pada kegagalan akan dibuang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

1. Jelaskan peran penguatan dalam teori Bandura!
2. Jelaskan pula cara Bandura memandang penguatan yang berbeda dengan cara pandang teoretisi lainnya!
3. Jelaskan proses atensional, retensional, pembentukan perilaku dan proses motivasional, dan jelaskan pula pengaruhnya terhadap belajar observasional!
4. Menurut Bandura, bagiamana perilaku bersifat *self regulated*?

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 8

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISM : VYGOTSKY

Pendahuluan

Pada paket ini kajian psikologi belajar akan fokus pada teori belajar konstruktivism; sosiokultural Vygotsky.. Teori ini akan mempelajari mengenai proses belajar yang dilakukan oleh individu sangat tergantung pada interaksi antara faktor-faktor interpersonal, kultural-historis, dan individual. Setelah mempelajari teori ini mahasiswa diharapkan mampu memahami bagaimana prinsip-prinsip dan pelaksanaan proses belajar konstruktivism.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah LCD, laptop, kertas HVS, kertas plano, spidol warna, isolasi dan kertas post it.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengklasifikasi serta mengimplementasikan teori dalam proses belajar mengajar ; Teori Konstruktivism; teori Sosiokultural Vygotsky..

Indikator

1. Menjelaskan prinsip-prinsip dasar teori Vygotsky
2. Menjelaskan zona perkembangan proksimal
3. Mengidentifikasi aplikasi-aplikasi teori Vygotsky
4. Menemukan kekurangan teori Vygotsky

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Biografi Vygotsky
2. Prinsip-prinsip dasar teori Vygotsky
3. Perkembangan Proximal
4. Aplikasi-aplikasi teori Vygotsky

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai teori belajar Vygotsky
2. Penjelasan tentang konsep-konsep belajar Vygotsky

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Mempersiapkan kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
3. Dosen mengumpulkan pertanyaan yang telah dibuat oleh mahasiswa secara indivual untuk dibagikan kepada seluruh peserta
4. Masing-masing peserta menjawab pertanyaan yang diberikan dan dipresentasikan di depan kelas
5. Peserta lain menyanggah dan menambah jawaban yang diberikan untuk menambah pemahaman.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
   a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi belajar verbal
   b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai belajar verbal
   c. Memberi tugas membuat peta konsep yang bisa menjelaskan belajar verbal.

Lembar Kegiatan

Setiap mahasiswa membuat peta konsep dan pertanyaan mengenai teori belajar Kontruktivism Vygotsky untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

Tujuan

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

Langkah Kegiatan

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai teori Vygotsky. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membaca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Uraian Materi

TEORI KONSTRUKTVISM VYGOTSKY; TEORI BELAJAR SOSIOKULTURAL

Biografi

Lev Semenovich Vygotsky lahir di Rusia tahun 1896. Ia mempelajari berbagai bidang studi di sekolah, termasuk psikologi, filsafat, dan sastra. Pada tahun 19771 memnerima gelar hukum dari Moscow Imperial University. Setelah lulus ia kembali ke kampung halamannya, Gomel, yang penuh dengan permasalahan akibat pendudukan Jerman, kelaparan dan perang sipil. Dua orang saudara kandungnya meninggal, dan ia sendiri menderita TBC; penyakit yang akhirnya mengakhiri hidupnya. Ia mengajar untuk kuliah-kuliah bidang psikologi dan sastra, menulis kritik sastra, dan mengedir sebuah jurnal. Ia juga bekerja di institusi pelatihan guru di mana ia mendirikan laboratorium psikologi dan menulis sebuah buku psikologi pendidikan.

Peristiwa penting dalam hidup Vygotsky terjadi pada 1924 saat Kongres Psikoneurologi All-Rusian kedua di Leningrad. Teori psikologi yang berlaku saat itu adalah teori yang mengabaikan pengalaman-pengalaman subjektiff dan lebih memilih releks-refleks terkondisi dari Pavlov dan sorotan behaviorisme terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan. Vygotsky mempresentasikan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan ilmiah (*"The Methods of Refleological and Psychological Investigation"* / "Metode-metode Penelitian Releksologi dan Psikologi".) dimana ia mengkritiki pandangan-pandangan yang dominan saat itu dan berbicara tentang hubungan reflek-reflek terkondisi dengan pikiran sadar dan perilaku manusia. Vygotsky berpendapat bahwa, tidak seperti hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan, manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keperluan mereka. Kapasitas adaptif ini membedakan manusia dari bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah darinya.

Dari pidatonya tersebut, Vygotsky kemudian ditarik menjadi anggota Institut Psikologi Eksperimental yang prestisius di Moscow. Ia membantu mendirikan Institute of Defektology yang tujuannya mempelajari cara-cara membantu orang cacat. Sampai saat meninggalnya pada 1934, ia telah menulis secara luas tentang mediasi sosial dari pembelajaran dan peran pikiran sadar; ia sering bekerja sama dengan rekan-rekannya.

Prinsip-prinsip Dasar

Salah satu kontribusi Vygotsky yang paling penting terhadap pemikiran psikologi adalah fokus perhatiannya pada aktivitas yang bermakna sosial sebagai sebuah pengaruh penting terhadap pikiran sadar manusia. Ia berusaha menjelaskan pikiran manusia dengan cara-cara baru. Ia menolak introspeksi dan memunculkan banyak lagi keberatan yang sama dengan keberatan para behavioris. Ia tidak ingin menjelaskan tentang kondisi-kondisi pikiran sadar dengan mengacu pada konsep kesadaran. Ia juga menolak penjelasan para behavioris tentang tindakan dalam kaitannya dengan tindakan-tindakan sebelumnya. Alih-alih membuang konsep kesadaran (hal yang dilakukan oleh para behavioris), ia mencari jalan tengah yang memperhitungkan pengaruh lingkungan melalui efeknya terhadap kesadaran.

Teori Vygotsky menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar (misalnya; program magang, kolaborasi), menstimulasi proses-proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif. Tetapi interaksi-interaksi tidak berguna jika dipandang menurut makna tradisional, yaitu memberikan informasi pada anak-anak. Mereka akan mentransformasi pengalaman-pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan dan karakteristik pengetahuan mereka, dan mereka mengorganisasi ulang struktur mental mereka.

Aspek kultural historis dari teori Vygotsky menonjolkan pemikiran bahwa pembelajaran dan pengembangan tidak dapat dipisahkan konteksnya. Cara siswa berinteraksi dengan dunia mereka-dengan orang-orang, objek, dan institusi-institusi di dalamnya-mengubah cara berpikir mereka. Makna konsep berubah ketika dihubungkan dengan dunia. Jadi, "sekolah" bukan hanya sekedar kata atau sebuah struktur fisik, tetapi juga sebuah institusi yang berupaya mendukung pembelajaran dan kewarganegaraan.

Faktor individual atau keturunan juga mempengaruhi perkembangan. Vygotsky tertarik pada anak-anak dengan kelainan-kelainan mental dan fisik. Ia yakin bahwa karakteristik-karakteristik yang mereka warisi menghasilkan lintasan-lintasan gerak pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak yang tidak mengalamai keterbatasan-keterbatasan seperti itu.

Dari tiga pengaruh ini, yang mendapatkan paling banyak perhatian -- setidaknya di antara para peneliti dan praktisi barat—adala pengaruh interersonal. Vygotsky menganggap bahwa lingkungan sosial sangat penting bagi pembelajaran dan berpikir bahwa interaksi-interaksi sosial mengubah atau mentransormasi pengalaman-pengalaman belajar. Aktivitas sosial adalah sebuah fenomena yang membantu menjelaskan perubahan-perubahan dalam pikiran sadar dan membentuk teori psikologis yang menyatukan perilaku dan pikiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan sosial mempengaruhi kognisi melalui “alat-alat”nya yaitu; objek kultural (misalnya; mobil, mesin), serta bahasa dan institusi sosial (misal; sekolah, gereja). Interaksi sosial membantu mengkoordinasikan tiga pengaruh tersebut terhadap perkembangan. Perubahan kognitif didapatkan dari pengunaan alat-alat kultural dalam interaksi sosial dan dari internalisasi dan transformasi interkasi-interaksi ini secara mental. Pandangan Vygotsky merupakan bentuk konstruktivisme dialektikal (kognitif) karena ia menyoroti interaksi antara orang-orang dan lingkungan mereka. Mediasi adalah mekanisme pokok dalam perkembangan pembelajaran.

Pernyataan Vygotsky yang paling kontroversial adalah bahwa seluruh fungsi mental yang lebih tinggi berasal dari lingkungan sosial. Hal ini merupakan pernyataan yang sangat kuat, tetapi ada benarnya. Proses yang paling berpengaruh adalah adalah bahasa. Vygotsky berpikir bahwa komponen penting dari perkembangan psikologis adalah menguasai proses-proses eksternal dari transmisi perkembangan kultural dan berpikir melalui simbol-simbol seperti bahasa, berhitung dan menulis. Ketika proses ini telah dikuasai, langkah berikutnya adalah menggunakan simbol-simbol tersebut untuk memengaruhi dan mengartur sendiri pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan. Pengaturan diri menggunakan fungsi penting dari tuturan pribadi.

Meskipun teorisasi ini mengesankan pernyataan ygotsky tampak terlalu kuat, bukti-bukti penelitian menunjukkan bahwa anak-anak balita menemukan banyak pengetahuan dalam benaknya tentang cara kerja dunia jauh sebelum mereka mendapatkan kesempatan untuk belajar dari kultur di mana mereka tinggal. Anak-anak juga tampaknya secara biologis cenderung memperoleh konsep-konsep tertentu (misalnya; memahami bahwa penambahan dapat menaikkan jumlah) yang tidak tergantung pada lingkungan. Meskipun pembelajaran sosial mempengaruhi konstruksi pengetahuan, peernyataan bahwa semua pembelajaran diperoleh dari lingkungan sosial tampaknya terlalu melbih-lebihkan. Meskipun demikian, kita tahu bahwa budaya para siswa itu penting dan harus diperhitungkan dalam menjelaskan pembelajaran dan perkembangan. Ringkasan tentang poin-poin pokok dalam teori Vygotsky adalah sebagai berikut :

1. Interaksi sosial itu penting; pengetahuan dibangun di antara dua orang atau lebih
2. Pengaturan diri dikembangkan melalui internalisasi (mengembangkan sebuah representasi internal) dari tindakan0tindakan dan operasi-operasi mental yang terjadi dalam interaksi sosial.
3. Perkembangan manusia terjadi melalui alat-alat kultural (bahasa, simbol-simbol) yang diteruskan dari orang ke orang (transmisi alat-alat kultural).
4. Bahasa adalah alat kultural yang paling penting. Bahasa berkembang dari tuturan sosial ke tuturan pribadi, ke tuturan tersembunyi (di dalam).
5. Zona perkembangan proksimal (ZPD/zone of proximal development) adalah perbedaan antara apa yang dapat dilakukan sendiri oleh anak-anak dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan orang lain. Interaksi dengan orang-orang dewasa dan teman-teman sebaya dalam ZPD mendorong perkembangan kogniti.

Zona Perkembangan Proksimal

Zone of Proximal Development (ZPD) adalah konsep pokok dalam teori ini. Konsep ini didefinisikan sebagai “jarak antara level perkembangan aktual yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara mandiri dan level potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau dengan kerja sama dengan teman-teman sebaya yang lebih mampu”. ZPD meerepresentasikan jumlah pembelajaran yang mungkin dijalani oleh seorang siswa dengan kondisi pengajaran yang tepat. ZPD lebih merupakan sebuah tes dari kesiapan perkembangan siswa atau level intelektual dalam bidang studi tertentu, dan tes ini menunjukkan bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dan perkembangan berkaitan dan dapat dipandang sebagai sebuah alternatif dari konsepsi kecerdasan. Dalam ZPD, seorang guru dan seorang siswa (dewasa/anak-anak, tutor/siswa tutoring, model/pengamat, atasan/siswa magang, ahli/pemula) bekerja sama menghadapi sebuah tugas yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh siswa karena tingkat kesulitannya. ZPD mencerminkan ide marist tentang aktivitas kolekti, di mana mereka yang tahu lebih banyak atau lebih terlatih mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan tersebut untuk menyelesaikan tugas bersama mereka yang pengetahuannya lebih sedikit.

Perubahan kogniti terjadi dalam ZPD ketika guru siswa berbagi alat-alat budaya dan interaksi dengan mediasi budaya ini menghasilkan perubahan kogniti ketika terinternalisasikan dalam diri siswa. Bekerja dalam ZPD membutuhkan banyak sekali partisipasi terbeimbing. Tetapi anak-anak tidak memperoleh pengetahuan kultural secara pasi dari interaksi-interaksi ini, dan apa yang mereka pelajari tidak harus refleksi otomatis atau akurat dari peristiwa-peristiwa. Siswa membawa pemahaman mereka sendiri tentang interaksi sosial dan membangun makna-makna dengan menggabungkan pemahaman-pemahaman tersebut. Pembelajaran lebih sering terjadi tiba-tiba dalam pengertian pengetahuan (*insight*) menurut gestalt daripada mencerminkan akumulasi pengetahuan yang berangsur-angsur.

Contohnya, misalkan seorang guru (Trudy) dan seorang siswa (Laura) akan mengerjakan suatu tugas (membuat gambar ibu, ayah, dan Laura yang sedang mengerjakan sesuatu bersama-sama di rumah). Untuk melakukan tugas ini Laura membawa pemahamannya tentang bagaimana wajah orang-orang di rumahnya dan hal-hal apa yang kira-kira mereka lakukan, dan ini dipadukan dengan pengetahuan tentang bagaiman cara menggambar. Trudy membawa pemahaman yang sama ditambah dengan pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mengerjakan berbagai tugas. Misalnya, mereka memutuskan untuk membuat tiga orang yang sedang memotong rumput, ibu sedang merapikan semak-semak, dan Laura yang sedang menyapu rumput menggunakan garpu taman. Jika Laura akan menggambar dirinya di depan ayah, Trudy akan menjelaskan bahwa Laura harus ada di belakang ayah untuk mengumpulkkan rumput-rumput yang baru dipotong oleh ayah. Saat interaksi ini, Laura mengubah keyakinannya tentang bekerja di halaman berdasarkan pemahamannya yang sekarang dan pada pengetahuan baru yang dibangunnya.

Pengaruh dari setting kultural-historis terlihat jelas dalam keyakinan Vygotsky bahwa sekolah itu penting bukan karena sekolah adalah tempaty di mana anak-anak mendapatkan struktur penyangga, tetapi lebih karena sekolah memberi kesempatan mereka mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang diri mereka sendiri, bahasa mereka, dan peran mereka dalam tatanan dunia. Berpartisipasi dalam dunia kultural dapat mengubah fungsi mental, bukan sekedar mempercepat proses-proses yang bagaimanapun akan berkembang juga. Karena itu, secara garis besar, ZPD mengacu pada bentuk-bentuk baru kesadaran yang terjadi ketika orang berinterkasi dengan institusi-institusi sosial dalam masyarakat mereka. Budaya mempengaruhi jalannya perkembangan mental seseorang, sayangnya dalam banyk pembahasan mengenainya, ZPD dipahami terlalu sempit; konsep ini disamakan dengan seorang guru ahli yang memberikan kesempatan belajar bagi seorang siswa.

Aplikasi-aplikasi

Membantu siswa memperoleh mediator kognitif (misalnya; tanda-tanda, simbol-simbol) melalui lingkungan sosial dapat dilakukan dengan banyak cara. Aplikasi yang umum dipakai adalah konsep pemberian struktur penyangga pengajaran atau pemberian bantuan pengajaran (*Instructional scaffolding*) yang mengacu pada proses mengendalikan elemen-elemen tugas yang berada di luar kapabilitas siswa sehingga mereka dapat memfokuskan perhatian pada karakter-karakter tugas yang tidak dapat mereka pahami dengan cepat dan menguasainya. Untuk menggunakan analogi penggunaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur penyangga yang biasanya digunakan dalam proyek-proyek konstruksi bangunan, pemberian bantuan belajar memiliki lima ungsi utama; memberikan dukungan, berfungsi sebagai alat, memperpanjang jangkauan pembelajar, memungkinkan penyelesaian tugas-tugas yang tadinya tidak mungkin diselesaikan sendiri, dan menggunakannya secara selekti—hanya sesuai dengan keperluan.

Dalam sebuah situasi pembelajaran, seorang guru mela-mula mengerjakan sebagian besarb tugasnya, baru setelah itu ia dan para siswa berbagi tanggung jawab. Ketika siswa sudah semakin kompeten, guru tersebut perlahan-lahan menarik pembeerian bantuan pengajarannya sehingga siswwa dapat melakukan tugasnya sendiri. Kuncinya adalah memastikan bahwa pemberian bantuan pengajarannya menjaga iswa agar tetap berada dalam ZPD yang nantinya akan ditinggikan selagi mereka mengembangkan kapabilitas mereka. Siswa ditantang untuk belajar di dalam lingkup-lingkup ZPD.

Pemberian bantuan dalam belajar sesuai digunakan ketika seorang guru ingin memberikan siswa sejumlah informasi atau menyelesaikan bagian-bagian dari tugas untuk mereka sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada bagian dari tugas yang mereka usahakan untuk menguasainya. Misalnya; jika Kathy mengajari para siswa kelas tiga untuk menyusun kalimat-kalimat menjadi satu paragraf untuk menyampaikan ide-ide dengan urutan yang logis, ia dapat membantu mereka dengan mula-mula memberi mereka kalimat-kalimat disertai dengan makna kata dan ejaannya sehingga kebutuhan ini tidak menghambat tugas utama mereka. Pada akhirnya siswa akan mengambil tanggung jawab untuk fungsi-fungsi ini. Pendeknya, guru menciptakan sebuah ZPD dan memberikan bantuan bagi siswa dalam proses belajar mereka demi keberhasilan belajar mereka.

Apilkasi lain yang mencerminkan ide Vygotsky adalah pengajaran timbal balik (*reciprocal teaching*). Pengajaran timbal balik meerupakan dialog interaktif antara guru dan sekelompok kecil siswa. Pada awalnya guru menampilkan model-model aktivitasnya, kemudian guru dan siswa bergiliran menjadi guru. Jika siswa belajar membuat pertanyaan saat pelajaran kemahiran membaca, rangkaian pelajarannya dapat mencakup guru yang mencotohkan strategi pengajuan pertanyaan untuk mengetahui level pemahaman. Menurut perspektif Vygotsky, pengajaran timbal balik memuat interaksi sosial dan pemberian bantuan dalam belajar selagi siswa secara bertahap mengembangkan ketrampilan-ketrampilannya.

Bentuk aplikasi lain yang juga penting adalah kerja sama atau kolaborasi dengan teman sebaya (*peer collaboration*), yang mencerminkan pandangan tentang aktivitas kolektif. Ketika para siswa bersama teman-teman sebayanya bekerja sama mengerjakan tugas-tugas, interkasi sosial yang mereka jalani dapat berperan sebagai fungsi pengajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok belajar akan sangat efekti ketika masing-masing siswa memiliki tanggung jawab dan semuanya harus sudah mencapai kompetensi sebelum ada yang dibolehkan untuk meneruskan belajar ke tahapan selanjutnya (Slavin, 1995). Kelompok teman sebaya umumnya diaplikasikan untuk belajar dibidang studi seperti matematika, IPA dan seni bahasa yang memperlihatkan pengaruh lingkungan sosial yang dapat dikenali saat belajar.

Sebuah aplikasi yang relevan dengan teori Vygotsky dan dengan kognisi berkonteks adalah tuntunan sosial melalui praktek magang. Dalam praktek magang, para pemula bekerja sama dengan para ahli dalam aktivitas yang terkait dengan pekerjaan. Praktek magang sesuai dengan konsep ZPD karena praktek ini berlangsung dalam institusi kultural (misalnya; sekolah, agensi, kantor pemerintah) dan karenanya membantu siswa mengubah perkembangan kognitifnya. Dalam pekerjaannya, para peserta magang berproses dalam sebuah ZPD karena mereka sering melaksanakan tugas yang melebihi kapabilitas mereka. Dengan bekerja sama dengan para ahli, pemula-pemula ini mengembangkan pemahaman bersama mengenai proses-proses penting dan menggabungkannya dengan pemahaman-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang telah ada pada mereka. Praktek magang merepresentasikan tipe konstruktivisme dialektikal yang sangat tergantung pada interaksi sosial.

Rangkuman

Teori Vygotsky merupakan teori perkembangan kognitif yang menekankan bahwa keahlian kognitif perlu diinterpretasikan seccara developmental, dimediasi oleh bahasa dan punya asal usul dari relasi sosial dan kultur. *Zone of Proximal Development (ZPD)* adalah istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit bagi anak untuk dikuasai secara sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan atau bimbingan orang dewasa atau anak sebaya yang lebih ahli. Konsep penting dari teori Vygotsky adalah *Scaffolding* dan Konsep.

Latihan

1. Apa tiga asumsi utama Vygotsky?
2. Bagaimana konsep tentang Zone of Proximal Development? Jelaskan!
3. Jelaskan pula apa yang dimaksud dengan Scaffolding?
4. Bagaimana peran bahasa dalam pengajaran?

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 9

BELAJAR VERBAL

Pendahuluan

Pada paket ini kajian psikologi belajar akan fokus pada bagaimana proses belajar verbal terjadi. Belajar verbal berkaitan dengan perolehan kemampuan verbal. Belajar verbal adalah proses pemerolehan perilaku verbal baru dalam setting sedang melakukan proses belajar. Perilaku verbal adalah penampakan dari perilaku verbal yang telah dipelajari dalam setting telah atau sedang melakukan proses belajar. Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah LCD, laptop, kertas HVS, kertas plano, spidol warna, isolasi dan kertas post it.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan bagaimana latar belakang dan proses belajar verbal terjadi serta mengkalsifikasikan metode-metode yang digunakan dalam belajar verbal.

Indikator

1. Menjelaskan belajar beseri
2. Mengkategorikan metode-metode belajar berseri
3. Mendeskripsikan arti kurva posisi berseri
4. Menerangkan belajar asosiasi yang dipadukan
5. Menjabarkan karakteristik materi yang digunakan dalam belajar verbal
6. Menguraikan variabel-variabel lain yang berpengaruh dalam belajar verbal

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian belajar verbal
2. Metode belajar verbal : belajar berseri
3. Belajar asosiasi yang dipadukan
4. Karakteristik materi yang digunakan dalam belajar verbal
5. Variabel-variabel yang berpengaruh dalam belajar verbal.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai belajar verbal
2. Penjelasan tentang pengertian belajar verbal

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Mempersiapkan kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
3. Dosen mengumpulkan pertanyaan yang telah dibuat oleh mahasiswa secara indivual untuk dibagikan kepada seluruh peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Masing-masing peserta menjawab pertanyaan yang diberikan dan dipresentasikan di depan kelas
5. Peserta lain menyanggah dan menambah jawaban yang diberikan untuk menambah pemahaman.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
   a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan materi transfer belajar
   b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai transfer belajar
   c. Memberi tugas membuat peta konsep yang bisa menjelaskan transfer belajar

Lembar Kegiatan

Setiap mahasiswa membuat peta konsep dan pertanyaan mengenai belajar verbal untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

Tujuan

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

Langkah Kegiatan

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai belajar verbal. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membaca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Uraian Materi

BELAJAR VERBAL

A. Latar Belakang Belajar Verbal

Menurut Gagne, belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisms berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Menurut Galloway, belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Belajar verbal adalah proses pemerolehan perilaku verbal baru dalam setting sedang melakukan proses belajar. Perilaku verbal adalah penampakan dari perilaku verbal yang telah dipelajari dalam setting telah atau sedang melakukan proses belajar. Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar belakang belajar verbal adalah dari munculnya tiga hukum asosiasi: contiguity, similarity, dan contrast yang dikemukan oleh Aristoteles, yang menggambarkan proses pemikiran dan kemampuan manusia dalam mempersepsikan dunianya. Aristoteles menyatakan bahwa pikiran manusia memiliki suatu "organizing agent" untuk menerima, menyimpan dan memanggil kembali atau memakai informasi yang telah disimpan tersebut.

Selain itu dilatarbelakangi pula dengan teori dari Herman Ebbinghaus. Ebbinghaus tertarik dengan bagaimana manusia menyimpan dan mengingat informasi. Penelitian Ebbinghaus menggunakan silabel tanpa arti (misal: dkmdr,dfogb), sehingga dapat diketahui proses "mengingat dan melupakan" dalam bentuk yang termurni. Dari penelitian ini, Ebbinghaus mencoba untuk mengobservasi tentang acquisition (pemerolehan), storage (penyimpanan) dan retrieval (pemanggilan kembali untuk digunakan) informasi yang tidak memiliki arti atau asosiasi tertentu. Dengan menggunakan silabel tanpa arti, Ebbinghaus berharap netralisasi efek-efek hasil belajar sebelumnya.

B. Belajar Berseri

Dalam belajar berseri, subyek diberi stimulus berseri (berurutan) dan kemudian diisyaratkan untuk mengulangi (menyatakan kembali) apa yang telah diterima subyek tersebut. Ada empat metode dalam belajar berseri, yaitu:

1. Metode Antisipasi

   Metode antisipasi memerlukan presentasi secara berurutan suatu daftar yang berupa beberapa stimulus (dapat berupa daftar beberapa "kata"). Pada saat presentasi tersebut, subyek penelitian tidak diminta merespon. Kemudian setelah presentasi, subyek dimintai menyatakan kembali daftar tersebut secara berurutan. Caranya adalah pertama kali yang muncul adalah tanda asterik atau. bintang (sebagai tanda mulai), kemudian subyek disuruh mengantisipasi dan menyatakan "kata" pertama yang akan muncul, demikian seterusnya sampai "kata" yang terakhir. Penilaian didasarkan pada benar tidaknya antisipasi subjek. Keberhasilan penyelesaian dari satu tugas belajar berseri adalah bila satu percobaan atau lebih dengan keseluruhan "kata" diantisipasi secara benar oleh subjek. Misal: di dalam laboratorium, tugas berseri sering ditampilkan dengan sebuah proyektor atau memory drum yang dapat berisi daftar "kata"

   Metode antisipasi digunakan dalam tugas berseri, daftar dimulai dengan diberi tanda asterik atau bintang (untuk menunjukkan tanda mulai dan "kata" pertama akan muncul). Dengan melihat jendela di drum dan sebelum drum berputar, subyek diminta mengantisipasi dan merespon secara benar "kata" pertama. Kemudian drum diputar, sehingga "kata" pertama muncul di jendela drum, sehingga dapat dinilai apakah antisipasi dan respon subyek tersebut benar atau salah. Demikian seterusnya sampai pada "kata" yang terakhir.

2. Metode serial recall

   Metode serial recall memerlukan cara presentasi yang sama dengan metode antisipasi di atas dan subyek tidak memberikan respon selama presentasi berlangsung. Hanya setelah presentasi selesai, secara berurutan, subyek diminta merespon/melaporkan semua "kata" yang subyek pelajari saat presentasi, dan tanpa melihat jendela drum. Misal: metode ini dapat kita jumpai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada seseorang yang sedang berlatih menyanyi. la berusaha mengingat lirik lagu yang ia, nyanyikan, tanpa ada isyarat secara ekstemal sebagaimana ada dalam metode antisipasi.

3. Metode presentasi lengkap

   Metode presentasi lengkap memerlukan cara presentasi yang berbeda, dengan dua metode di atas. Semua “kata” di dalam daftar dipresentasikan secara serempak kepada subyek penelitian, sehingga tidak memerlukan memory drum. Setelah selesai presentasi, subyek diuji akuisisinya yaitu melaporkan seluruh “kata” di dalam daftar tersebut.

4. Metode free recall

   Metode free recall memerlukan cara presentasi yang sama dengan metode antisipasi dan serial recall. Hanya setelah presentasi, tanpa berurutan dan bebas (dapat dilaporkan semuanya, dapat pula hanya sebagian, dan sesuka hati subyek penelitian), subyek diminta melaporkan daftar "kata" yang telah is pelajari saat presentasi, dan tanpa melihat drum. Misal: metode free recall ini, dapat kita jumpai dalam kehidupan seharihari, yaitu bila kita, melakukan perjalanan ke beberapa kota. Sekembali dari perjalanan, kita, diharapkan menceritakan perjalanan tersebut secara bebas.

   Satu cara untuk menganalisa belajar berseri adalah mempertimbangkan ada, tidaknya, asosiasi (bonds atau koneksi) diantara item-item yang dipelajari (dapat berupa "kata" atau yang lain). Analisa tersebut diharapkan untuk mengetahui tiap-tiap item di dalam daftar yang dipelajari mungkin memiliki fungsi ganda, yaitu tidak hanya mewakili respon yang dinyatakan, tetapi jugs sebagai isyarat stimulus untuk mempercepat munculnya respon yang lain. Ada 3 tipe asosiasi untuk menganalisis belajar berseri :

   a. Immediate forward. association

      Misalnnya terdapat satu daftar komposisi materi belajar: A - B - C - D - E - F, immediate forward association akan terjadi antara materi belajar yang berdekatan di depannya (maju ke depan) sesuai di dalam. daftar: A-B, B-C, C-D, dan sebagainya.

   b. Immediate backward association

      Misalnnya terdapat satu daftar komposisi materi belajar: A - B – C - D - E - F, immediate backward association akan terjadi antara materi belajar yang ber0ekatan di belakangnya (mundur ke belakang) sesuai di dalam daftar: B-A, C-B, dan sebagainya.

   c. Remote association

      Misalnya terdapat satu daftar komposisi materi belajar: A – B – C – D – E - F, remote association akan terjadi di antara materi belajar yang tidak berdekatan dalam asosiasi maju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mundur (immediate forward/backward association) sesuai di dalam daftar: B-E atau D-A.

Contoh: mahasiswa mata kuliah psikologi faal diminta untuk mengingat nama-nama dua belas syaraf. Syaraf-syaraf tersebut telah dinamai secara berurutan (serial) sebagai berikut: olfactory, optic, oculomotor, trochlear, trigeminal, abducens, facial, stato-acoustic, glossopharyngeal, vagus, accessory, dan hypoglossal. Dari daftar nama-nama syaraf tersebut, dapat dipakai untuk menjelaskan tiga macam asosiasi, misalnya: belajar "optic" mungkin sebagai isyarat untuk "olfactory" atau "oculomotor" (immediate backward dan forward association). "Glossopharyngeal" mungkin sebagai isyarat "hypoglossal" (remote association).

C. Kurva Posisi Berseri

Bilamana subyek diminta untuk merespon atau mengingat materi belajar berseri (berurutan), nampak bahwa materi pada awal pelajaran akan lebih cepat untuk dipelajari/diingat (disebut primacy effect), dan pada akhir

pelajaran akan lebih cepat dipelajari/diingat pula (disebut recency effect). Sedangkan pads tengah pelajaran akan lebih sulit untuk dipelajari/diingat.

1. Materi awal dan akhir mudah diingat, dibanding materi tengah pelajaran.

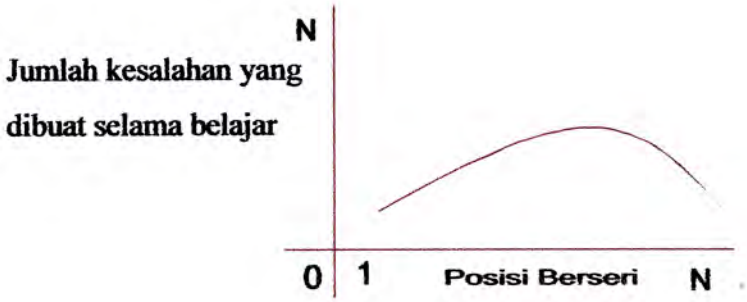

2. Ingatan bebas (free recall) untuk mengingat materi belajar berseri. Jika subjek diinstruksikan untuk menggunakan ingatan bebas (free recall) untuk mengingat materi belajar berseri, kurva posisi berseri akan sedikit berbeda bila dibandingkan dengan kurva posisi berseri tersebut di atas.

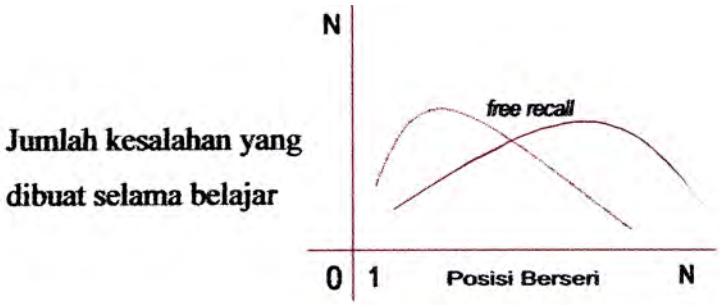

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modifikasi Karm Posisi Berseri

Kurva posisi berseri di atas adalah yang berlaku umum. Dalam beberapa penelitian tentang belajar, kurva posisi berseri dapat dimodifikasi melalui manipulasi instruksi dan materi yang dipelajari.

1. Manipulasi instruksi yang diberikan kepada subyek. Misalnya: memberi penekanan instruksi pads bagian tengah materi belajar berseri, sehingga menghasilkan kurva sebagai berikut

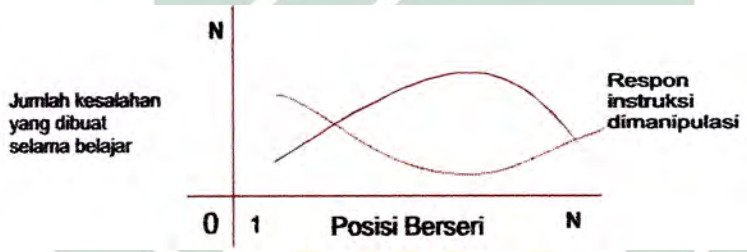

2. Manipulasi materi yang diberikan kepada subyek. Misalnya: suatu penelitian tentang belajar, mempergunakan 36 materi belajar berseri yang dikelompokkan dalam 3 kelompok sehingga setiap kelompok berisikan 12 materi belajar berseri. Dalam kurva nampak bahwa manipulasi materi menciptakan tiga miniatur kurva posisi berseri dalam satu daftar keseluruhan.

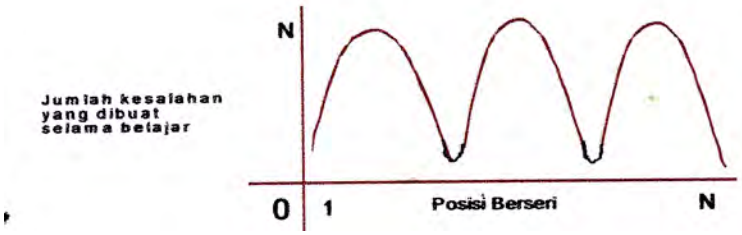

3. Manipulasi materi yang diberikan kepada subyek. Misal: mengingat materi yang telah dikenal umum mudah diingat, dan yang tidak dikenal umum sulit diingat (efek Von Restorff).

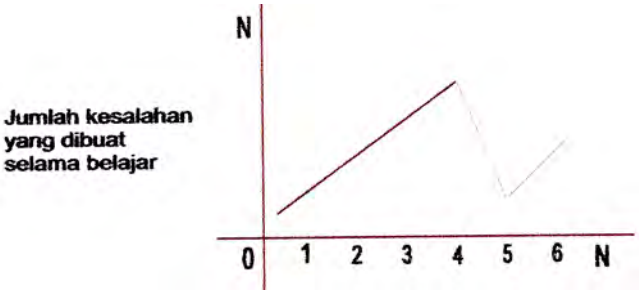

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi: I. FOH, 2. ZOD, 3. XED, 4. KAH, 5. CAT, 6. MUQ

4. Hasil belajar berseri dipengaruhi oleh urutan belajar atau pengalaman belajar.
5. Hipotesa Berantai: usaha untuk menerangkan performan yang didapat dalam tugas-tugas berseri. Perilaku berseri dapat dilihat sebagai rantai, yang masing-masing perilaku saling berhubungan. Misal: hasil belajar semester 1-3 saling berhubungan.

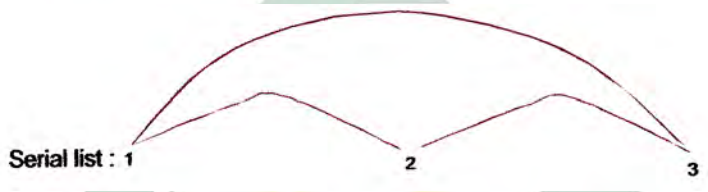

D. Belajar Asosiasi yang Dipadukan

Asosiasi merupakan hubungan antara tanggapan yang satu dengan tanggapan yang lain dan saling mereproduksi. Asosiasi ialah menghubungkan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain, antara seseorang dengan orang lain yang dipandang sebagai rangkaian yang saling berhubungan dan keterkaitan satu sama lain.

Belajar Asosiasi Verbal (Verbal Association Learning), terjadi bila individu telah mengetahui sebutan bentuk dan dapat menangkap makna yang bersifat verbal. Misalnya perahu itu seperti badan itik atau kereta api seperti keluang (kaki seribu) atau wajahnya seperti bulan kesiangan[6] .

Belajar Asosiasi Verbal mengacu pads proses memahami informasi verbal yang menggambarkan konsep, prinsip, bends, sitimsi dan lain-lain, misalnya mengurutkan kata-kata secara alfabetis, menghafal rumus-rumus, rangkaian dos, sajak, kutipan, dan sebagainya. Belajar asosiasi verbal akan berhasil apabila siswa memiliki informasi yang terorganisasi dalam sistem ingatannya. Semakin kuat hubungan antar informasi yang ads dalam sistem ingatan, semakin mudah informasi tersebut untuk diingat. Di camping itu, siswa jugs harus memiliki kemampuan dalam mengolah informasi sehingga informasi tersebut dapat dengan mudah untuk diingat.

Untuk memungkinkan terjadinya proses Belajar Asosiasi Verbal perlu dirancang proses pembelajaran yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memberikan konteks yang bermakna. Hal ini bisa dilaksanakan dengan mengaitkan informasi barn dengan informasi yang telah dikuasai siswa.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang informasi yang dipelajari.
3. Menyajikan informasi dalam urutan yang tepat.
4. Menjelaskan metode yang dapat digunakan untuk mengingat rangkaian informasi. Misalnya, singkatan suku kata pertama untuk mengingat warna-warna pelangi

E. Karakteristik dari Material-Material yang Digunakan

Karakteristik materi belajar verbal dapat mempengaruhi hasil belajar verbal. Beberapa karakteristik materi tersebut adalah sebagai berikut

1. Sangat berarti

   Sangat berarti merupakan karakteristik materi belajar lisan yang diukur dari jumlah asosiasi rata-rata suatu perolehan unit verbal. Pengertian "sangat,berarti" adalah tidak sama dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"arti" (yang menunjukkan pads informasi yang mendefinisikan unit verbal). Misal: kata "mama" memiliki karakteristik materi sangat berarti bagi seorang anak dibandingkan kata "komputer".

2. Nilai asosiasi
   Nilai asosiasi adalah presentasi responder tentang beberapa asosiasi dari unit verbal khusus. Karakteristik materi nilai asosiasi memiliki kesamaan dengan karakteristik materi sangat berarti.
3. Familiaritas
   Karakteristik materi familiaritas adalah materi yang sudah familiar atau dikenal oleh seseorang. Pads umumnya penilaian tentang familiaritas materi dibuat dalam skala 1 sampai 7, dari mulai yang tidak familiar sampai sangat familiar.
4. Kemampuan pengucapan
   Penilaian kemampuan pengucapan materi belajar verbal merupakan penilaian dari kemudahan pengucapan unit verbal. Penilaian tersebut menggunakan skala 1 sampai 7, dari materi yang tidak mampu diucapkan sampai sangat mampu diucapkan.
5. Imagery
   Imagery merupakan karakteristik materi belajar verbal yang berupa mudah tidaknya seseorang membuat gambaran mental tentang materi tersebut di dalam dirinya. Berkenaan dengan imagery tersebut digunakan "conceptual-peg hypothesis" (hipotesa taraf konseptual) yaitu dugaan bahwa seseorang membuat imajinasi (yang berupa gambaran mental) atas stimulus yang diterimanya. Misal: hipotesis taraf konseptual dapat digunakan untuk menduga bahwa pada umumnya pasangan kata: "disck break" lebih sulit dipahami dari pada pasangan kata "coffee break". Alasannya adalah kata "disck" lebih sulit dibayangkan dari pada kata 'coffee,'.
6. Ketergantungan rangkaian
   Prinsip ketergantungan rangkaian didasarkan atas pengetahuan bahwa fonim, huruf dan kata tergantung kepada rangkaiannya. Pads umumnya prediksi secara statistik nampak bahwa bila lebih besar ketergantungan pada rangkaiannya maka lebih mudah akuisisi (pemerolehan) dari unit lisan tersebut. Misal: dalam bahasa Inggris, rangkaian hurufnya sangat ekslusif. Jika huruf "Q" yang dimunculkan, maka dalam penyebutan selanjutnya, diharapkan muncul huruf "R". Sementara huruf lainnya tidaklah memiliki ketergantungan rangkaian sebesar huruf "R" bila dirangkaikan dengan huruf "Q".
7. Asosiasi simetri
   Prinsip asosiasi simetri merupakan satu prinsip yang telah diusulkan tetapi belum didukung oleh hasil penelitian yang meyakinkan. Prinsip asosiasi simetri menunjukkan bahwa apabila pasangan stimulus (S) - respon (R) dipelajari organisma, maka pasangan R-S jugs akan sama kuatnya dipelajari organisma tersebut. Sedangkan konsep belajar yang lain menunjukkan bahwa pasangan S-R akan dipelajari lebih kuat dibandingkan belajar pasangan R-S. Karena organisma tidak memiliki kesiapan yang cepat untuk mempelajari pasangan R-S sebagaimana is membuat respon yang asli (pasangan S-R).

.

F. Variabel-Variabel Lain dalam Belajar Verbal

Untuk memahami belajar verbal selanjutnya akan dibahas lagi dengan mengetahui variabel-variabel dengan mengetahui beberapa, fase. Gagne membagi proses belajar berlangsung dalam empat fase utama, yaitu: (1) receiving the stimulus situation (apprehending), (2) stage of acquisition, (3) storage, (4) retrieval.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. ***Fase Receiving the stimulus situation (apprehending)*** merupakan fase seseorang memperhatikan stimulus tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk kemudian ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara. Misalnya "golden eye" bisa ditafsirkan sebagai jembatan di amerika atau sebuah judul film. Stimulus itu dapat spontan diterima atau seorang guru dapat memberikan stimulus agar siswa memperhatikan apa yang akan diucapkan.
2. ***Fase Stage of Acquition***, pada fase ini seseorang akan dapat memperoleh suatu kesanggupan yang belum diperoleh sebelumnya dengan menghubung-hubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya. Atau boleti dikatakan pada fase ini siswa membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi barn dan informasi lama.

3. ***Fase Storage/Retensi*** adalah fase penyimpanan informasi, ada informasi yang disimpan dalam jangka pendek ada yang dalam jangka panjang, melalui pengulangan informasi dalam memori jangka pendek dapat dipindahkan ke memori jangka panjang.
4. ***Fase Retrieval/Recall*** adalah fase mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori. Kadang-kadang dapat saja informasi itu hilang dalam memori atau kehilangan hubungan dengan memori jangka panjang. Untuk lebih daya ingat maka perlu informasi yang bare dan yang lama disusun secara terorganisasi, diatur dengan baik atas pengelompokan-pengelompokan menjadi katagori, konsep sehingga lebih mudah dipanggil.

Kemudian ada fase-fase lain yang dianggap tidak utama, yaitu (5)fase motivasi sebelum pelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, (6) fase generalisasi adalah fase transfer informasi, pads situasi-situasi barn, agar lebih meningkatkan days ingat, siswa dapat diminta mengaplikasikan sesuatu dengan informasi bare tersebut. (7) Fase penampilan adalah fase dimana siswa harus memperlihatkan sesuatu penampilan yang nampak setelah mempelajari sesuatu, seperti mempelajari struktur kalimat dalam bahasa mereka dapat membuat kalimat yang benar, dan (8) fase umpan balik, siswa harus diberikan umpan balik dari apa yang telah ditampilkan (reinforcement)8.

Rangkuman

Belajar verbal adalah proses pemerolehan perilaku verbal baru dalam setting sedang melakukan proses belajar. Perilaku verbal adalah penampakan dari perilaku verbal yang telah dipelajari dalam setting telah atau sedang melakukan proses belajar·Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan .

Pembelajaran verbal digunakan untuk memahami arti dari dokumen abstrak seperti undang-undang hak dan juga untuk memahami sebuah kata asing, ini melibatkan pembelajaran verbal. Pembelajaran yang efektif semestinya memperhatikan bahasa verbal. Hal ini didasari bahwa untuk menyajikan materi kepada peserta didik semestinya memerlukan bahasa yang jelas, padat dan singkat. Mimik wajah, intonasi, senyum ataupun tertawa merupakan bagian dari bahasa verbl. Bagaimana jadinya pembelajaran jika bahasa verbal tidak dipahami oleh guru dan siswa. interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran ditandai dengan komunikasi yang baik. Adapun komunikasinya seperti lisan dan bahasa tubuh.

Latihan

1. Jelaskan pengertian belajar verbal
2. Metode apa saja yang bisa digunakan dalam belajar verbal?
3. Apa yang dimaksud dengan kurva berseri?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Untuk bisa melakukan belajar verbal ada karakteristik materi yang harus disediakan dalam materi yang akan disampaikan. Apa saja karakteristik itu, jelaskan!
5. Apakah ada variabel lain yang berpengaruh dalam belajar? Jika ada, jelaskan!

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 10

TRANSFER BELAJAR

Pendahuluan

Pada paket ini kajian psikologi belajar akan fokus pada transfer belajar yaitu prose pemindahan atau pengalihan basil belajar yang diperoleh dalam bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau ke kehidupan sehari-hari diluar lingkup pendidikan sekolah.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah LCD, laptop, kertas HVS, kertas plano, spidol warna, isolasi dan kertas post it.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan bagaimana latar belakang dan proses transfer belajar terjadi serta menjelaskan bagaimana lupa terjadi.

Indikator

1. Menjelaskan pengertian transfer belajar
2. Mendeskripsikan teori-teori transfer belajar
3. Menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi transfer belajar
4. Menguraikan penyebab lupa dalam transfer belajar

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian transfer belajar
2. Teori-teori transfer belajar
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi transfer belajar
4. Lupa

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai transfer belajar
2. Penjelasan tentang transfer belajar

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Mempersiapkan kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
3. Dosen mengumpulkan pertanyaan yang telah dibuat oleh mahasiswa secara indivual untuk dibagikan kepada seluruh peserta
4. Masing-masing peserta menjawab pertanyaan yang diberikan dan dipresentasikan di depan kelas
5. Peserta lain menyanggah dan menambah jawaban yang diberikan untuk menambah pemahaman.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan
   a. Menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan motivasi dalam belajar
   b. Memberi tugas membuat pertanyaan mengenai motivasi dalam belajar
   c. Memberi tugas membuat peta konsep yang bisa menjelaskan motivasi dalam belajar

Lembar Kegiatan

Setiap mahasiswa membuat peta konsep dan pertanyaan mengenai transfer belajar untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

Tujuan

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

Langkah Kegiatan

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai transfer belajar. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa secara acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membaca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Uraian Materi

TRANSFER BELAJAR

A. Pengertian Transfer Belajar

Istilah transfer belajar berasal dari bahasa inggris "transfer of learning" dan berarti : pemindahan atau pengalihan basil belajar yang diperoleh dalam bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau ke kehidupan sehari-hari diluar lingkup pendidikan sekolah. Pemindahan atau pengalihan im menunjuk pada kenyataan, bahwa basil belajar yang diperoleh, digunakan di suatau bidang atau situasi diluar lingkup bidang studi dimana basil itu mina-mina diperoleh. Misalnya, basil belajar bidang studi geografi, digunakan dalam mempelajari bidang studi ekonomi; basil belejar dicabang olahraga main bola tangan, digunakan dalam belajar main basket; hasil belajar dibidang fisika dan kimia, digunakan dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Hasil studi yang dipindahkan atau dialihkan itu dapat berupa pengetahuan (infon-nasi verbal), kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, ketrampilan motorik dan sikap. Berkat pemindahan dan pengalihan hasil belajar itu, seseorang memperoleh keuntungan atau mengalami hambatan dalam mempelajari sesuatu dibidang studi yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transfer dalam belajar ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Transfer belajar disebut positifjika pengalaman-pengalaman atau kecakapan-kecakapan yang telah dipelajari dapat diterapkan untuk mempelajari situasi yang baru, contoh ketampilan mengendarai sepeda motor, akan mempermudah belajar mengendarai kendaraan bennotor roda empat. Atau dengan kata lain, respon yang lama dapat memudahkan untuk menerima timulus yang baru. Disebut transfer negatif jika pengalaman atau kecakapan yang lama menghambat untuk menerima pelajaran/kecakapan yang baru. Contoh ketrampilan mengemudikan kendaraan bermotor dalam arus lalu lintas yang bergerak di sebelah kiri jalan, yang diperoleh seseorang selama tinggal di Indonesia, akan menimbulkan kesulitan bagi prang itu bila la dipindah ke salah satu negara eropa barat, yang arus lalu lintasnya bergerak disebelah kanan jalan. Sementara itu Gagne seorang ahli psikologi pendidikan mengatakan bahwa transfer dapat digolongkan dalam empat kategori yaitu :

1. Transfer positif dapat terjadi dalam diri apabila guru membantu si belajar untuk belajar dalam situasi tertentu dan akan memudahkan siswa untuk belajar dalam situasi-situasi lainnya. Transfer positif mempunyai pengaruh yang balk bagi siswa untuk mempelajari materi yang lain.
2. Transfer negatif dialami seseorang apabila si belajar dalam situasi tertentu memiliki pengaruh merusak terhadap ketrampilan/pengetahuan yang dipelajari dalam situasi yang lain. Sehubungan dengan ini guru berupaya untuk menyadan dan menghindarkan siswa-siswanya dari situasi belajar tertentu yang dapat berpengaruh negatif terhadap kegiatan belajar dimasa depan.
3. Transfer vertikal (tegak); terjadi dalam diri seseorang apabila pelajaran yang telak dipelajari dalam situasi tertentu membantu siswa tsb. dalam menguasai pengetahuan atau ketrampilan yang lebih tinggi atau rumit. Misalnya dengan menguasai materi tentang pembagian atau perkalian maka siswa akan lebih mudah mempelajari materi tentang pangkat. Agar memperoleh transfer vertikal ini guru dianjurkan untuk menjelaskan kepada siswa secara eksplisit mengenai manfaat materi yang diajarkan dan hubungannya dengan materi yang lain. Dengan mengetahui manfaat dari materi yang akan dipelajari dengan materi lain yang akan dipelajari dikelas yang lebih tinggi diharapkan ia akan mengikuti pelajaran ini dengan lebih serius.
4. Transfer lateral (ke arah samping) terjadi pada siswa bila ia mampu menggunakan materi yang telah dipelajari untuk mempelajari materi yang memiliki tingkat kesulitan yang sama dalam situasi lain. Dalam hal ini perubahan waktu dan tempat tidak mempengaruhl mutu hasil belajar siswa. Misalnya siswa telah mempelajari materi tentang tambahan, dengan menguasai materi tambahan maka siswa akan lebih mudah mempelajari materi yang lebih tinggi tingkat kesilitannya misalnya materi tentang pembagian. Contoh lainnya seorang siswa STM telah mempelajari tentang mesin, maka ia akan dengan mudah mempelajari teknologi mesin lain yang memiliki elemen dan tingkat kerumitan yang hampir sama.

B. Beberapa Pandangan Tentang Transfer Belajar

1. Teori disiplin formal

Pandangan ini bertitik tolak pada pandangan allran psikologis, daya tentang psike/kejiwaan manusia, psike itu dipandang sebagal kumpulan dari sejumlah bagian / daya-daya yang berdirl sendiri. Seperti daya berfikir, daya mengingat, daya kemauan, daya merasa, dan lain-lain.

Menurut teori daya (formal disiplin) daya-daya jiwa yang ada pada manusia itu dapat dilatih. Dan setelah berlatih dengan balk, daya-daya itu dapat digunakan pula untuk pekerjaan yang lain yang menggunakan daya tersebut dengan demikian teijd1lah transfer belajar. Misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang anak yang semenjak keeil melatih dirl cara-cara melempar dengan tepat, mina-mina ia melempar-melempar dengan batu, kemudian disekolah ia sexing bermain kasti sehingga terlatih pula melempar dengan.

Demikian, menurut teon daya pada tiap mata pelajaran disekolah pendidik perlu melatih daya-daya itu (daya ingatan, berpikir, merasakan, clan sebagainya) sehingga daya-daya yang sudah terlatih itu akan dapat digunakan dalam mata pelajaran yang lain dan bagi pekerjaan pekerjaan lain diluar sekolah. Sekolah yang menganut teori daya ini, sudah tentu mengutamakan terlatihnya seinua daya-daya jiwa anak, dari pada nilal atau kegunaan mata pelajaran. Berguna atau tidaknya maten'/isi mata pelajaran itu dalam praktek clikernudian hari, tidak menjadi soal. Yang penting, apapun yang diajarkan asal dapat melatih daya-daya jiwa adalah baik. Penganut teori daya beranggapan bahwa anak-anak yang panda' di sekolah suadah tentu akan panda' pula dimasyarakat.

2. Teori Elemen Identik

Pandangan ini dipelopori oleh edward thorndike, yang berpendapat bahwa transfer belajar dari satu bidang studi kebidang studi yang lain atau bidang studi sekolah ke kehidupan sehari-hari, terjadi berdasarkan adanya unsur-unsur yang sama dalam kedua bidang studi atau antara bidang studi di sekolah ke kehidupan seharihari. Makin banyak unsur yang sama makin besar kemungkinan terjadi tarnsfer belajar. Dengan kata lain terjadinya transfer belajar sangat tergantung dari banyak sedikitnya kesamaan unsur-unsur. Misalnya antara bidang studi aljabar dan ilmu ukur dll.

Mula-mula thorndike mengartikan "elemen identik" sebagai unsur yang sungguhsungguh sama (=identik) kemudian pengertian identik diartikan sebagai "ada kesamaan, sejenis" perubahan pandangan ini membuat teorinya tentang transfer belajar lebih mudah dapat diterima.

Menurut teori ini hakekat transfer belajar adalah pengalihan dari penguasaan suatu unsur tertentu pada bidang studi yang lain, makin banyak adanya unsur-unsur yang sama akan semakin besar terjadinya transfer belajar positif.

3. Teori generalisasi

Pandangan ini dikemukakan oleh Charles Judd yang berpendapat bahwa belajar lebih berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap struktur pokok, pola dan prinsip umum . Bila seorang siswa mampu menangkap konsep, kaidah dan prinsip untuk memecahkan persoalan maka siswa itu mempunyai bekal yang dapat ditransferkan ke bidang-bidang lain diluar bidang studi dimana konsep, kaidah dan prinsip itu mina-mina diperoleh. Maka siswa itu dikatakan mampu mengadakan "generalisasi" yaitu mampu menangkap ciri-ciri atau sifat-sifat umum yang terdapat dalam sejumlah hal yang khusus. Generalisasi semacam itu sudah terjadi bila siswa membentuk konsep, kaidah, prinsip dan siasat-siasat pemecahan problem. Jadi kesamaan antara dua bidang studi tsb. tidak terdapat dalam unsur-unsur khusus melainkan dalam pola, dalam struktur dasar dan dalam prinsip.

C. Terjadinya Transfer Belajar Positif

Transfer positif akan mudah terjadi pasa din seorang siswa apabila situasi belajamya dibuat sama atau mirip dengan situasi sehari-hari yang akan ditempati siswa tersebut kelak dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah is pelajari di sekolah.

Sementara itu menurut teori yang dikembangkan Thorndike, transfer positif hanya akan terjadi apabila dua materi pelajaran memiliki kesamaan unsur. Teori kesamaan unsur ini telah memberi pengaruh besar terhadap pola perkembangan kurikulum di Amerika Serikat beberapa puluh tahun yang lalu (Cross, 1974).hal-hal lain seperti kesamaan situasi dan benda-benda yang digunakan untuk belajar sebagaimana tersebut dalam teori Gagne , tidak dianggap berpengaruh. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat teorinya Thorndike memberi contoh, jika anda telah memecahkan masalah geometri (ilmu ukur)yang mengandung sejumlah petunjuk maka anda tidak akan dapat mentransfer kemampuan memecahkan masalah geometri itu untuk memecahkan masalah geometri lainnya yang menggunakan huruf berbeda. Akan tetapi perspektif psikologi kognitif menolak teori ini.

D. Faktor - Faktor Yang Berperan Dalam Transfer Belajar

1. Proses belajar

   Proses belajar, kesungguhan motivasi belajar, dan kadar konsentrasi terhadap terhadap pelajaran. Siswa diharapkan bersungguh-sungguh dalam mengolah materi pelajaran, dan ini juga tergantung dari motivasi belajar dan sejauhmana kadar konsentrasinya. Maka, siswa yang kurang melibatkan diri dalam proses belajar, kurang cermat dalam dalam persepsi dan kurang mendalam dalam mengolah materi pelajaran, tidak diharapkan akan mengadakan transfer belaJar. Semua ini berkaitan dengan tata cara belajar atau tekhnik-tekhnik studi, apakah efisien dan efektif. Maka makin tata cara belajar itu, makin meningkat pula kemungkinan siswa akan mengadakan transfer belajar.
2. Hasil belajar

   Hasil studi yang dipindahkan atau dialihkan itu dapat berupa pengetahuan (informasi verbal), kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, ketrampilan motorik dan sikap.Hasil belajar yang lama dapat memudahkan untuk menerima stimulus yang baru. Jadi baik atau tidaknya, sedikit atau banyaknya hasil belajar yang diperoleh sebelumnya dapat mempengaruhi transfer belajar atau proses belajar selanjutnya.
3. Bahan/materi bidang-bidang studi

   Bahan atau materi dalam bidang studi, metode atau prosedur kerja yang diikuti dan sikap dibutuhkan dalam bidang studi. Transfer belajar mengendalikan adanya kesamaan, maka kesamaan antara daerah/bidang studi atau antara bidang studi dan kehidupan sehari-hari itu, secara nyata harus ada. Adanya kesamaan juga meliputi taraf intelegensi, minat, dan perhatian.
4. Faktor-faktor subyektifitas dipihak siswa

   Faktor-faktor subyektif siswa, antara lain taraf intelegensi (kemampuan belajar), minat, motivasi dan perhatian.

   Misalnya, Siswa yang memiliki motivasi intrinsik, yang merasa senang dalam belajar di sekolah dan yang mampu mengolah dengan baik dan secara mendalam, akan jauh lebih siap untuk mengadakan transfer belajar, dibandingkan dengan siswa yang kurang bermotivasi, kurang berperasaan senang dan kurang mampu mengolah dengan baik.
5. Sikap dan usaha guru

   Kesadaran dan usaha dari guru untuk mendampingi siswa dalam mengadakan transfer belajar. Sikap guru yang menyadari, bahwa tanggungjawab nya tidak hanya terbatas paa bidang studi tertentu, tetapi juga mencakup usaha jujur untuk membentuk kepribadian siswa secara kesluruhan, dalam perkembangan intelektual, efektif (sikap) dan sosial.

E. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TRANSFER BELAJAR

1. Intelegensi

   Individu yang lancar dan pandai biasanya segera mampu menganalisa dan dapat melihat hubungan logis, ia segera melihat unsur-unsur yang sama serta pola dasar atau kaidah hukum, sehingga sangat mudah terjadi transfer.
2. Sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun orang mengerti dan memahami sesuatu serta hubungannya dengan yang lain, tetapi pendirian/kecenderungannya menolak/sikap negatif, maka transfer tidak akan terjadi, dan demikian sebaliknya.

3. Materi Pelajaran

Biasanya mata pelajaran yang mempunyai daerah berdekatan akan mudah terjadi transfer. Contohnya: Matematika dengan Statistika, Ilmu Jiwa Daya dengan Sosiologi akan lebih mudah terjadi transfer.

4. Sistem Penyampaian Guru

Pendidik yang senantiasa menunjukkan hubungan antara suatu pelajaran yang sedang dipelajari dengan mata pelajaran yang lain atau dengan menunjuk kehidupan nyata yang dialami anak, biasanya akan mudah terjadi transfer.

F. Lupa Dalam Belajar

1. Proses terjadinya kelupaan dalam belajar

Daya ingatan kita tidaklah sempurna.Banyak hal-hal yang pernah diketahui, tidak dapat diingat kembali, atau *dilupakan*. Lupa (Forgetting) adalah hilangnya kemampuan untuk menyebutkan atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Menurut Gulo (1982) dan Reber (1988) mendefinisikan lupa sebagai ketidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Lupa adalah suatu fenomena umum, ia merupakan suatu pengendalian biologis yang membantu kita memertahankan keseimbangan dalam dunia yang dipenuhi oleh rangsangan sensor (Mahmud,H.2005:139) Dengan demikian lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita. Dewasa ini ada empat cara untuk menerangkan proses lupa. Keempatnya tidak saling bertentangan, melainkan saling mengisi :

a. Apa yang telah kita ingat, disimpan dalam bagian tertentu diotak. Kalau materi yang harus diingat itu tidak pernah digunakan, maka karena proses metabolisme otak, lambat laun jejak materi itu akan terhapus dari otak dan kita tak dapat mengingatnya kembali. Jadi, karena tidak digunakan, materi itu lenyap sendiri.

b. Mungkin pula materi itu tidak lenyap begitu saja, melainkan mengalami perubahan-perubahan secara sistematis, mengikuti prinsi-prisip sebagai berikut :

   1) Penghalusan : Materi berubah bentunya kearah bentuk yang lebih simetris, lebih halus dan kurang tajam, sehingga bentuknya asli tidak diingat lagi.

   2) Penegasan : Bagian-bagian yang paling menyolok dari suatu hal adalah yang paling mengesankan, dan karena itu dalam ingatan bagian-bagian ini dipertegas, sehingga yang diingat hanya bagian-bagian yang menyolok ini dan bentuk keseluruan tidak begitu diingat. Misalnya, kita melihat seseorang dengan hidung mancung. Karena terkesan oleh hidungnya, maka dalam mengingat orabg itu kita hanya ingat akan hidungnya, sedangkan bagaimana wajah orang itu sebenarnya tidak kita ingat lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Asimilasi : Bentuk yang mirip botol, misalnya, akan kiata ingat sebagai botol, sekalipun bentuk itu bukan botol sama sekali. Dengan demikian kita hanya ingat akansebuah botol, tetapi tidak ingat bentuk yang asli. Perubahan materi disini disebabkan karena kita cenderunguntuk mencari bentuk yang ideal dan lebih sempurna.

c. Kalau kita mempelajari hal yang baru, mungkin hal-hal yang sudah kita ingat, tidak dapat kita ingat lagi. Misalnya, seorang anak menghafal nama kota-kota dijawa barat. Setelah itu ia mengahafal nama kota-kota dijawa tengah. Pada waktu ia sudah menghafal materi kedua, materi pertama sudah lupa lagi. Dengan perkataan lain, materi kedua menghambat dapat diingatnya materi pertama. Hambatan seperti ini disebut *hambatan retroaktif*. Sebaliknya, mungkin pula materi yang baru kita pelajari tidak dapat masuk dalam ingatan, karena terhambat oleh adanya materi lain yang sudah terlebih dahulu dipelajari. Hambatan seperti ini disebut *hambatan proaktif*.

d. Ada kalanya kita melupakan sesuatu. Hal ini disebut represi. Peristiwa-peristiwa yang mengerikan, menakutkan, penuh dosa, menjijikan dan sebagainya, pendek kata semua hal yang tidak dapat diterima oleh hati nurani akan kita lupakan dengan sengaja (sekalipun proses lupa yang sengaja ini kadang-kadang tidak kita sadari, terjadi diluar alam kesadaran kita). Pada bentuknya yang ekstrim represi dapat menyebabkan *amnesia*, yaitu lupa akan namanya sendiri, akan alamatnya sendiri, akan orang tua, akan anak-istri dan akan semua hal yang bersangkutpaut dengan dirinya sendiri. Amnesia ini dapat ditolong atau disembuhkan melalui suatu peristiwa yang begitu dramatisnya sehingga menimbulkan kejutan kejiwaan pada penderita.

2. **Faktor-faktor penyebab lupa**

Beberapa faktor penyebab lupa adalah sebagai berikut:

a. Lupa dapat terjadi karena sebab gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam system memori siswa. Dalam *interference theory* (teori mengenai gangguan), gangguan konflik ini terbagi menjadi dua, yaitu: 1) *practice interference;* 2) *retroactive interference* (Reber 1988; Best 1989; Anderson 1990). Seorang siswa akan mengalami gangguan *proactive* apabila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam subsistem akal permanennya mengganggu masuknya materi pelajaran baru. Peristiwa ini bisa terjadi apabila siswa tersebut mempelajari sebuah materi pelajaran yang sangat mirip dengan materi pelajaran yang telah dikuasainya dalam tenggang waktu yang pendek. Dalam hal ini materi yang baru saja dipelajari akan sangat sulit diingat atau diproduksi kembali. Sebaliknya, seorang siswa akan mengalami ganguan *retroactive* apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi pelajaran lama yang telah lebih dahulu tersimpan dalam subsistem akal permanen siswa tersebut. Dalam hal ini, materi pelajarn lama akan sangat sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diingat atau diproduksi kembali. Dengan kata lain siswa tersebut lupa akan materi peajaran lama itu.

b. Lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena sebab adanya tekanan terhadap item yang telah ada baik sengaja maupun tidak. Penekanan ini terjadi karena beberapa sebab, yaitu:
   1) Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan, dan sebagainya) yang diterima siswa kurang menyenangkan, sehingga ia dengan sengaja menekannya hingga ke alam ketidaksadaran
   2) Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada, jadi sama dengan fenomena *retroactive*
   3) Karena item informasi yang akan direproduksi (diingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah dipergunakan

c. Lupa dapat terjadi karena sebab perubahan sikapdan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Jadi, meskipun seorang siswa telah mengikuti proses belajar-mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena sesuatu hal sikap dan minat siswa tersebut menjadi sebaliknya (seperti karena ketidaksenangan terhadp guru) maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan.

d. menurut *law of disuse* (Hilgard & Bower 1975), lupa dapat terjadi karena sebab materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunaakan atau dihafalkan siswa. Menurut asumsi sebagian ahli, materi yang diperlakukan demikian akan masuk ke alam bawah sadar atau mungkin juga bercampur aduk dengan materi pelajaran baru.

e. Lupa tentu saja dapat terjadi karena sebab perubahan urat syaraf otak. Seorang siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan alcohol, dan geger otak akan kehilangan ingatan ata item-item informasi yang ada dalam memori permanennya.

3. Kiat mengurangi lupa dalam belajar

Beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengurangi lupa dalam belajar adalah sebagai berikut:

a. *Over learning*

Over learning (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu. *Over learning* terjadi apabila respons atau reaksi tertentu muncul setelah siswa melakukan pembelajaran atas respon tersebut dengan cara di luar kebiasaan. Banyak contoh yang dapat dipakai untuk *over learning*, antara lain pembacaan teks Pancasila pada setiap hari Senin memungkinkan ingatan siswa terhadap teks Pancasila lebih kuat.

b. ***Extra study time***

Extra study time (tambahan waktu belajar) ialah upaya penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar materi tertentu berarti siswa menambah jam belajar, misalnya dari satu jam menjadi dua jam waktu belajar. Penambahan frekuensi belajar berarti siswa meningkatkan kekerapan belajar materi tertentu, misalnya dari sekali sehari menjadi dua kali sehari. Kiat ini dipandang cukup strategis karena dapat melindungi memori dari kelupaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. ***Mnemonic device***

Mnemonic device (muslihat memori) yang sering juga hanya disebut *mnemonic* itu berarti kiat khusus yang dijadikan "alat pengait" mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam system akal siswa. Muslihat *mnemonic* ini banyak ragamnya, yang paling menonjol adalah sebagaimana terurai di bawah ini:

1) *Singkatan*, yakni terdiri atas huruf-huruf awal nama atau istilah yang harus diingat siswa. Pembuatan singkatan-singkatan ini seyogianya dilakukan sedemikian rupa sehingga menarik dan memiliki kesan tersendiri.
2) *System kata pasak (peg word system)*, yakni sejenis teknik *mnemonic* yang menggunakan komponen-komponen yang sebelumnya telah dikuasai sebagai pasak (paku) pengait memori baru. Kata komponen pasak ini dibentuk berpasangan yang memiliki kesamaan watak (baik itu warna, rasa, dan seterusnya). Misalnya *langit-bumi; panas-api; merah-darah;* dan seterusnya.

d. ***Clustering***

Clustering (pengelompokkan) ialah menata ulang item-item materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti bahwa item-item tersebut memiliki signifikansi dan lafal yang sama atau sangat mirip. Penataan ini direkayasa sedimikian rupa dalam bentuk daftar-daftar item materi sehingga mudah untuk dihafalkan.

Rangkuman

Transfer merupakan fenomena yang kompleks. Pandangan historis mencakup elemen identik, disiplin mental, dan generalisasi. Dari sudut pandang kognitif, transfer melibatkan pengaktifan struktur memori dan terjadi ketika informasi dihubungkan. Pembedaan dibuat antara transfer dekat dan jauh, literal dan figural, serta low-road dan high-road transfer. Beberapa bentuk transfer buisa terjadi secara otomatis tetapi banyak yang dilakukan dengan kesadaran dan melibatkan abstraksi. Memberi umpan balik pada siswa mengenai kegunaan kemampuan dan strategi membuat transfer lebih mudah terjadi.

Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan transfer belajar?
2. Ada berapa jenis transfer belajar? Jelaskan!
3. Uraikan faktor-faktor yang mempengaruhi faktor belajar!
4. Kapan lupa dapat terjadi?
5. Deskripsikan kiat-kiat mengurangi lupa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 11

MOTIVASI DALAM BELAJAR

Pendahuluan

Pada paket ini kajian psikologi belajar akan fokus pada motivasi belajar dimana motivasi merupakan jantung proses belajar. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Pelajar yang bermotivasi dalam pembelajaran akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam pelajaran, tanpa banyak bergantung kepada guru.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah LCD, laptop, kertas HVS, kertas plano, spidol warna, isolasi dan kertas post it.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian, fungsi dan teori-teori motivasi dalam belajar.

Indikator

1. Menjelaskan pengertian motivasi
2. Menarasikan perspektif motivasi
3. Mendeskripsikan teori-teori motivasi
4. Menerangkan pembelajaran motivasi
5. Menguraikan motivasi berprestasi

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian motivasi
2. Perspektif dan teori-teori motivasi
3. Pembelajaran motivasi
4. Motivasi berprestasi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming mengenai motivasi
2. Penjelasan tentang motivasi

Kegiatan Inti (115 menit)

1. Mempersiapkan kelompok presentasi yang telah ditunjuk minggu lalu.
2. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain akan memberikan klarifikasi
3. Dosen mengumpulkan pertanyaan yang telah dibuat oleh mahasiswa secara indivual untuk dibagikan kepada seluruh peserta
4. Masing-masing peserta menjawab pertanyaan yang diberikan dan dipresentasikan di depan kelas
5. Peserta lain menyanggah dan menambah jawaban yang diberikan untuk menambah pemahaman.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Refleksi hasil perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Review seluruh materi

Lembar Kegiatan

Setiap mahasiswa membuat peta konsep dan pertanyaan mengenai motivasi untuk dibagikan dan dijawab oleh mahasiswa lain dalam satu kelas.

Tujuan

Untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas sehingga setiap mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai teori yang dibahas.

Langkah Kegiatan

1. Setiap mahasiswa diminta membuat satu pertanyaan mengenai motivasi. Tulis pertanyaan tersebut dalam satu lembar kertas.
2. Dosen akan mengumpulkan seluruh kertas pertanyaan dari mahasiswa secara acak kertas-kertas tersebut, bagikan kepada setiap mahasiswa. Pastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
3. Minta mahasiswa membaca dalam hati pertanyaan tersebut kemudian memikirkan jawabannya dan menuliskannya di kertas soal tadi.
4. Minta mahasiswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan dan jawabannya.
5. Minta mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan/menambah jawaban.
6. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Uraian Materi

MOTIVASI DALAM BELAJAR

A. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku, Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Mengapa Terry Fox menyelesaikan larinya? Ketika Terry masuk rumah sakit karena kanker, dia berkata kepada dirinya sendiri bahwa jika dia bisa bertahan hidup maka dia akan melakukan sesuatu untuk membantu mendanai riset kanker. Jadi, motivasi dari tindakannya berlari itu adalah untuk memberi tujuan bagi hidupnya dengan membantu orang lain yang mengidap kanker,

Tindakan Terry Fox dilakukan dengan semangat, punya arah (tujuan) dan gigih (bertahan lama), Selama berlari melintasi Kanada dia menjumpai banyak rintangan: angin kencang, hujan lebat, salju, dan jalan es. Karena kondisi ini, dia rata-rata hanya menempuh 8 mil selama bulan pertama, jauh dari yang direncanakannya. Tetapi dia terus bertahan dan mempercepat langkahnya pada bulan kedua sampai dia kembali ke jalur tujuannya. Tindakannya merupakan contoh dari bagaiman motivasi dapat membantu kita bertahan dan mencapai sesuatu. Kisah Terry Fox digambarkan dalam film The Power of Purpose.

contoh lain dari motivasi. Lance Armstrong adalah pembalap sepeda, yang hebat tetapi kemudian dia didiagnosis mengidap kanker pada 1996. Peluang kesembuhannya diperkirakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang dari 50 persen saat pembalap sepeda itu mengikuti kemoterapi dan emosinya memburuk. Akan tetapi, Lance pulih dari penyakit itu dan bertekad memenangkan lomba Tour de France sejauh kurang lebih 2.000 mil, sebuah lomba balap sepeda paling bergengsi di dunia. Hari demi hari Lance berlatih keras, terus bertekad memenangkan lomba itu. Lance kernudian berhasil memenangkan lomba balap Tour de Franc bukan hanya sekali, tetapi empat kali-pada 1999, 2000, 2001, dan 2002.

Seperti contoh Terry Fox dan Lance Armstrong, motivasi murid di kelas berkaitan dengan alasan di balik perilaku murid dan sejauh mana perilaku mereka diberi semangat, punya arah dan dipertahankan dalam jangka lama. Jika murid tidak menyelesaikan tugas karena bosan, maka dia kekurangan motivasi. Jika. Murid menghadapi tantangan dalam penelitian dan penulisan makalah, tetapi dia terus berjuang dan mengatasi rintangan, maka dia punya motivasi besar.

B. Perspektif tentang Motivasi

Perspektif psikologi menjelaskan motivasi dengan cara yang berbeda berdasarkan perspektif yang berbeda pula. Mari kita bahas empat perspektif: behavioral, humanistis, kognitif, dan social.

1. **perspektif Behavioral**. Perspektif behavioral menekankan imbalan dan hukuman IxsternaI sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. **Insentif** adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku murid pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (Emmer dkk. 200) Insentif yang dipakai guru di kelas antara lain nilai yang baik, yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan murid, dan tanda bintang atau pujian jika mereka menyelesaikan suatu tugas dengan baik. insentif lainnya antara lain memberi penghargaan atau pengakuan pada murid-misalnya memamerkan karya mereka, memberi sertifikat prestasi, memberi kehormatan, atau mengumumkan prestasi mereka. Tipe insentif lainnya difokuskan pada pemberian izin kepada murid untuk melakukan sesuatu yang special, seperti aktivitas yang mereka inginkan, sebagai ganjaran atas hasil mereka yang baik. Insentif ini berupa jam istirahat lebih, izin memainkan *game* di komputer, perjalanan, atau bahkan pesta, Ringkasnya, dalam diskusi kita tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik, kita akan melihat lebih dekat pada isu apakah insentif ini ide yang baik atau bukan.
2. **Prespektif Humanistis.** Perspektif humanistis menekankan pada kapasitas murid untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka, dan kualitas positif (seperti peke terhadap orang lain). Perspektif ini berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipuaskan dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. **hierarki kebutuhan** Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan manusia adalah bertingkat dan untuk memenuhinya kita harus memuaskan kebutuhan dasar tertentu sebelum kita dapat memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Dalarn diagram ini, kebutuhan level rendah berada didasar piramida, dan kebutuhan tertinggi di puncak piramida. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah :
   a) Fisiologis: lapar, haus, tidur
   b) Keamanan (safety): bertahan hidup, seperti perlindungan dari perang dan kejahatan
   c) Cinta dan rasa memiliki: keamanan (security), kasih sayang, dan perhatian dari orang lain.
   d) Harga diri: menghargai diri sendiri.
   e) Aktualisasi diri: realisasi potensi diri ; kebutuhan tertinggi dan sulit dalam hierarki Maslow, diberi per hatian khusus. Aktualisasi diri adalah motivasi untuk mengembangkan potent diri secara penuh sebagai manusia. Menurut Maslow, aktualisasi diri dimungkinkan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Mario memperingatkan bahwa kebanyakan orang berhenti menjadi dewasa setelah mereka mengembangkan level harga diri yang tinggi dan karenanya tak pernah sampai ke aktualisasi diri.

3. **Perspektif Kagnitif.** Menurut perspektif kognitif, pemikiran murid akan memandu motivasi mereka. Belakangan ini uncul minat besar pada motivasi menurut perspektif kognitif (Pivtrich & Schunk, 2002). Minat ini berfokus pada ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu, ribusi mereka (persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan atau kegagalan, terutama perspesi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi), dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan mereka secara efek-Perspektif kognitif juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring kemajuan menuju suatu tujuan (Schunk & Ertmer, 2000; Zimmerman Schunk, 2001).

   Perspektif kognitif tentang motivasi sesuai dengan gagasan R.W. White (1959), yang mengusulkan konsep **motivasi kompetensi,** yakni ide bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, an memproses informasi secara efisien. White mengatakan bahwa orang melakuan hal-hal tersebut bukan karena kebutuhan biologis, tetapi karena orang punya motivasi internal untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

4. **Perspektif Sosial**. Apakah Anda jenis orang yang termotivasi untuk berada di sekitar banyak orang? Atau. apakah Anda lebih suka di rumah dan membaca buku? **Kebutuhan afiliasi atau keterhubungan** adalah motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Ini membutuhkan pembentukan, pemeliharaan dan pemulihan hubungan personal yang hangat dan akrab. Kebutuhan afiliasi murid bercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, keterikatan mereka dengan orang tua, dan keinginan untuk menj-alin hubungan positif dengan guru.

   Murid sekolah yang punya hubungan yang penuh perhatian dan suportif biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan lebih senang bersekolah (Baker, 1999; Stipek, 2002). Dalam sebuah studi berskala luas, salah satu faktor terpenting dalam motivasi dan prestasi murid adalah persepsi mereka mengenai apakah hubungan mereka dengan guru bersifat positif atau tidak (McCombs, 2001; McCombs & Quiat, 200 1).

C. Perspektif-perspektif Lama

Empat perspektif lama mengenai motivasi yang terkait dengan pembelajaran ialah teori dorongan, teori pengkondisian, teori konsistensi kognitif, dan teori humanistik.

1. **Teori Dorongan**

   Teori dorongan berasal dari teori fisiologi. Sebenarnya, teori ini diperluas untuk mencakup kebutuhan psikologi. Woodworth (1918) mendefinisikan dormigan sebagai desakan internal yang ada untuk menjaga tingkat optimal keseimbangan tubuh. Ketika seseorang atau hewan kekurangan elemen dasar (misalnya, makanan, udara, air), hal ini akin mengaktifkan dorongan yang menyebabkan seseorang itu atau hewan itu merespons. Dorongan akan hilang ketika elemen terpenuhi.

   Banyak penelitian yang menguji prediksi teori dorongan dilakukan dengan hewan laboratorium (Richter, 1927; Woodworth & Schlosberg, 1954). Dalam eksperimen tersebut, hewan sering dijauhkan dari air untuk beberapa lama, dan perilaku mereka untuk mendapatkan makanan atau air akan dinilai. Misalnya, tikus akan dijauhkan dari makanan untuk beragam waktu dan ditempatkan di labirin. Waktu yang dibutuhkan oleh tikus untuk sampai di ujung labirin untuk mendapatkan makanan diukur. Tidaklah mengejutkin, kekuatan respons (kecepatan berlari)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya bervariasi terkait langsung dengan jumlah penekanan sebelumnya dan berapa lama makanan tidak diberikan yaitu 2 hingga 3 hari, setelah makanan diberikan karna hewan menjadi semakin lemah.

Hull (1943) meluaskan konsep dorongan dengan mendalilkan bahwa defisit fisiologi merupakan kebutuhan utama yang menggerakkan dorongan untuk mengurangi kebutuhan. *Dorongan* (D) merupakan desakan motivasi yang memberi Jaya dan menggerakkan orang-orang dan hewan untuk bertindak. perilaku yang timbul setelah kebutuhan terpuaskan menghasilkan reduksi dorongan. Proses ini diperlihatkan sebagai berikut:

Kebutuhan → Dorongan → perilaku

Hull (1943) mendefinisikan *motivasi* sebagai "awalan dalam pola pergeraka perilaku yang dipelajari, atau kebiasaan" (hlm. 226). Dia meyakini bahwa perilaku yang ada biasanya memuaskan kebutuhan utama sehingga pembelajaran terjadi hanya ketika perilaku yang ada terbukti tidak efektif. PembelaJaran menampilkan adaptasi seseorang pada lingkungan untuk memastikan kemampuan bertahan hidup.

Hull juga mendalilkan adanya desakan sekunder karna banyak perilaku tidak ditujukan untuk memuaskan kebutuhan utama. Situasi stimulus (misalnya, bekerja untuk mendapatkan uang) membutuhkan kekuatan dari desakan sekunder dengan dipasangkan pada desakan primer (misalnya, uang untuk membeli makanan).

Teori dorongan menghasilkan banyak penelitian sebagai kelanjutan dari tulisan Hull (Weiner, 1992). sebagai sebuah penjelasan bagi perilaku yang termotivasi, teori dorongan paling tepat diterapkan pada kebutuhan fisiologis yang disegerakan, misalnya seseorang yang tersebut di gurun pastinya memikirkan cara mendapatkan makanan, air, dan tempat tinggal. Teori dorongan tidak menjadi penjelasan yang cocok bagi banyak motivasi manusia. Kebutuhan tidak selalu memicu dorongan yang diarahkan pada pengurangan kebutuhan. Siswa yang terburu-buru menyelesaikan tugas yang tenggat waktunya hampir habis tiba-tiba merasakan kelaparan, tetapi mereka tidak berhenti untuk makan karna keinginan untuk menyelesaikan tugas mengalahkan kebutuhan fisiologi mereka. Sebaliknya, dorongan bisa hadir di tengah ketiadaan kebutuhan biologis. Dorongan seksual bisa menghasilkan perilaku seks kasual meski seks tidak dibutuhkan secara mendesak untuk bertahan hidup.

Meski teori dorongan bisa menjelaskan beberapa perilaku yang diarahkan untuk segera dipenuhi, banyak perilaku manusia mencerminkan tujuan jangka panjang, seperti mendapatkan pekerjaan, mendapatkan gelar sarjana, dan berkeliling dunia. Orang-orang tidak terus-menerus berada dalam pengaruh dorongan yang tinggi ketika mengejar tujuan mereka. Mereka biasanya mengalami periode motivasi yang tinggi, sedang, dan rendah. Dorongan yang tinggi tidaklah kondusif untuk kegiatan yang dilakukan dalam jangka panjang dan khususnya bagi tugas yang kompleks (Broadhurst, 1957; Yerkes & Dodson, 1908). Singkatnya, teori dorongan tidak menawarkan penjelasan yang cukup mengenai motivasi akademis.

2. **Teori Pengkondisian**

Teori penkondisian menjelaskan motivasi dalam hal respons yang dimunculkan oleh stimulus (pengkondisian klasik) atau hilang karena kehadiran stimulus (pengkondisian fungsi). Dalam model pengkondisian klasik, sifat-sifat motivasi atas unconditioned stimulus (UCS-stimulus tak terkondisi) dihubungkan pada conditioned stimulus (CS-stimulus yang dikondisikan) melalui pemasangan yang berulang. Pengkondisian terjadi ketika CS membawa respons yang dikondisikan (CR) di tengah ketiadaan UCS. Hal ini merupakan cara pasif motivasi, karena mendalilkan bahwa ketika pengkondisian terjadi, CR dimunculkan ketika CS hadir. Seperti yang dibahas pada Bab 3, pengkondisian bukanlah proses otomatis, melainkan tergantung pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang disampaikan pada individu mengenai kecenderungan UCS yang terjadi ketika CS dihadirkan.

Dalam perilaku yang termotivasi merupakan kisaran respons yang ditingkatkan atau kecenderungan yang lebih besar bahwa sebuah respons akan terjadi dengan adanya stimulus. Skinner (1953) menegaskan bahwa proses internal yang mendampingi respons tidak dibutuhkan untuk menjelaskan perilaku. Lingkungan individu dan sejarah mereka harus diteliti sebagai penyebab perilakunya. Mengatakan bahwa siswa "termotivasi" tidak menjelaskan mengapa siswa bekerja secara produktif. Siswa produktif karena desakan sebelumnya untuk kerja yang produktif dan karena lingkungan menjadi pendesak yang efektif.

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa pendesak bisa memengaruhi apa yang di lakukan orang, tetapi, apa yang memengaruhi perilaku bukanlah desakan melainkan kepercayaan mengenai desakan. Orang-orang yang melakukan aktivitas karena mereka percaya mereka akan terdesak dan menghargai desakan itu (Bandura, 1986). Ketika sejarah pendesakanObertentangan dengan keyakinan terkini, orang-orang akan bertindak berdasarkan keyakinan mereka (Brewer, 1974). Dengan mengakui elemen kognitif, teori pengkondisian menawarkan tinjauan yang tidak lengkap mengenai motivasi manusia.

3. **Teori Konsistensi Kognitif**

Teori konsistensi kognitif mengasurnsikan bahwa motivasi berasal dari interaksi kognisi dan perilaku. Teori ini bersifat homeostatic karena mengatakan bahwa ketika ketegangan terjadi diantara elemen, masalah harus dipecahkan dengan membuat kognisi dan perilaku menjadi konsisten satu sama lain. Di sudut pandangnya yang mapan adalah teori keseimbangan d teori disonansi.

Teori Keseimbangan. Heider (1946) mendalilkan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menyeimbangkan hubungan antar manusia, situasi, dan kejadi,in secara kognitif. Situasi dasar melibatkan tiga elemen, dan hubungan bisa menjadi positif atau negatif.

Misalnya, asumsikan tiga elemen yaitu Janice (guru), Ashley (siswa), dan kimia (mata pelajaran). Keseimbangan timbul ketika hubungan antar elemen bersifat positif. Ashley menyukai Janice, Ashley menyukai kimia, Ashley yakin bahwa Janice menyukai kimia. Keseimbangan juga timbul dengan satu hubungan positif dan dua hubungan negatif: Ashley tidak menyukai Janice, Ashley tidak menyukai kimia, Ashley percaya Janice menyukai kimia

Ketidakseimbangan kognitif timbal dengan sate hubungan negatif d dua hubungan positif (Ashley menyukai Janice, Ashley tidak menyukai kimia, Ashley yakin Janice menyukai kimia) dan dengan tiga hubungan negatif. Teori keseimbangan memprediksikan ketiadaan kecenderungan untuk mengubah hubungan yang ada ketika tiga hat berada dalam keadaan seimbang, tetapi orang-orang akan mencoba (secara kognitif maupun perilaku) untuk menyelesaikan konflik ketika ketidakseimbangan terjadi. Misalnya, Ashley memutuskan bahwa karma dia menyukai Janice dan Janice menyukai kimia, mungkin kimia tictaklah terlalu buruk (maka, Ashley mengubah sikapnya terhadap kimia).

Bahwa orang-orang mencoba memunculkan lagi ketidakseimbangan kognitif secara intuitif merupakan hal yang wajar, tetapi teori keseimbangan mengandung masalah. Teori ini memprediksi kapan orang mencoba memunculkan lagi keseimbangan, tetapi bukan bagaimana Cara mereka melakukannya. Ashley mungkin raja mengubah sikapnya terhadap kimia, tetapi dia juga bisa membangun keseimbangan dengan tidak menyukai kimia dan Janice. Teori ini juga tidak dengan tepat mempertimbangkan pentingnya hubungan yang tidak seimbang. Orang-orang akan sangat peduh ketika ketidakseimbangan timbal di antara orang-orang dan situasi yang mereka hargai, tetapi mereka mungkin tidak akan melakukan apa pun untuk memunculkan kembali keseimbangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika mereka hanya sedikit memerdulikan elemen.

Disonansi Kognitif Festinger (1957) membuat teori disonansi kognitif, yang mendalilkan bahwa orang-orang mencoba mempertahankan hubungan yang konsisten di antara keyakinan, sikap, opini, dan perilaku mereka. Hubungan bisa menjadi konsonan, tidak terkait, atau disonan. Dua kognisi menjadi konsonan jika seseorang mengikuti Mau cowl, dengan orang lain, misalnya, "Aku harus berpidato di Los Angeles besok pagi jam 9" dan "Aku akan pergi ke sana hari ini". Banyak kepercayaan tidak rdevaii sate soma lain, misalnya, "Aku suka cokelat" dan"Ada pohon hickory di halamanku", Kognisi di sonasi timbal ketika seseorang melakukan hal yang bertentangan, misalnya, "Aku tidak suka Deborah"dan"Aku memberi hadiah pada Deborah." Disonansi merupakan ketegangan yang membawa pada pengurangan. Disonansi harus meningkat ketika kesenjangan antara kognisi meningkat. Asumsikan saga membeli hadiah untuk Deborah, kognisinya "Saya tidak suka Deborah" harus menghasilkan disonansi yang lebih dibandingkan "Deborah d saya saling mengenal."

Teori disonansi kognitif juga memand g pentingnya kognisi. Perbedaan yang besar antara kondisi rerneh tidakmenyebabkan banyak disonansi. "Kuning bukan warmfavoritku" dadn"Saya mengendarai mobil berwarna kuning" tidak akan menghasilkan banyak disonansi jika warm mobil tidak penting bagi saya.

Disonansi bisa dikurangi dengan beragam cara :

a. Mengubah kesenjangan kognisi ("Mungkin saya sebenarnya menyukai Deborah").
b. Kognisi yang memenuhi syarat(" A lasan saya tidak menyukai Deborah karena 10 lalu yang lalu ia meminjam $ 100 dan tidak pernah mengembalikannya. Tetapi dia banyak berubah sejak saat itu dan mungkin tidak akan pernah melakukannya lagi")
c. Menurunkan pentingnya kognisi ("Bukan masalah besar jika aka membelikan hadiah untuk Deborah. Aku memberi banyak hadiah pada orang-orang dengan alasan yang berbeda-beda").
d. perilaku bertentangan ("Aku tidak akan pernah memberi hadiah lain pada Deborah").

Teori disonansi membutulikan perhatian mengenai bagaimana konflik kognitif bisa dipecahkan (Aronson, 1966). Pemikiran bahwa disonansi memacu kita untuk bertindak merupakan sesuatu yang menarik. Berhadapan dengan kesenjangan kognisi, teori tidak dibatasi menjadi tiga huburigan seperti halnya teori keseimbangan. Akan tetapi teori disonansi dan keseimbangan memiliki banyak masalah yang sarna. Konsep unium disonansi tidak jelas dan sulit untuk dibuktikan secara eksperimen. Untuk memprediksi apakah kognisi akan bertentangan dalam situasi tertentu merupakan hal yang problematic karena mereka harus jelas dan penting. Teori tidak memprediksi bagaimana disonansi akan dikurangi – dengan mengubah perilaku atau dengan menentang pemikiran. Masalah ini menegaskan bahwa proses tambahan dibutuhkan untuk menjelaskan motivasi manusia. Shultz dan Lepper (1996) memberikan sebuah model yang menyatukan kesenjangan temuan dari penelitian disonansi d mengintegrasikan disonansi secara lebih balk dengan variabel motivasi lain.

4. Teori Humanistik

Teori humanistik seperti yang diterapkan dalam pembelajaran bersifat konstruktif dan menekankan kognitif dan memengaruhi proses. Teori ini membahas kemampuan dan potensi orang-orang saat mereka memilih dan mencari kontrol atas hidup mereka.

Ahli teori humanistik membuat asumsi-asumsi tertentu (Schunk et al., 2008). Asumsi pertarna yaitu bahwa penelitian terhadap seseorang merupakan holistik: untuk memahami orang, kita hams mempelajari perilakunya, pikiran, dan perasaan mereka (Weiner, 1992). Pakar humanis tidak setuju dengan pakar perilaku yang mempelajari respons seseorang pada stimulus yang terpisah. Humanis menekankan pada kesadaran diri seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asumsi kedua ialah bahwa pilihan manusia, kreativitas, dan aktualisasi diri merupakan area penting untuk diteliti (Weiner, 1992). Untuk memahami orang-orang, peneliti tidak boleti meneliti melainkan harus meneliti orang yang berfungsi secara psikologis dan mencoba kreatif dan memaksimalkan kernampLian dan potensi mereka. Motivasi penting dalam pernenUhan kebutuhan dasar, tetapi pilihan yang lebih besar tersedia ketika mencoba memaksimalkan potensi seseorang.
Teori-teori humanistik yang terkenal termasuk teori-teorinya Abraham Maslow dan Cari Rogers. Teori Maslow, yang menekankan pada motivasi untuk mengembangkan potensi seseorang secara penuh, akan dibahas nanti, diikuti oleh teori Roger, yang membahas pembelajaran dan pengajaran.
Hierarki Kebutuhan. Maslow (1968, 1970) meyakini bahwa tindakan disatukan oleh pengarahan yang ditLIjukan untuk mencapai tujuan. perilaku bisa menunjukkan beberapa fungsi secara berkesinambungan. Misalnya, menghadiri pesta bisa memuaskan kebutuhan akan kepercayaan diri dan interaksi sosial. Maslow merasa bahwa teori pengkondisian tidak menangkap kompleksitas perilaku manusia. Untuk mengatakan bahwa seseorang bersosialisasi di pesta karma din pernah dipaksa untuk melakukannya gagal memperlihatkan peran terkini yang sosialisasi mainkan bagi orang tersebut.
Kebanyakan tindakan manusia menampilkan usaha untuk memuaskan kebutuhan. Kebutuhan bersifat hicrarki (Gambar 8.2). Kebutuhan di tingkatan yang lebili rendah harus dipuaskan secara cukup sebelum kebutuhan di urutan yang lebih tinggi bisa memengaruhi perilaku. Kt-buttihmifisiologi, urutan terbawah dalam hierarki, terkait dengan kebutuhan pada makanan, udara, dan air. Kebutuhan ini dipenuhi bagi kebanyakan orang sepanjang waktu, tetapi kebutuhan itu menjadi penting ketika tidak terpenuhi. Kebutuhan kemnamm, yang mencakup keamanan lingkungan, mendominasi dalam keadaan yang penuh bahaya: Orang-orang yang menyelamatkan diri dari banjir akan mengabaikan benda-benda berharganya untuk menyelamatkan diri. Kebutuhan keamanan juga tercakup dalam aktivitas seperti menyimpan uang, mempertahankan pekerjaan, dan memiliki asuransi.
Ketika kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi, kebutuhan akan kebersanman (cinta) menjadi penting. Kebutuhan ini termasuk memiliki hubungan akrab dengan orang lain, menjadi bagian dari kelompok, dan memiliki teman dekat dan kenalan. Rasa kepemilikan didapatkan melalui pernikahan, komitmen antar pribadi, kegiatan suka rela, klub, gereja, dan sejenisnya. Kebutuhan keyakinan terdiri dari keyakinan pada diri sendiri dan keyakinan pada orang lain. Kebutuhan ini terwujud dalam prestasi yang tinggi, kemandirian, pekerjaan yang kompeten, dan pengakuan dari orang lain.
Empat kebutuhan pertama merupakan kebutuhan dasar: (deprivation needs): Kurangnya pemenuhan terhadap kebutuhan ini memunculkan defisiensi yang memotivasi orang untuk memenuhinya. Defisiensi yang parch atau berkepanjangan bisa menimbulkan masalah mental: "Kebanyakan saraf yang terlibat, bersama dengan elemen penentu kompleks lainnya, tidak terpenuhinya harapan akan keamanan, pada kebersamaan dan identifikasi, pada hubungan yang intim dan pada penghargaan dan harga diri" (Maslow, 1968, hlm. 21). Pada tingkatan tertinggi yaitu kebutuhan mengaktualisasi diri, Mau keinginan pemenuhan diri. Aktualisasi diri terwujud dalam kebutuhan untuk menjadi apa pun yang bisa dilakukan oleh seseorang. Perilaku tidak termotivasi oleh defisiensi melainkan keinginan untuk bertumbuh. Orang yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya akin keamanan, kebersamaan, cinta, penghargaan, dan efikasi-diri sehingga mereka termotivasi terutama oleh kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri (diartikan sebagai aktualisasi potensi, kapasitas, dan bakat yang sedang berlangsung, ketika pemenuhan misi (atau panggilan, nasib, takdir), sebagai pengetahuan yang lebih penuh, dan penerimaan, sifat intrinsik seseorang, sebagai tren yang tidak berhenti menuju kesatuan, integrasi atau sinergi di dalam diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Maslow, 1968, hlm. 25). Meski kebanyakan orang melampaui kebutuhan dasar dan berusaha menuju aktualisasi diri, hanya sedikit orang yang benar-benar mencapai tingkat ini-mungkin 1 % dari populasi (Goble, 1970).

D. Model Pembelajaran Bermotivasi

Motivasi dan pembelajaran bisa saling memengaruhi. Motivasi siswa bisa memengaruhi apa dan bagaimana mereka belajar. Nantinya, ketika siswa belajar dan menganggap bahwa mereka telah lebih terampil, mereka termotivasi untuk meneruskan pembelajaran.

Hubungan motivasi dan pembelajaran yang dekat ini ditampilkan di Tabel 11.1 (Schunk et al., 2008; Schunk, 1995). Model bersifat generik dan tidak dimaksudkan untuk mencerminkan sudut pandang teoretikal apa pun. ia merupakan model kognitif karena model ini melihat motivasi timbul terutama dari pikiran dan keyakinan. Model menggambarkan tiga fase: pra-tugas, selama tugas, pasca-tugas. Hal ini merupakan cara yang nyaman untuk memikirkan peran motivasi yang berubah selama pembelajaran.

Tabel 11.1
Model Pembelajaran Bermotivasi

Pra-tugas	Selama tugas	Pasca-tugas
tujuan	Variabel pengajaran Guru	Atribut
Harapan	Umpan batik	Tujuan
Keberhasilan diri	Materi	
Hasil	Peralatan	Ekspektasi
Nilai	Variabel kontekstual Teman	Pengaruh
Pengaruh	Lingkungan	Nilai
Kebutuhan	Variabel personal	Kebutuhan
	Susunan pengetahuan	
Dukungan sosial	Usaha	Dukungan sosial
	Aturan diri	
	Pilihan aktivitas	
	Usaha	
	Keuletan	

Pra-tugas

Beberapa variabel memengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Siswa mengerjakan tugas dengan beragam tujuan, misalnya untuk mempelajari materi, bekerja dengan baik, selesai pertama kah, dan sebagainya. Tidak semua tujuan bersifat akademik. Seperti yang ditunjukkan Wentzel (1992, 1996), siswa memiliki tujuan sosial yang bisa diintegrasikan dengan tujuan akademik mereka. Selama aktivitas kelompok, Matt mungkin ingin mempelajari materi tetapi juga ingin berteman dengan Amy.

Siswa mengerjakan togas dengan beragam expectation (harapan-harapan) mencakup kemampuan untuk belajar (efikasi-diri) dan persepsi pada konsekuensi pembelajaran (harapan pada hasil). Siswa memiliki perbedaan persepsi terhadap value (nitai), atau memahami pentingnya pembelajaran. Wigheld dan Ecdes (1992) membedakan empat nilai yang akan dijelaskan kemudian.

Siswa memiliki perbedaan dalam affect (perasaan) terkait dengan pembelajaran. Mereka mungkin merasa bergairah, comas, atau tidak merasakan emosi apa pun. Pengaruh ini terkait erat dengan kebutuhan siswa yang didalilkan oleh beberapa teori sebagai hat yang penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terakhir, kita menduga dukungan sosial dalam kehidupan siswa akan beragam, Dukungan sosial mencakup jenis pendampingan yang tersedia di sekolah yang bonsai dari guru dan teman, begitu pula dengan bantuan dan dukungan dari orangtua dan orangorang penting lainnya dalam kehidupan anak. Belajar Bering membutuhkan waktu, uang, usaha, transportasi, dan sebagainya yang disediakan oleh orang lain.

Selama Tugas

Variabel pengajaran, kontekstual (sosial/lingkungan), dan personal berperan selama pembelajaran. Variabel pengajaran mencakup guru, bentuk umpan batik, materi, dan peralatan. Meski variabel ini biasanya dipand g sebagai hat yang memengaruhi pembelajaran, semua itu juga memengaruhi motivasi. Misalnya, saran dari guru bisa mendorong atau melemahkan semangat. pengajaran bisa menjelaskan atau memusingkan. Materi bisa berperan bagi banyak kesuksesan maupun sedikitnya kesuksesan.

Variabel kontekstual mencakup somber sosial dan lingkungan. Faktor-faktor seperti lokasi, waktu, gangguan, suhu udara, kejadian yang sedang berlangsung, dan semacamnya bisa memperkuat atau melemahkan motivasi untuk belajar. Banyak peneliti yang telah menulis mengenai betapa besarnya kondisi dapat memengaruhi motivasi (Ames, 1992a; Meece, 1991, 2002). Perbandingan kemampuan sosial siswa dengan teman terkait secara langsung dengan motivasi.

Variabel personal mencakup hat-hat yang berhubungan dengan pembelajaran, misalnya susunan pengetahuan dan penguasaan keterampilan, aturan diri, variabel, dan indeks motivasi (misalnya, pilihan aktivitas, usaha, keuletan). Pemahaman siswa mengenai seberapa balk mereka belajar dan pengaruh variabel pengajaran, kontekstual, dan personal memengaruhi motivasi untuk meneruskan pembelajaran.

Pasca-tugas

Pasca- tugas ialah saat di mana tugas telah selesai, begitu pula masa refleksi diri ketika siswa berhenti sejenak selama pengerjaan tugas dan memikirkan pekerjaan mereka. Variabel penting yang sama sebelum pelaksanaan tugas rrienjadi sangat penting selama refleksi diri dengan tambahan *attributions* (atribusi), atau pemahaman yang menyebabkan hasil. Semua variabel ini, dalam cara yang bergerak melingkar, memengaruhi motivasi dan pembelajaran di masa depan. Siswa yang percaya bahwa mereka mengalami kemajuan menuju tujuan pembelajaran dan yang membuat atribusi positif demi keberhasilan akan mempertahankan kepercayaan diri mereka untuk belajar, prediksi hasil, nilai yang diterima, dan suasana emosional positif. Faktor-faktor yang terkait dengan pengajaran, seperti umpan balik guru, memberikan informasi mengenai kemajuan tujuan dan prediksi hasil. Dengan demikian, siswa yang berharap untuk bekerja dengan baik dan menerima hasil positif dari pembelajaran akan termotivasi untuk meneruskan pembelajaran, mengasumsikan mereka percaya bahwa mereka sedang menunjukkan kemajuan dan dapat meneruskan hal itu dengan menggunakan strategi pembelajaran efektif, menghadapi tantangan dalam penelitian dan penulisan makalah, tetapi dia terus berjuang dan mengatasi rintangan, maka dia punya motivasi besar.

E. Motivasi Berprestasi

Achievement motivation (motivasi berprestasi) mengacu pada usaha Untuk menjadi kompeten dalam aktivitas yang penuh perjuangan (Elliot & Church, 1997). Murray (1938) mengidentifikasi motivasi berprestasi, bersama dengan kebutuhan fisiologi dan psikologi lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkontribusi pada perkembangan kepribadian. Motivasi untuk bertindak diasumsikan akan memberikan hasil karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan. Selama bertahun-tahun motivasi berprestasi telah diteliti secara cermat, dengan hasil yang tampak pada pembelajaran.

Murray (1936) menggunakan *Thematic Apperception Test* (TAT) untuk meneliti proses kepribadian. TAT merupakan teknik proyeksi di mana seseorang rnelihat serangkaian gambar yang ambigu dan dia harus membuat cerita untuk tiap gambar atau menjawab serangkaian pertanyaan. McClelland dan koleganya mengadaptasi TAT untuk mengukur motivasi berprestasi (McClelland, Atkinson, Clark, & Lowell, 1953). Peneliti menunjukkan pada responder gambar-gambar dengan situasi yang tidak jelas dan mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang terjadi?" "Apa yang menyebabkan situasi ini?" "Apa yang diinginkan?" dan "Apa yang akan terjadi?" Mereka menilai respons mengacu pada berbagai kriteria dan mengategorikan partisipan sesuai dengan kekuatan motivasi berprestasi. Meski banyak penelitian eksperimental menggunakan TAT, masih terdapat masalah di dalamnya, termasuk rendahnya tingkat kepercayaan dan rendahnya hubungan dengan ukuran prestasi lain. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti telah mempergunakan ukuran lain untuk mengukur motivasi berprestasi (Weiner, 1992).

1. **Teori Harapan-Nilai**

   John Atkinson (1957; Atkinson & Birch, 1978; Atkinson & Feather, 1966; Atkinson & Raynor, 1974, 1978) mengembangkan expectancy-value theory of achievement motivation (teori motivasi berprestasi harapan-nilai). Ide dasar teori ini dan teori harapan-nilai lainnya ialah perilaku tergantung pada harapan seseorang dalam mendapatkan hasil tertentu (misalnya, tujuan, desakan) sebagai hasil dari perilaku yang ditunjukkan dan seberapa banyak nilai seseorang yang muncul. Orang-orang menilai keberhasilan dalam penguasaan berbagai hasil. Mereka tidak tel-Motivasi untuk mencoba mengerjakan sesuatu yang mustahil, jadi mereka tidak mengejar hasil yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa diraih. Bahkan, sebuah hasil harapan positif tidak menghasilkan tindakan jika hasilnya tidak dinilai. Hasil yang menarik, dipadukan dengan kepercayaan yang bisa didapatkan, memotivasi orang-orang untuk bertindak.

   Atkinson mendalilkan bahwa perilaku berprestasi menampilkan konflik antara kecenderungan pendekatan (harapan untuk berhasil) dan penghindaran (ketakutan pada kegagalan). Tindakan berprestasi membawa kemungkinan untuk berhasil dan gagal. Konsep kunci ialah sebagai berikut: kecenderungan untuk mendekati tujuan terkait dengan prestasi (T_s), kecenderungan untuk menghindari kegagalan (T_{of}), dan hasil motivasi berprestasi (T_s). T_s ialah fungsi motivasi untuk berhasil (M_s), kemungkinan subjektif untuk sukses (P_s), dan nilai insentif keberhasilan (1_s):

   $$T_s = M_s \times P_s \times I_s$$

   Atkinson percaya bahwa M_s (motivasi berprestasi) merupakan disposisi yang stabil, atau sifat bawaan dari individu, yaitu berjuang untuk berhasil. P_s (penilaian individu mengenai seberapa berhasilriya is dalam mencapai tujuannya) berbanding terbalik dengan I_s individu memiliki insentif yang besar untuk bekerja kerus mengerjakan tugas yang sulit dibandingkan tugas yang mudah. Kebanggaan yang lebih besar dirasakan ketika berhasil menyelesaikan tugas yang sulit.

   Dengan cara yang sama, kecenderungan untuk menghindari kegagalan (T_{of} merupakan fungsi yang bisa diaplikasikan dengan berbagai cara dari motvasi untuk menghindarkan dari kegagalan (M_{of}), kemungkinan kegagalan (1_f).

   $$T_{of} = M_{of} \times P_f \times (-1_f)$$

   Hasil pencapaian motivasi (T_a) ditirripilkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$T_a = T_a - T_{af}$$

Perhatikan bahwa hanya dengan memberikan harapan yang tinggi pada keberhasilan tidak menjamin perilaku berprestasi karena kekuatan motivasi untuk menghindari kegagalan hams diperhatikan. Cara terbaik untuk meningkatkan perilaku berprestasi ialah dengan menggabungkan harapan yang kuat untuk berhasil dengan rendahnva ketakutan pada kegagalan (Aplikasi 8.3).

Model ini menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memilih tugas yang cukup sulit yaitu tugas-tugas yang mereka yakim dapat mereka kerjakan dan akan menghasilkan rasa berprestasi. Siswa ini harus menghindari ghindari tugas yang sulit karena keberhasilan akan sulit tercapai, begitu halnya dengan togas mudah, meskipun terjamin, hanya memberikan kepuasan yang kecil. Siswa yang motivasi berprestasinya rendah lebih memilih tugas yang mudah atau sulit. Untuk menyelesaikan togas mudah, siswa harus sedikit saja mengembangkan usaha untuk berhasil. Meski penyelesaian togas yang sulit terlihat tidak mungkin, siswa memiliki alasan untuk gaga) – tugasnya begitu sulit sehingga tidak ada satu orang pun yang bisa menyelesaikannya. Alasan ini memberi kesempatan pada siswa untuk tidak mengembangkan usaha, karena usaha yang besar pun tidak akan memberikan keberhasilan.

Penelitian mengenai pemilihan pada tugas yang sulit sebagai fungsi tingkat motivasi berprestasi menunjukkan hasil yang bertentangan (Cooper, 1983; Ray, 1982). Dalam penelitian mengenai kesulitan togas yang dilakukan Kuhl d Blankenship (1979a, 1979b), individu secara berulang memilih tugas. Peneliti tersebut mengasumsikan bahwa ketakutan pada kegagalan akan mengurangi keberhasilan mengerjakan tugas, sehingga mereka menyatakan kecenderungan untuk memilih togas yang mudah akan menghilang wiring waktu, mereka memperkirakan perubahan ini akan terlihat jelas pada subjek-subjek yang M_{of},> M_s. Kuhl d Blankenship menemukan bahwa perubahan menuju tugas yang lebih sulit bagi partisipan di mina M_{of},> M_s, begitu Pula bagi siswa di mina M_{of},> M_s Peneliti tidak menemukan dukungan pada pernyataan bahwa kecenderungan ini akan lebih besar diodalam diri partisipan sebelumnya.

Temuan ini bisa diterima ketika diinterpretasikan secara berbeda. Kesuksesan yang berulang membangun persepsi mengenai kompetensi (kepercavaan diri). orang-orang akan lebih cenderung memilih togas yang sulit karena mereka merasa mampu untuk menyelesaikannya. Singkatnya, orang-orang memilih untuk mengerjakan togas yang mudah atau sulit karena berbagai alasan, dan teori Atkinson mungkin terlalu melebililebihkan kekuatan motivasi berprestasi.

Teori motivasi berprestasi klasik telah menghasilkan banyak penelitian. Salah satu masalah dengan motivasi berprestasi global ialah bahwa teori ini jarang mewujudkan dirinya secara seragam dalam lintas ranah pencapaian yang berbeda. Siswa biasanya menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk bekerja dengan baik dalam beberapa konten area dibandingkan area lainnya. Karma motivasi pencapaian bervariasi dengan ranah, seberapa baik sifat global itu memprediksi perilaku berprestasi dalam situasi khusus masih dipertatiyakan. Beberapa pakar teori (Elliot & Church, 1997; Elliot & 1-farackiewicz, 1996) telah mengajukan sebuah penggabungan teori klasik dengan teori tujuan. Teori tujuan akan dibahas selanjutnya pada bab ini.

Pengaruh-pengaruh yang Berhubungan dengan Keluarga

Motivasi berprestasi sangat tergantung pada faktor-faktor di dalam rumah anak, Sebuah penelitian di awal meneliti interaksi orangtua dengan anak laki-laki mereka (Posen & D'Andradc, 1959). Anak-anak diberikan togas, dan orangtua bisa berinteraksi dengan Cara yang bebas. Orangtua yang memiliki anak laki-laki bermotivasi tinggi berinteraksi lebih banyak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan lebih banyak hadiah dan hukuman, dan mempertahankan harapan yang lebih tinggi bagi anak mereka dibandingkan orangtua yang anaknya memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Penulis menyimpulkan bahwa tekanan orangtua untuk bekerja dengan baik merupakan pengaruh yang lebih penting bagi motivasi berprestasi dibandingkan keinginan orangtua memunculkan kemandirian anak.

Akan tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh keluarga tidaklah otomatis. Misalnya, Stipek dan Ryan (1997) menemukan bahwa ketika kesulitan ekonomi anak usia pra-sekolah nilainya lebih rendah pada pengukuran kognitif dibandingkan anak yang lebih beruntung, peneliti tidak menemukan perbedaan antara kelompok ini dalam hal pengukuran motivasi. Motivasi berprestasi anak akan terganggu ketika orang tua lainya terlibat sedikit dengan akademis anak (Ratelle, Guay, Larose, & Senecal, 2004). Anak yang rneniiliki hubungan kasih sayang yang tidak aman dengan orangtuanya berisiko lebih Cesar mengembangkan perfectonism (paham kesempurnaan) (Neumeister & Finch, 2006).

Meski keluarga bisa memengaruhi motivasi anak, usaha untuk mengidentifikasi perilaku orang tua yang mendorong usaha pencapaian merupakan hal yang sulit karma orangtua nenunjukkan berbagai perilaku dengan anak mereka. Menentukan perilaku mana yang paling berpengaruh merupakan hal sulit. Dengan demikian, orang tua bisa mendorong anaknya untuk bekerja dengan baik, menyampaikan harapan yang tinggi, memberikan hadiah dan hukuman, merespons dengan cara positif (hangat, permisif), dan mendorong kemandirian. Perilaku tersebut juga ditunjukkan oleh guru dan orang-orang penting lainnya dalam kehidupan anak, yang menyulitkan dalam memerlukan sifat yang paling tepat mengenai pengaruh keluarga. Hal pokok lainnya yaitu bahwa muskipun orangtua nemengaruhi anak, anak juga memengaruhi orangtua (Meece, 2002). OrangtLW membantu mak mengembangkan perilaku berprestasi ketika mereka mendorong kucdiderungan rang telah ada dalam dari anaknya. Misalnya, anak mengembangkan kemandirian melalui interaksi dengan teman dan kemudian dipuji oleh orangtua.

2. Teori Nilai-diri

Teori Atkinson menyatakan bahwa perilaku berprestasi berasal dari konflik emosional antara harapan pada kesuksesan dan ketakutan pada kegagalan. Pendapat ini menarik secara intuitif. Memikirkan tentang mengawali sebuah pekerjaan bare atau mengikuti kurSLIS yang sulit menghasilkan kepuasan yang terantisipasi dari kesuksesan begitu pula dengan kecemasan atas kemungkinan untuk gagal.

Teori nilai-diri memperbaiki ide ini dengan menggabungkan emosi dengan kognisi (Covington, 1983, 1984, 1992, 2004, 2009; Covington & Beery, 1976; Covington & Dray, 2002). Teori ini mengasumsikan bahwa keberhasilan dihargai dan kegagalan, atau keyakinan bahwa seseorang telah gagal, harus dihindari karena hal ini menunjukkan kemampuan yang rendah. Orang-orang ingin dipand g sebagai sosok yang mampu, tetapi kegagalan meiiciptakali rasa keticiakberhargaan. Untuk mempertahankan pernahaman dasar mengenai nilai-diri, seseorang hams merasa mampu dan menunjukkan kemampuan tersebut dengan Bering kepada orang lain. Kuncinya ialah agar bisa dianggap sebagai orang yang mampu oleh diri sendiri d orang lain.

Salah satu cara menghindari kegagalan ialah dengan mengejar tujuan yang mullah yang menjamin keberhasilan. Cara lain yaitu dengan mencontek, meski mencontek merupakan hal yang problernatis. Shannon bisa Baja menyalin jawaban dari Yvonne, tetapi jika Yvonne tidak pandai, maka begitu pula Shannon. Shannon juga bisa ketahuan menyalin jawaban. Cara lain untuk menghindari kegagalan yaitu melepaskan diri darn situasi negatif. Siswa yang percaya mereka akan gagal pada sebuah mata pelajaran akan membuangnya. Siswa yang gagal pada beberapa mata pelajaran akan berhenti sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anehnya, siswa bisa menghindari persepsi mengenai kemampuan yang rendah dengan cara memuncuikan kegagalan secara sengaja. Kita bisa mengejar tujuan yang sulit, yang meningkatkan kemungkinan untuk gagal (Covington, 1984). Membuat aspirasi yang tinggi akan dihargai, dan gagal mewujudkannya tidak secara otomatis menunjukkan kemampuan yang rendah. Taktik yang terkait ialah dengan mengatakan kegagalan timbal karena usaha yang lemah. Seseorang bisa berhasil jika lingkungan memberinya kesempatan untuk menunjukkan usaha yang lebih bestir. Kay tidak bisa disalahkan kctika gagal dalam ujian karena din tidak belajar dengan benar, khususnya jika is memiliki pekerjaan dan tidak memiliki banyak waktu untuk belajar.

Menjalankan usaha akan memunculkan risiko. Usaha yang kuat yang menghasilkan kesuksesan akan menjaga persepsi mengenai kemampuan, tetapi usaha yang kerus yang menghasilkan kegagalan menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan yang rendah. Kemampuan yang rendah juga membawa risiko karena guru secara rutin menekankan pada usaha dan mengkritik siswa yang tidak menunjukkan usaha (Weiner & Kukla, 1970). Usaha merupakan "ped g bersisi dun" (Covington & Onlelich, 1979). Alasan bisa membantu siswa menjaga persepsi pada kemampuan mereka, misalnya, "Saya akan mengerjakannya dengan lebih baik jika saya lebih banyak belajar," "Saya tidak cukup bekerja keras" (ketika faktanya siswa bekerja keras), atau "Saya tidak beruntung – Saya mempelajari materi yang salah."

Teori nilai-diri menekankan persepsi pada kemampuan sebagai pengaruh utama motivasi. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan yang dipahami memunculkan hubungan positif yang kuat pada harapan siswa mengenai keberhasilan, motivasi, dan pencapaian (Ecdes & Wigfield, 1985; Wigfield et al., 2009). Meskipun demikian, pengaruh tersebut paling wring dilafalkan di masyarakat Barat. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa usaha akan lebih dihargai sebagai kontributor untuk berhasil di antara siswa dari Cilia dan jepang dibandingkan siswa dari Amerika Serikat (Schunk et al., 2008).

Masalah lain dalam teori nilai-diri ialah bahwa kemampuan yang dipahami merupakan sate-Satullya dari sekian banyak pengaruh pada motivasi. Prediksi nilai-diri tergantung pada tingkat perkembangan siswa. Siswa yang berusia lebih tua menganggap kemampuan menjadi pengaruh yang lebih penting pada pencapaian dibandingkan siswa Yang lebih much (Harari & Covington, 1981; Schunk et al., 2008). Anak berusia muda tidak secara jelas membedakan usaha dan kemampuan (Nicholls, 1978, 1979). Saat berusia 8 tahun, mereka mulai membedakan konsep dan menyadari bahwa kinerja mereka tidak mencerminkan kemampuan mereka. Seiring perkembangan, siswa semakin menghargai kemampuan dan di sisi lain tidak menghargai usaha.

3. **Teori Atribusi**

Teori atribusi diterapkan secara luas pada penelitian motivasi (Graham & Williams, 2009; Schunk et al., 2008). Atribusi adalah penyebab hasil. Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang-orang memandang penyebab perilaku mereka dan orang lain (Weiner, 1985, 1992, 2000, 2004). Teori mengasumsikan bahwa orang-orang condong untuk mencari informasi untuk membentuk atribusi. Proses memahami penyebab diporkirakan diatur oleh aturan, dan banyak penelitian atribusi membahas bagaimana aturan digunakan. Dari sudut pandang motivasi, atribusi menjadi penting karena hal ini memengaruhi keyakinan, emosi, dan perilaku.

Sebelum membahas atribusi dalam penyetingan pencapaian, beberapa materi latar belakang akan dibahas. Locus of control (lokus kontrol) Rotter dan Locus analysis of action (analisis tindakan Waif) Heider menggabungkan konsep-konsep atribusi yang penting.

Lokus Kontrol

Keyakinan utama dalam sebagian besar teori motivasi ialah bahwa orang-orang mencoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengontrol aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka (Schunk & Zimmerman, 2006). Keyakinan ini mencerminkan pemikiran mengenai lokus kontrol, atau sebuah harapan yang disamaratakan terkait apakah respons memengaruhi hasil yang diperoleh seperti keberhasilan dan hadiah (Rotter, 1966). Orang-orang meyakini bahwa hasil terjadi secara independen terkait dengan cara mereka bersikap (lokus kontrol eksternal) atau hasil tersebut terjadi secara tidak sengaja dalam perilaku mereka.

Peneliti lainnya menyatakan bahwa lokus kontrol bentuknya beragam tergantung pada situasi (Phares, 1976). Sudah menjadi hal yang biasa menemukan siswa yang secara umum percaya bahwa mereka hanya mampu sedikit mengontrol keberhasilan dan kegagalan akademik tetapi juga meyakini mereka bisa melakukan kontrol yang besar pada kelas tertentu karena guru dan teman bersifat membantu dan karena mereka menyukai kontennya.

Lokus kontrol merupakan hal penting dalam konteks pencapaian karena keyakinan harapan dihipotesakan memengaruhi perilaku. Siswa yang percaya mereka memiliki kontrol atas keberhasilan dan kegagalan harus lebih gigih dalam mengerjakan tugas akademik, mengembangkan usaha, dan ulet dibandingkan siswa yang meyakini perilaku mereka hanya berpengaruh kecil pada hasil. Dungan demikian, usaha dan keuletan meningkatkan pencapaian (Lefcourt, 1976; Phares, 1976).

Terlepas dari apakah lokus kontrol merupakan pemberi kecenderungan umum atau khusus secara situasi, is mencerminkan harapan basil (keyakinan mengenai hasil yang akan didapat karena satu tindakan; Harapan hasil merupakan penentu perilaku berprestasi yang penting, tetapi itu saja tidaklah cukup (Bandura, 1982b, 1997). Siswa tidak mengerjakan togas karena mereka tidak mengharapkan kinerjo kompeten untuk mewujudkan hasil yang diinginkan (harapan pada hasil negatif), seperti yang Aim terjadi jika mereka meyakini bahwa guru tidak menyukai mereka dan tidak akan menghargai mereka seberapa baik pun mereka bekerja. Harapan pada hasil yang positif tidak menjarnin motivasi yang tinggi. Siswa mungkin percaya bahwa kerja keras akan menghasilkan nilai yang baik, tetapi mereka tidak akan bekerja keras jika mereka raga dengan kemampuan mereka untuk menunjukkan usaha (efikasi-diri rendah).

Selain hal-hal pokok ini, efikasi-diri dan harapan hasil biasanya berhubungan (Bandura, 1986, 1997). Siswa yang meyakini bahwa mereka mampu bekerja dengan baik (efikasi-diri tinggi) mengharapkan reaksi positif dari guru mereka atas keberhasilan yang ditunjukkan (harapan hasil positif). Hasil pada gilirannya, mendukung efikasi-diri karma hal itu menyatakan bahwa seseorang mampu untuk berhasil (Schenk & Pajares, 2005, 2009).

Rangkuman

Motivvasi mengacu pada proses penguatan dan mempertahankan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Model pembelajaran termotivasi mengasumsikan bahwa motivasi muncul, sebelum, selama, dan setelah belajar. Teori motivasi berprestasi Atkinson mendalilkan bahwa kebutuhan untuk berprestasi merupakan motivasi umum yang mengarahkan individu untuk menunjukkan hal terbaik dalam konteks berprestasi. Perilaku berprestasi merupakan representasi dari konfflik emosional antara harapan untuk berhasil dan ketakutan pada kegagalan.

Latihan

1. Definisikan motivasi dan bandingkan motivasi melalui perspektif behavioral, humanistis, kognitif, dan sosial.
2. Apakah yang dimaksud perilaku yang termotivasi itu?
3. Diskusikan proses penting dalam motivasi untuk meraih sesuatu?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENUTUP

Sistem Evaluasi Perkuliahan

Evaluasi pembelajaran terdiri dari UTS, Tugas, UAS, dan Performansi Tugas berbentuk penyusunan makalah yang dipresentasikan dan tugas praktik analisis kasus

Lembar Penilaian Portofolio

No	**Komponen Penilaian**	**Nilai Akhir**			
		Sangat Baik (A/4)	**Baik (B/3)**	**Cukup (C=2)**	**Kurang (D=1)**
1	Kelengkapan dokumen portofolio				
2	Kerapian dokumen portofolio				
3	Ketepatan dokumen portofolio				
4	Kualitas isi dokumen portofolio				
Total					
Rerata					

Lembar Penilaian Performansi

No	Indikator	Nilai
1	Kemampuan Mempresentasikan Makalah	
2	Kemampuan Mempertahankan ide dan gagasan	
3	Kemampuan penggunaan Bahasa Indonesia Baku	
4	Kemampuan merespon perbedaan pendapat	
5	Isi Makalah	
6	Keseuaian isi dengan judul makalah	
7	Teknis penulisan Karya Ilmiah	
8	Referensi	
9	Ketepatan waktu presentasi	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, Prof. Dr, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hergenhahn, B. R., Olson, M. H., (2009), *Theories Of Learning ed. VII*, Jakarta: Kencana

Hill, Winfred. F., (2011), *Theories Of Learning*, Bandung: Nusa Media

Muhammad Asrori, (2007), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Muhibin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Nana Sujana, (1990), *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: LPFE UI

Nini Subini, Dkk, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka

Oemar Hamalik, Prof. Dr, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J. W., (2007), *Psikologi Pendidikan ed. II*, Jakarta: Kencana

Schunk, D. H., (2012), *Teori-teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* ed. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutyas Prihanto, (1994), *Psikologi Belajar*, Surabaya: Fak. Psikologi Universitas Surabaya

Winkel, W. S., (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Woolfolk, Anita., (2009), *Educational Psychologu; Active Learning Edition, ed. X buku I & II*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Curriculum Vitae

Nama	:	Rizma Fithri, S. Psi, M. Si
Tpt/Tgl Lahir	:	Jombang, 12 Maret 1974
Alamat	:	Perum YKP MA II/R-23 Medokan Ayu Rungkut Surabaya
No. Telp	:	08563455758
Pekerjaan	:	Dosen
Alamat Kantor	:	Fak. Psikologi dan Kesehatan IN SUNAN AMPEL Jl. A. Yani 117 Surabaya
Riwayat Pendidikan	:	2000-2003 S2 Psikologi UGM 1992-1997 S1 Fak. Psikologi Univ. Airlangga 1989-1992 SMAN 2 Jombang 1986-1989 SMPN 2 Jombang 1981-1986 SDN Cukir I Jombang
Pelatihan	:	2007 “Short Course on Community Development”: CIDA, Montreal Canada 2005 “ Short Course Teacher Development” AUSAID, Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2004 Workshop “Metode Kualitatif : Penerapannya dalam Penelitian” : Fakultas Psikologi Universitas Semarang

2004 Workshop Peningkatan Mutu Penelitian Dosen di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama : Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya

2004 Workshop Pembimbingan Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya

2004 Training Leadership & Pengendalian Tim : SIGNAL HRC Sidoarjo

2004 Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Kualitas Tenaga Dosen di Lingkungan Departemen Agama Prop. Jatim : Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Surabaya

1998 Pelatihan Psikodiagnostik : HIMPSI Jatim

Seminar : 2002 “ Revitalisasi Peran Guru BP / Konselor Mahasiswa dalam Penanggulangan NAPZAL di Kalangan Remaja”, Prodi Psikologi Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel dan HIMPSI Jatim

2004 “ Seminar Pembentukan Identitas Sebagai Pertautan Islam, Modernitas dan Globalisasi” : PIKI Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya

2005 ‘ The International Seminar on Conflict Resolution in Contemporary Indonesian Islam” IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2006 “Metode Pembelajaran Aktif” PPAP Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id